

**KEMENTERIAN DALAM NEGERI
REPUBLIK INDONESIA**

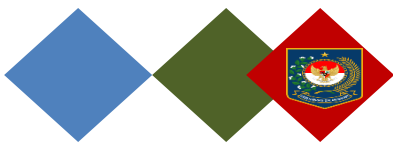
**LAPORAN PELAKSANAAN AKTUALISASI
PELATIHAN DASAR CALON PEGAWAI NEGERI SIPIL
GOLONGAN II**

**“PENINGKATAN KEMAMPUAN PETANI DALAM
PENGENDALIAN HAMA TERPADU(PHT) MELALUI
PEMANFAATAN PERANGKAP WALANG SANGIT DI DINAS
TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA KABUPATEN
KERINCI”**

Disusun oleh :

Nama	: Refalia Winata
NIP	: 200606272025052001
Jabatan	: Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan Pemula
Instansi	: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kerinci
Kelas/Kelompok	: 2
No.Absen	: A11.2.18
Angkatan	: 11

**PUSAT PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA
REGIONAL BUKITTINGGI
KEMENTERIAN DALAM NEGERI
REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2025**



LEMBAR PERSETUJUAN LAPORAN PELAKSANAAN AKTUALISASI

JUDUL	:	PENINGKATAN KEMAMPUAN PETANI DALAM PENGENDALIAN HAMA TERPADU(PHT) MELALUI PEMANFAATAN PERANGKAP WALANG SANGIT DI DINAS TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA KABUPATEN KERINCI
NAMA	:	REFALIA WINATA
NIP	:	200606272025052001
PANGKAT/GOL	:	PENGATUR MUDA/II.a.
JABATAN	:	PENGENDALI ORGANISME PENGANGGU TUMBUHAN PEMULA
INSTANSI	:	DINAS TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA KABUPATEN KERINCI
ANGKATAN/KELOMPOK	:	XI / KELOMPOK 2
NO.ABSEN	:	18

Disahkan berdasarkan Seminar Aktualisasi yang dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2025 di Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Dalam Negeri Regional Bukittinggi.

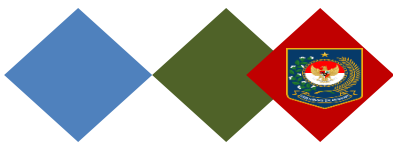
	Bukittinggi, 24 Oktober 2025
Coach,	Penguji,

Mulya Nanda Hariandja, S.Pd, M.Pd
NIP.198601162009121002

Sarjayadi, SS., M.A.P
NIP. 197003041996031001

Mengetahui,
Kepala Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia
Kementrian Dalam Negeri Regional Bukittinggi

Sarjayadi, SS., M.A.P
NIP. 197003041996031001



BERITA ACARA SEMINAR LAPORAN PELAKSANAAN AKTUALISASI

Pada Hari : Jum'at
Tanggal : 24 Oktober 2025
Pukul : 08.00 - selesai
Tempat : PPSDM Regional Bukittinggi
Telah Diseminarkan Laporan Pelaksanaan Aktualisasi Latsar CPNS Angkatan XI Tahun 2025.

JUDUL : PENINGKATAN KEMAMPUAN PETANI
DALAM PENGENDALIAN HAMA
TERPADU(PHT) MELALUI
PEMANFAATAN PERANGKAP WALANG
SANGIT DI DINAS TANAMAN PANGAN
DAN HORTIKULTURA KABUPATEN
KERINCI
NAMA : REFALIA WINATA
NIP : 200606272025052001
PANGKAT/GOL : PENGATUR MUDA/II.a.
JABATAN : PENGENDALI ORGANISME
PENGANGGU TUMBUHAN PEMULA
INSTANSI : DINAS TANAMAN PANGAN DAN
HORTIKULTURA KABUPATEN KERINCI
ANGKATAN/KELOMPOK : XI / KELOMPOK 2
NO.ABSEN : 18

Dan telah mendapat pengujian/komentar /masukan/saran dari Penguji,Mentor,
dan Coach/Moderator.

COACH

PESERTA

Mulya Nanda Hariandja, S.Pd, M.Pd
NIP.198601162009121002

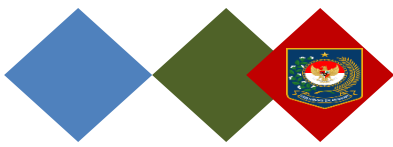
PENGUJI

Refalia Winata
NIP.200606272025052001

MENTOR

Sarjayadi, SS., M.A.P
NIP.197003041996031001

Pendri, SP
NIP.196703011987031003

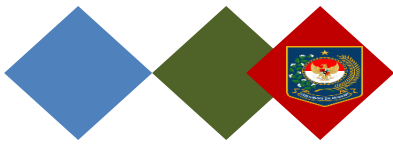


KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan rancangan aktualisasi dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Petani Dalam Pengendalian Hama Terpadu(PHT) Melalui Perangkap Walang Sangit Di Dinas Tanaman Pangan Dan Hortikultura”** dengan baik dan tepat waktu. Rancangan aktualisasi ini disusun oleh penulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan CPNS menjadi PNS di lingkungan Pemerintah Provinsi Jambi melalui kegiatan Pelatihan Dasar yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Regional Bukittinggi.

Padi merupakan salah satu sumber pangan pokok masyarakat Indonesia, namun keberhasilan produksi padi sering menghadapi tantangan berupa serangan hama, salah satunya yaitu Walang Sangit yang dapat menurunkan kualitas dan kuantitas hasil panen. Selama ini petani masih bergantung pada penggunaan pestisida kimia untuk mengendalikannya, padahal cara tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan maupun lingkungan.

Melalui laporan aktualisasi ini, penulis berusaha untuk menginformasikan cara penerapan pengendalian hama terpadu, salah satu cara yang dapat digunakan adalah pemanfaatan perangkap walang sangit. Harapannya, kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian



petani dalam mengendalikan serangan hama, sehingga dapat menjaga ketahanan pangan dan lingkungan di Desa Koto Lanang.

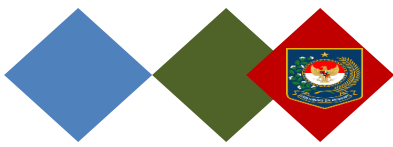
Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, bantuan serta partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi petani dan pihak-pihak yang peduli terhadap pengembangan sektor pertanian. Dalam rancangan aktualisasi ini masih banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk menyempurnakan rancangan aktualisasi ini.

Kerinci, 24 Oktober 2025

Peserta

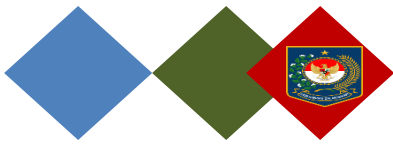
Refalia Winata

NIP.200606272025052001



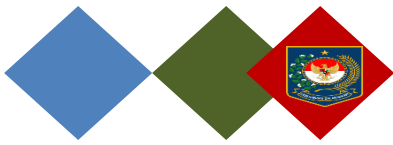
DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN LAPORAN PELAKSANAAN AKTUALISASI	i
BERITA ACARA SEMINAR LAPORAN PELAKSANAAN AKTUALISASI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	4
C. Ruang Lingkup	5
BAB II PROFIL INSTANSI DAN PESERTA	9
A. Profil Instansi.....	9
B. Profil Peserta.....	11
BAB III RINGKASAN RANCANGAN AKTUALISASI.....	14
A. Deskripsi Core Isu	14
B. Analisis Core Isu	18
C. Rumusan Isu	19
D. Gagasan Kreatif Penyelesaian Core Isu	19
E. Matrik Rancangan Aktualisasi	22
BAB IV CAPAIAN PELAKSANAAN AKTUALISASI.....	30
A. Matrik Jadwal Kegiatan aktualisasi	30
B. Matrik Pelaksanaan Aktualisasi	31
C. Matrik Rekapitulasi Realisasi Habitiasi NND PNS (BerAKHLAK).....	53
D. Capaian Penyelesaian Core Isu	54
E. Manfaat Terselesaikannya Core Isu	55
F. Rencana Tindak Lanjut Hasil Aktualisasi	57
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	58
A. Kesimpulan	58
B. Rekomendasi	61
DAFTAR PUSTAKA.....	125



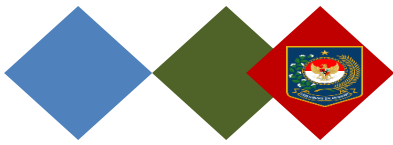
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Kuantitatif Penggunaan Pestisida	15
Tabel 2. Matrik Rancangan Aktualisasi	22
Tabel 3. Matrik Jadwal Kegiatan Aktualisasi	30
Tabel 4. Matrik Pelaksanaan Aktualisasi	31
Tabel 5. Matrik Rekapitulasi Rencana Habitiasi NND PNS (BerAKHLAK).....	53
Tabel 6. Kondisi Core Isu	54
Tabel 7. Rencana Tindak Lanjut Hasil Aktualisasi	57



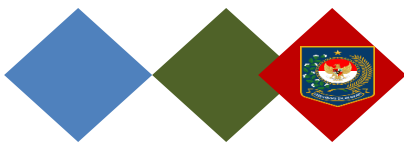
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kantor Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kerinci.....	9
Gambar 2. Foto Peserta.....	11
Gambar 3. Jenis Hama Pada Tanaman Padi yang Sering Dikendalikan Dengan Pengendalian Hama Terpadu(PHT)	14
Gambar 4. Diagram <i>Fishbone</i>	18



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lampiran laporan mingguan minggu ke-1.....	63
Lampiran 2. Lampiran laporan mingguan minggu ke-2.....	71
Lampiran 3. Lampiran laporan mingguan minggu ke-3.....	91
Lampiran 4. Lampiran laporan mingguan minggu ke-4.....	102
Lampiran 5. Lampiran laporan mingguan minggu ke-5.....	113

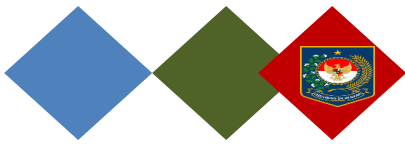


BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

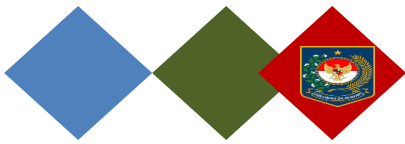
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN) merupakan dasar hukum terbaru dalam pengelolaan ASN di Indonesia yang menggantikan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014. Undang-undang ini mengatur secara komprehensif mengenai kedudukan, peran, hak, kewajiban, serta manajemen ASN untuk mewujudkan aparatur negara yang profesional, berintegritas, dan berorientasi pada pelayanan publik. pengembangan karier, perlindungan profesi, serta peningkatan kesejahteraan. Melalui regulasi ini, diharapkan terwujud ASN yang BerAKHLAK, dan mampu menjawab tantangan era digital, birokrasi modern, serta kebutuhan masyarakat secara lebih cepat, transparan, dan akuntabel. Oleh karena itu, ASN dituntut untuk memiliki kapasitas, integritas, dan profesionalitas yang memadai dalam melaksanakan tugasnya.

Sebagai pelayan publik, ASN dituntut untuk menjalankan tugas dan fungsinya dengan berorientasi pada kepentingan masyarakat. Hal ini berarti bahwa setiap kebijakan, program, dan pelayanan yang diberikan harus berpihak kepada kebutuhan masyarakat, dilaksanakan secara adil, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. ASN tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berkewajiban memberikan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.



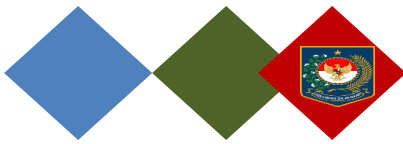
Pelatihan Dasar (Latsar) Calon Pegawai Negeri Sipil merupakan salah satu bentuk pengembangan kompetensi ASN yang diatur dalam Peraturan Lembaga Administrasi Negara (LAN) Nomor 1 Tahun 2021 tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil. Latsar bertujuan untuk membangun integritas, profesionalisme, dan wawasan kebangsaan, serta menanamkan nilai-nilai dasar ASN yaitu BerAKHLAK (Berorientasi Pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif). Melalui Latsar, CPNS dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan agar mampu melaksanakan tugas dan perannya sebagai pelayan publik, pelaksana kebijakan publik, serta perekat dan pemersatu bangsa. Keberhasilan Latsar tidak hanya diukur dari pencapaian akademik dalam kelas, tetapi juga sejauh mana peserta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai dasar ASN dalam pelaksanaan tugas di unit kerjanya masing-masing.

Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura merupakan sektor penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menjelaskan bahwa ketahanan pangan adalah “Kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai perseorangan tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya aman, beragam, bergizi, dan merata” (Pemerintah Pusat Indonesia, 2012). Terwujudnya ketahanan pangan sebagai hasil dari interaksi seluruh komponen ketersediaan pangan, konsumsi pangan, dan distribusi pangan. Ketersediaan pangan perlu dikelola sebaik mungkin sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dari masa ke masa.



Namun, salah satu permasalahan yang sering dihadapi petani adalah serangan hama khususnya walang sangit pada tanaman padi dan kurangnya penggunaan dan pemahaman terhadap konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Banyak petani yang masih bergantung pada pestisida kimia dalam jumlah berlebihan tanpa memperhatikan prinsip-prinsip PHT. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran petani agar mau dan mampu menerapkan prinsip-prinsip PHT di lapangan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik mengambil judul **“Peningkatan Kemampuan Petani Dalam Pengendalian Hama Terpadu(PHT) Melalui Pemanfaatan Perangkat Walang Sangit Di Dinas Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kabupaten Kerinci”** Sebagai bentuk kontribusi nyata, pada tahap Habitiasi/Aktualisasi Latsar CPNS akan dilaksanakan kegiatan berupa sosialisasi, serta penyediaan media informasi terkait pengendalian hama terpadu. Aktivitas ini diharapkan dapat membantu petani memahami pentingnya PHT, mengurangi ketergantungan pada pestisida kimia, serta mendorong penerapan metode pengendalian hama yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Melalui kegiatan aktualisasi ini, ASN dapat menerapkan nilai dasar BerAKHLAK, khususnya nilai Berorientasi Pelayanan, Kompeten, Adaptif, dan Kolaboratif, dengan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat tani. Dengan demikian, diharapkan terwujud perubahan perilaku di kalangan petani yang ditandai dengan meningkatnya penerapan PHT, sehingga produktivitas pertanian dapat ditingkatkan dan kesejahteraan petani semakin terjamin.



B.TUJUAN

Tujuan dari pelaksanaan habituasi/aktualisasi ini adalah untuk menjawab mengapa diperlukan upaya peningkatan pemahaman petani terhadap pengendalian hama terpadu (PHT), khususnya melalui penggunaan perangkat walang sangit di Desa Koto Lanang. Hal ini dilakukan karena masih rendahnya pemahaman petani dalam menerapkan konsep PHT, sehingga pengendalian hama lebih banyak bergantung pada penggunaan pestisida kimia sesering mungkin yang berdampak negatif terhadap lingkungan, kesehatan, dan biaya produksi.

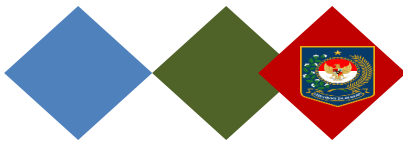
Tujuan habituasi/aktualisasi dapat berupa tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut :

1.Tujuan Umum

- a. Memperkenalkan konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada petani sebagai strategi pengendalian hama yang ramah lingkungan.
- b. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani di Desa Koto Lanang dalam menggunakan perangkat walang sangit sebagai salah satu metode pengendalian hama yang sederhana, murah, dan efektif.
- c. Mengurangi ketergantungan petani terhadap penggunaan pestisida kimia dengan mendorong penerapan teknik pengendalian hama yang lebih aman dan berkelanjutan.

2.Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan petani mengenai konsep PHT sebelum dilakukan kegiatan sosialisasi.



- b. Memberikan sosialisasi menggunakan media cetak kepada petani tentang pembuatan perangkap walang sangit.
- c. Meningkatkan kesadaran petani untuk mengurangi ketergantungan terhadap penggunaan pestisida kimia yang berlebihan.
- d. Mendorong perubahan perilaku petani agar lebih adaptif terhadap penerapan teknologi ramah lingkungan untuk pengendalian hama.
- e. Mendukung peningkatan produktivitas dan kualitas hasil panen padi melalui penerapan strategi PHT yang tepat.

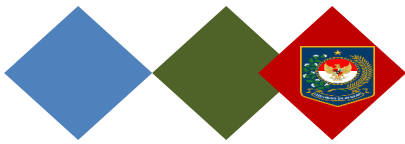
C.RUANG LINGKUP

Adapun ruang lingkup habituasi/aktualisasi adalah sebagai berikut :

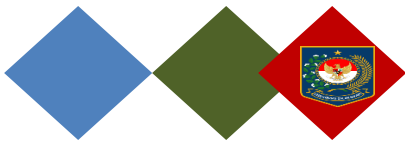
1. Isu yang Diangkat :

Rendahnya kemampuan petani di Desa Koto Lanang terhadap cara pengendalian hama walang sangit dengan metode Pengendalian Hama Terpadu(PHT).

- a. Pengendalian Hama Terpadu (PHT) adalah upaya pengendalian populasi atau tingkat serangan OPT dengan menggunakan satu atau lebih dari berbagai teknik pengendalian yang dikembangkan dalam satu kesatuan untuk mencegah timbulnya kerugian secara ekonomis dan kerusakan lingkungan hidup.
- b. Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) adalah semua organisme yang dapat merusak, mengganggu kehidupan atau menyebabkan kematian tumbuhan.



- c. Hama walang sangit (**Leptocorisa oratorius**) adalah salah satu serangga pengganggu utama pada tanaman padi, terutama saat fase pembungaan hingga pengisian bulir. Serangga ini mengisap cairan bulir padi yang sedang berkembang, sehingga menyebabkan bulir menjadi berubah warna, mengapur, serta hampa atau berisi setengah. Akibatnya, hasil panen bisa turun secara signifikan. Walang sangit memiliki bau menyengat khas yang keluar dari kelenjar tubuhnya.
 - d. Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) adalah Pegawai Negeri Sipil(PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian untuk melakukan kegiatan pengendalian OPT.
2. Lokasi Pelaksanaan :
- a. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kerinci sebagai pusat pengembangan leaflet dan video langkah-langkah pembuatan perangkat walang sangit.
 - b. Kegiatan aktualisasi dapat dilakukan langsung di lahan sawah petani desa Koto Lanang agar lebih efektif.
3. Waktu Pelaksanaan :
- Periode atau rentang waktu habituasi/aktualisasi 09 September sampai dengan 17 Oktober 2025.
4. Subjek yang Diteliti/Dilibatkan :
- a. Subjek yang diteliti adalah alat perangkat hama walang sangit sebagai salah satu metode Pengendalian Hama Terpadu(PHT).



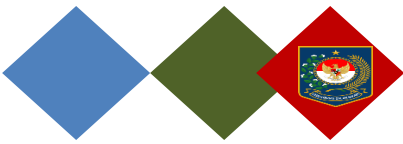
- b. Subjek yang dilibatkan adalah petani di Desa Koto lanang yang menjadi sasaran penerapan dan pemahaman terhadap penggunaan perangkat tersebut.

5. Materi yang Dikaji :

- a. Konsep dasar Pengendalian Hama Terpadu(PHT) berisi pengertian PHT dan manfaat PHT disbanding penggunaan pestisida kimia.
- b. Tata cara pembuatan alat perangkat walang sangit.
- c. Media penyampaian informasi berupa leaflet dan video sebagai sarana penyebarluasan informasi.
- d. Manfaat penggunaan perangkat walang sangit dalam Pengendalian Hama Terpadu
- e. Pengenalan hama walang sangit dan dampak serangan terhadap hasil produksi padi.

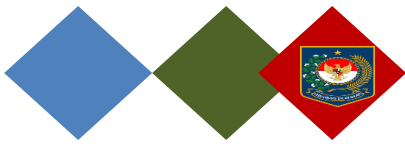
6. Output yang Diharapkan :

- a. Petani mendapat pengetahuan yang lebih baik mengenai PHT.
- b. Petani mampu mengenali hama walang sangit dan dampaknya pada tanaman padi.
- c. Pahami cara pembuatan dan penggunaan perangkat walang sangit.
- d. Mampu memanfaatkan leaflet sebagai panduan praktis.
- e. Terciptanya kesadaran petani menuju penerapan PHT yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.



7. Indikator Keberhasilan :

- a. Petani memahami isi Leflet dan vidio.
- b. Petani mampu membuat alat perangkap walang sangit.
- c. Petani mulai menerapkan perangkap walang sangit.
- d. Hasil panen meningkat dan kerusakan berkurang.



BAB II

PROFIL INSTANSI DAN PESERTA

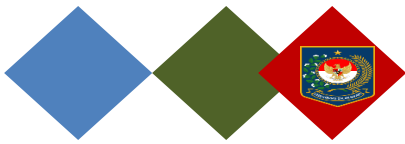
A. Profil Instansi



Gambar 1. Kantor Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kerinci

Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura merupakan perangkat daerah yang memiliki tugas pokok menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan dan hortikultura sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dinas ini berperan dalam merumuskan serta melaksanakan kebijakan daerah yang berkaitan dengan peningkatan produksi, produktivitas, dan mutu hasil pertanian guna mendukung ketahanan pangan serta kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian

an, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura memiliki peran strategis sebagai garda terdepan pemerintah daerah dalam mewujudkan kedaulatan pangan, meningkatkan daya saing sektor pertanian, dan mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan.



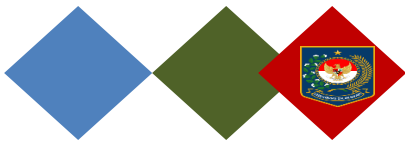
1. Visi dan Misi Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kerinci

Visi Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci adalah “Terwujudnya Kerinci yang Lebih Baik dan Berkeadilan”.

Sedangkan Misi yaitu “Menciptakan birokrasi pemerintah yang berkualitas dan pelayanan publik adaptif serta supremasi hukum, stabilitas, dan kepemimpinan. Meningkatkan pengembangan ekonomi inklusif berbasis pertanian. Meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, penyetaraan gender untuk SDM yang berdaya saing serta ketahanan sosial budaya. Meningkatkan infrastruktur kewilayahan dan ketahanan bencana serta ekologi. Pengembangan inovasi untuk kemandirian dan daya saing daerah serta mewujudkan kesinambungan pembangunan”.

2. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura mempunyai tugas dalam menyelenggarakan fungsi berikut :

- 1) Perumusan kebijakan teknis dibidang Prasarana dan Sarana, Tanaman Pangan, Hortikultura dan Penyuluhan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura.
- 2) Penyusunan program penyuluhan pertanian tanaman pangan dan Hortikultura.
- 3) Pengembangan prasarana pertanian tanaman pangan dan hortikultura.
- 4) Pengawasan mutu, peredaran dan pengendalian penyediaan benih tanaman.



- 5) Pengawasan penggunaan sarana pertanian tanaman pangan dan hortikultura.
- 6) Pembinaan produksi di bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura.
- 7) Pengendalian dan penanggulangan hama penyakit tanaman.
- 8) Pengendalian dan penanggulangan bencana alam.
- 9) Pembinaan pengolahan dan pemasaran hasil pertanian tanaman pangan dan hortikultura.
- 10) Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian tanaman pangan dan hortikultura.
- 11) Pemberian izin usaha/rekomendasi teknis pertanian tanaman pangan dan hortikultura.
- 12) Pemantauan dan evaluasi di bidang tanaman pangan dan hortikultura.
- 13) Pelaksanaan administrasi Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura.

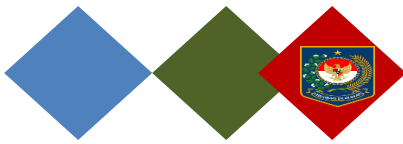
B.Profil Peserta

1.Data Peserta



Gambar 2. Foto Peserta

Nama : Refalia Winata
Tempat/Tanggal Lahir : Sungai Penuh, 27 Juni 2006
NIP : 200606272025052001



Alamat : Desa Koto Lanang, Kecamatan Depati VII,
Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi

Unit Kerja : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura
Kabupaten Kerinci

Jabatan : Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan
Pemula

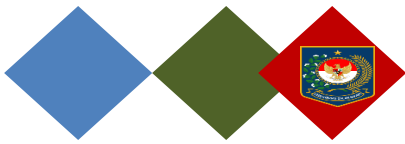
Agama : Islam

Email : refaliawinata27juni@gmail.com

Pendidikan : SD 76/IX Muaro Jambi
MTSs ARAFAH Sungai Penuh
SMA 2 Sungai Penuh

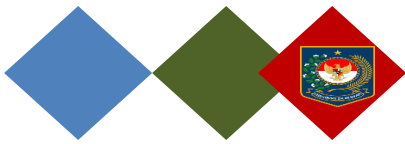
2. Tugas Pokok dan Fungsi

Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) adalah jabatan fungsional yang memiliki peran strategis dalam bidang perlindungan tanaman, yaitu melaksanakan kegiatan teknis fungsional di bidang pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT). Adapun tugas pokok POPT adalah melakukan pengamatan, analisis, serta memberikan rekomendasi pengendalian OPT berdasarkan prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Dengan demikian, POPT berperan langsung dalam menjaga produktivitas tanaman, mengurangi ketergantungan pada pestisida kimia, serta mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan.



Adapun fungsi POPT sebagai berikut :

- a. Melaksanakan kebijakan di bidang pengelolaan data organisme pengganggu tumbuhan (OPT), dampak perubahan iklim (DPI), teknologi pengendalian OPT, dan pengelolaan pengendalian hama terpadu (PHT).
- b. Melaksanakan kebijakan di bidang monitoring dan analisis data serta evaluasi dan pelaporan data OPT, DPI, teknologi pengendalian OPT, dan pengelolaan PHT.
- c. Melaksanakan pengamatan, peramalan, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan pemantauan dampak penggunaan pestisida kimia pada tanaman pangan dan hortikultura.
- d. Melakukan pengelolaan sampel pestisida kimia, pupuk dan produk tanaman pangan dan hortikultura.
- e. Melaksanakan pemeriksaan dan pengujian mutu pestisida kimia, pupuk dan produk tanaman pangan dan hortikultura.
- f. Melaksanakan pemantauan mutu pestisida kimia dan pupuk yang beredar serta produk tanaman pangan dan hortikultura.



BAB III

RINGKASAN RANCANGAN AKTUALISASI

A. Deskripsi Core Isu

Rancangan aktualisasi ini disusun berdasarkan isu aktual yang telah diidentifikasi oleh peserta di instansi tempat bertugas, yaitu Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kerinci. Berikut merupakan isu yang diangkat :

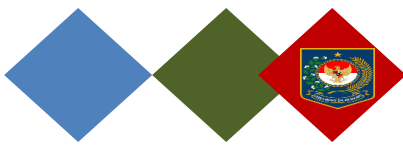
1. Rendahnya kemampuan petani dalam Pengendalian Hama Terpadu(PHT)



Gambar 3. Jenis hama pada tanaman padi yang sering dikendalikan dengan Pengendalian Hama Terpadu(PHT).

a. Kondisi Isu

Kondisi isu rendahnya kemampuan petani dalam Pengendalian Hama Terpadu(PHT) terlihat dari masih minimnya pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip PHT secara benar. Banyak petani yang belum sepenuhnya memahami prinsip dasar PHT, seperti pemanfaatan musuh alami, penggunaan perangkap, serta penerapan budidaya tanaman sehat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan informasi,



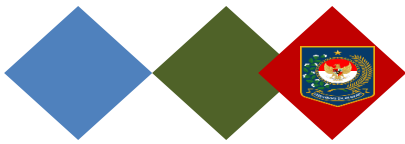
rendahnya akses terhadap sumber pengetahuan, serta kebiasaan petani yang lebih mengandalkan penggunaan pestisida kimia secara instan. Padahal penerapan PHT oleh petani dapat memberikan banyak manfaat, melalui penerapan prinsip-prinsip PHT, petani dapat mengurangi ketergantungan pada penggunaan pestisida kimia yang berlebihan, sehingga biaya produksi menjadi lebih efisien dan risiko kesehatan akibat paparan bahan kimia bisa diminimalisir. Sebagian besar petani cenderung mengandalkan penggunaan pestisida kimia secara berlebihan dan berkelanjutan.

Tabel 1. Data kuantitatif penggunaan pestisida

Periode Bulan	Jenis Pestisida	Jumlah
Mei	Insektisida	1,5 Lt
Juni	Insektisida	1,5 Lt
Juli	Insektisida	0,03 Lt
Agustus	Bakterisida	0,003 Lt

Sumber : Data hasil analisis penulis di Kecamatan Depati VII, 2025

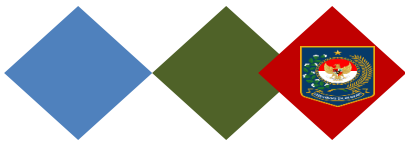
Namun, ketergantungan terhadap pestisida yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi kesehatan petani, lingkungan, maupun keberlanjutan ekosistem pertanian. Penggunaan pestisida yang tidak terukur juga berpotensi menimbulkan resistensi hama sehingga serangan semakin sulit dikendalikan. Pada tanaman padi, walang sangit dianggap hama penting yang berbahaya karena mengakibatkan menurunnya produksi padi dan kualitas gabah, walang sangit menyerang tanaman padi dengan cara menghisap malai padi pada periode mulai berisi bulir hingga matang susu. Kurangnya pengetahuan tentang alternatif pengendalian yang lebih ramah lingkungan, seperti penggunaan perangkap



walang sangit, menyebabkan petani belum memanfaatkan teknologi sederhana tersebut secara optimal. Padahal, perangkat walang sangit efektif, murah, dan mudah diaplikasikan di lahan sawah. Rendahnya pemahaman ini menunjukkan perlunya peningkatan sosialisasi dan pendampingan kepada petani agar mereka tidak hanya bergantung pada pestisida, melainkan mampu menerapkan pengendalian hama terpadu yang lebih aman dan berkelanjutan.

b. Dampak Jika Isu Tidak terselesaikan

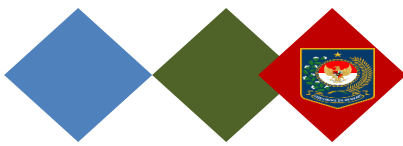
Apabila isu rendahnya kemampuan petani dalam Pengendalian Hama Terpadu (PHT) tidak segera terselesaikan, maka akan menimbulkan dampak serius bagi keberlanjutan usaha tani. Petani yang terus bergantung pada pestisida kimia akan menghadapi peningkatan biaya produksi karena harus membeli pestisida dalam jumlah banyak dan secara berulang, sementara efektivitasnya semakin berkurang akibat munculnya resistensi hama terhadap bahan aktif pestisida. Kondisi ini dapat mengurangi keuntungan petani bahkan menimbulkan kerugian jika hasil panen tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Selain itu, penggunaan pestisida yang berlebihan juga berisiko mengganggu kesehatan petani karena paparan zat kimia berbahaya, sekaligus mencemari lingkungan seperti tanah dan air yang menjadi sumber kehidupan di sekitar area persawahan. Dalam jangka panjang, ketergantungan terhadap pestisida tidak hanya memperberat beban ekonomi petani, tetapi juga merusak keseimbangan ekosistem dan mengancam ketahanan pangan, karena



produktivitas lahan cenderung menurun akibat degradasi lingkungan yang terus menerus terjadi.

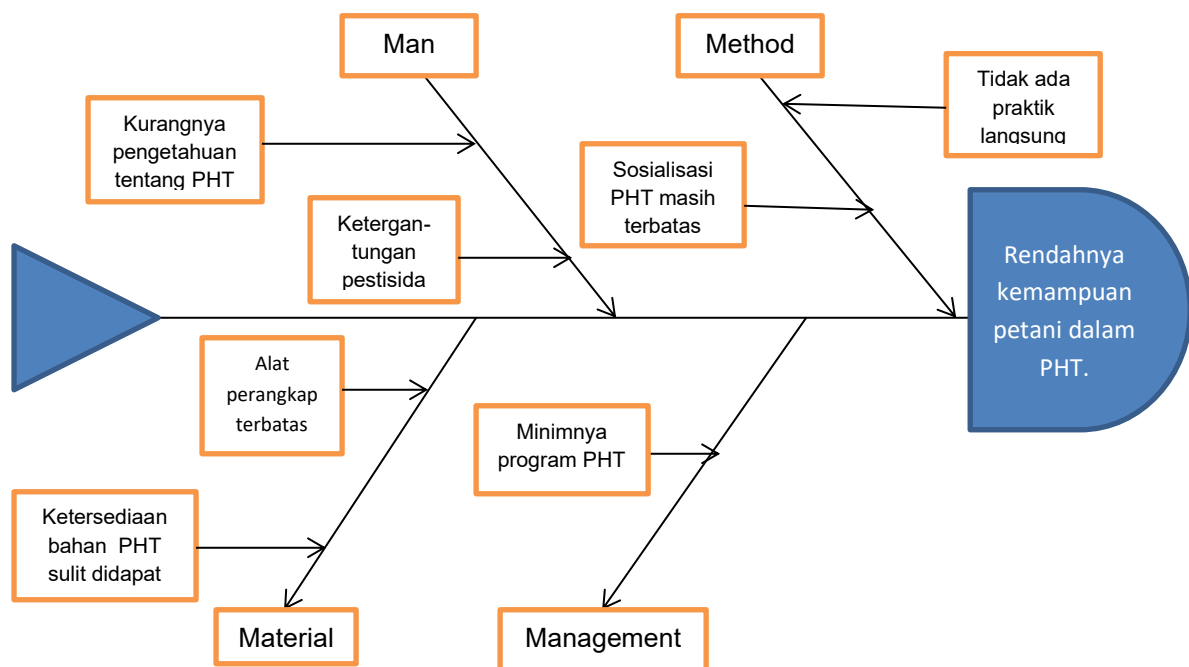
c. Keterkaitan Isu dengan Substansi Mata Pelajaran pada Agenda III

Isu rendahnya pemahaman petani mengenai pengendalian hama walang sangit dengan perangkat sederhana memiliki keterkaitan erat dengan substansi mata pelajaran agenda BerAKHLAK dan Smart ASN. Dari sisi BerAKHLAK, isu ini menekankan pentingnya nilai berorientasi pelayanan, di mana ASN dituntut untuk memberikan layanan yang nyata dan bermanfaat bagi masyarakat tani melalui penyediaan informasi pengendalian hama terpadu (PHT) dan solusi pengendalian hama yang efektif, murah, dan ramah lingkungan. Nilai adaptif juga perlu ditunjukkan dengan mendorong petani agar tidak terus bergantung pada pestisida kimia, melainkan mulai terbuka terhadap PHT berupa pemanfaatan teknologi sederhana seperti perangkat walang sangit. Sementara itu, dalam agenda Smart ASN, isu ini sejalan dengan tuntutan agar ASN mampu bekerja profesional, inovatif, dan memanfaatkan teknologi maupun media informasi untuk mendukung kinerjanya. Salah satu langkah yang mencerminkan karakter Smart ASN adalah pemanfaatan leaflet dan video sebagai sarana penyuluhan yang sederhana namun efektif untuk menyampaikan informasi kepada petani. Dengan leaflet, informasi mengenai cara pembuatan dan penggunaan perangkat walang sangit dapat disajikan secara visual, ringkas, dan mudah dipahami oleh petani, sehingga mempercepat transfer pengetahuan di lapangan.



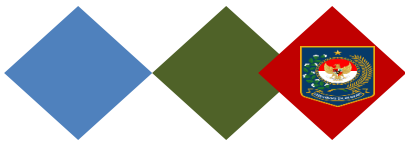
B. Analisis Core Isu

Isu prioritas dianalisis dengan diagram *Fishbone* dilakukan untuk mendapatkan penyebab-penyebab yang perlu diselesaikan dengan melakukan kegiatan/inovasi. Pendekatan *Fishbone* diagram berupaya memahami persoalan dengan memetakan isu berdasarkan cabang-cabang terkait. Setelah dilakukan analisis penyebab terhadap isu prioritas dengan menggunakan diagram *Fishbone* tersebut, diperoleh penyebab-penyebab yang perlu diselesaikan.



Gambar 4. Diagram *Fishbone*

Dari sisi **(Man)**, kurangnya pengetahuan dan pemahaman PHT oleh petani dan ketergantungan pada penggunaan pestisida. Dari sisi **(Method)**, Sosialisasi PHT masih terbatas dan tidak ada praktik langsung dilapangan. Dari sisi **(Material)**, alat perangkat hama terbatas dan ketersediaan alat dan bahan sulit



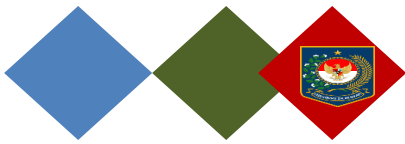
diperoleh. Dari sisi **(Management)**, minimnya program PHT. Apabila penyebab isu tersebut tidak segera diselesaikan, dampaknya berupa penurunan hasil panen karena serangan hama tidak terkendali, ketergantungan pestisida menyebabkan biaya produksi semakin tinggi dan hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan pengeluaran petani, paparan penggunaan pestisida tanpa perlindungan memadai dapat menyebabkan dampak gangguan kesehatan, dan penggunaan pestisida kimia secara berlebihan akan merusak lingkungan dan ekosistem pertanian.

C. Rumusan Isu

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh bahwa sosialisasi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) masih terbatas dan kurang optimal merupakan penyebab utama dari isu Rendahnya Kemampuan Petani Dalam PHT. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan belum menjangkau seluruh petani secara merata, sehingga banyak petani yang belum memahami secara menyeluruh konsep, prinsip, dan manfaat penerapan PHT. Dengan demikian, perlu dilakukan peningkatan intensitas dan kualitas sosialisasi PHT yang melibatkan praktik langsung di lapangan agar petani lebih memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip PHT secara mandiri dan berkelanjutan.

D. Gagasan Kreatif Penyelesaian Core Isu

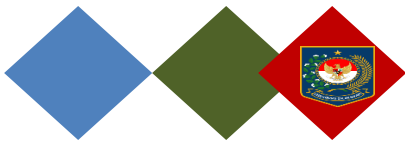
Dengan merujuk pada hasil analisis core isu menggunakan metode diagram *Fishbone*, maka gagasan kreatif untuk menyelesaikan core isu tersebut adalah "Peningkatan Kemampuan Petani Dalam Pengendalian Hama Terpadu(PHT) Melalui Pemanfaatan Perangkat Walang Sangit Di Dinas



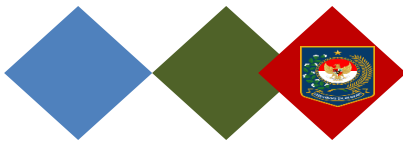
Tanaman Pangan Dan Hortikultura”. Core isu yang terpilih berkaitan dengan mata pelajaran nilai sikap BerAKHLAK, Manajemen ASN, dan Smart ASN. Dalam konteks nilai BerAKHLAK, penyelesaian isu peningkatan pemahaman petani terhadap pengendalian hama terpadu melalui sosialisasi leaflet perangkat walang sangit mencerminkan sikap ASN yang berorientasi pada pelayanan, akuntabel, kompeten, harmonis, loyal, adaptif, dan kolaboratif dalam menjalankan tugasnya untuk menyebarkan informasi dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Dalam konteks Manajemen ASN, kegiatan ini mencerminkan profesionalisme dan akuntabilitas pegawai dalam memberikan layanan publik yang optimal, mendukung manajemen kinerja, serta mendorong pengembangan kompetensi ASN di bidang penyuluhan dan pengendalian pertanian. Keterkaitan dengan Smart ASN terlihat dari penggunaan media leaflet sebagai sarana literasi informasi yang memperkuat komunikasi efektif, mendorong inovasi dalam penyampaian materi pengendalian, serta meneguhkan integritas ASN dalam memberikan informasi yang benar dan bermanfaat.

Untuk mewujudkan gagasan kreatif dari core isu ”Peningkatan Kemampuan Petani Dalam Pengendalian Hama Terpadu(PHT) Melalui Pemanfaatan Perangkat Walang Sangit Di Dinas Tanaman Pangan Dan Hortikultura”, berikut merupakan kegiatan beserta tahapan kegiatan yang akan dilakukan selama habituasi :

1. Permintaan persetujuan dan petunjuk mentor untuk melaksanakan rancangan kegiatan



- a. Menyampaikan draft rancangan aktualisasi kepada mentor untuk ditelaah.
 - b. Melakukan diskusi dan klarifikasi terhadap rencana kegiatan.
 - c. Mendapatkan persetujuan resmi mentor sebagai langkah awal pelaksanaan.
2. Pengidentifikasian masalah dan kebutuhan petani
- a. Melakukan pengamatan awal dan meminta petani menjawab kuesioner mengenai tingkat pemahaman mereka terhadap pengendalian hama terpadu.
 - b. Mengidentifikasi tingkat pemahaman petani dalam penerapan pengendalian hama terpadu.
3. Pembuatan media informasi
- a. Mencari informasi mengenai hama walang sangit dan Pengendalian Hama Terpadu(PHT).
 - b. Mendesain leaflet dan vidio berisi informasi tentang PHT, manfaat perangkat walang sangit, cara membuat, serta cara penggunaannya di lahan sawah.
 - c. Mencetak dan membuat vidio yang telah didesain.
4. Pelaksanaan sosialisasi
- a. Membagikan dan menjelaskan isi leaflet kepada petani di Desa Koto Lanang.
 - b. Mempublikasikan vidio pembuatan perangkat walang sangit di akun sosial media resmi POPT.



5. Pendampingan praktik lapangan

- a. Memebuat janji dengan petani untuk menentukan waktu dan lokasi.
- b. Mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat perangkat.
- c. Membimbing petani dalam praktik membuat dan memasang perangkat walang sangit di sawah.

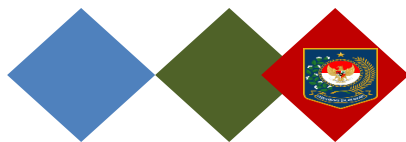
6. Monitoring dan Evaluasi

- a. Melakukan evaluasi pemahaman petani dengan menjawab kuesioner.
- b. Memantau penerapan perangkat di lapangan.
- c. Menyusun dan menyerahkan laporan akhir kegiatan berdasarkan hasil evaluasi.

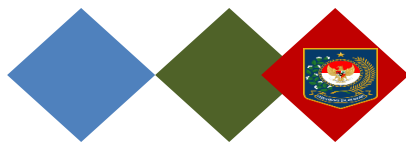
D. Matrik Rancangan Aktualisasi

Tabel 2. Matrik Rancangan Aktualisasi

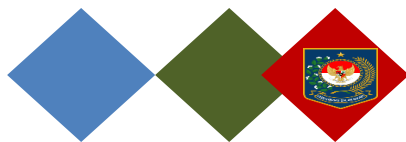
No.	Kegiatan	Tahapan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan(BerAKHLAK)
1.	Permintaan persetujuan dan petunjuk mentor untuk melaksanakan rancangan kegiatan.	1). Menyampai - kan draft rancangan kepada mentor untuk ditelaah.	Draf (<i>Print Out</i>) rancangan tersampaikan kepada mentor.	Akuntabel (Melaksana- kan tugas dengan jujur, bertanggung jawab, cermat, disiplin dan berintegritas tinggi): Penulis akan bertanggung jawab atas data yang disajikan dengan menyusun kegiatan secara jelas dan runtut. Loyal (Memegang teguh Ideologi Pancasila, Undang- undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, setia kepada NKRI



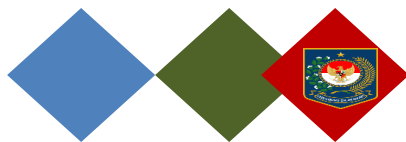
				serta pemerintahan yang sah) : Penulis akan menyam- paikan rancangan kegiatan sesuai arahan mentor sebagai bentuk kepatuhan.
		2). Melakukan diskusi dan klarifikasi terhadap rencana kegiatan.	Catatan hasil telaah mentor.	Harmonis (Membangun lingkungan kerja yang kondusif) : Penulis akan melakukan diskusi melalui komunikasi yang baik seperti menghargai saran dari mentor. Kompeten (Melaksanakan tugas dengan kualitas terbaik) : Penulis akan mencatat saran dari mentor tanpa melewatkan informasi yang disampaikan untuk melaksanakan tugas dengan baik.
		3). Mendapatkan persetujuan resmi dari mentor sebagai dasar pelaksanaan.	Dokumen surat persetujuan dan foto sebagai dokumentasi.	Akuntabel (Menggunakan kekayaan dan barang milik Negara secara bertanggung jawab, efektif, efisien) : Penulis akan menyimpan dokumen persetujuan dengan baik sebagai bukti formal. Loyal (Menjaga nama baik sesama ASN, Pimpinan instansi dan negara) : Penulis akan menjadikan persetujuan mentor sebagai dasar pelaksanaan kegiatan sebagai bentuk kepatuhan penulis kepada atasan.
2.	Pengidentifika-	1). Melakukan	Lembar daftar	Berorientasi Pelayanan



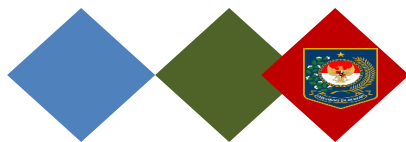
	sian masalah dan kebutuhan petani.	pengamatan awal dan meminta petani menjawab kuesioner mengenai tingkat pemahaman mereka terhadap pengendalian hama terpadu.	pertanyaan kuesioner.	(Memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat) : Penulis akan menggunakan pertanyaan pretest sebagai bentuk pelayanan ke petani untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka. Harmonis (Menghargai setiap orang apapun latar belakangnya) : Penulis akan menjalin komunikasi yang baik dengan petani sebagai bentuk sikap menghargai sesama. Akuntabel (Melaksanakan tugas dengan jujur, bertanggung jawab, cermat, disiplin, dan berintegritas tinggi) : Penulis akan mencatat dan menyusun hasil kuesioner dengan jujur dan bertanggung jawab.
		2). Mengidentifikasi tingkat pemahaman petani dalam penerapan pengendalian hama terpadu	Daftar jawaban hasil kuesioner.	Adaptif (Cepat menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan) : Penulis akan menyesuaikan strategi solusi sesuai kondisi dan kebutuhan petani yang berbeda- beda di lapangan. Kolaboratif (Terbuka dalam bekerja sama untuk menghasilkan nilai tambah) : Penulis akan mencari solusi dan berdiskusi dengan rekan kerja sesama POPT untuk mendapat solusi terbaik.
3.	Pembuatan media	1). Mencari informasi	Daftar bacaan dan artikel	Loyal (Memegang teguh Ideologi Pancasila, Undang-



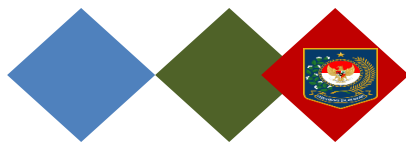
	informasi.	mengenai hama walang sangit dan Pengendalian Hama Terpadu(PHT).	mengenai informasi valid hama walang sangit dan Pengendalian Hama Terpadu (PHT).	undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945,setia kepada NKRI serta pemerintahan yang sah) : Penulis akan memuat informasi di dalam leaflet yang mengacu pada kebijakan program pemerintah terkait PHT. Kompeten (Meningkatkan kompetensi diri untuk menjawab tantangan yang selalu berubah) : Penulis akan terus belajar dengan membaca artikel dan buku panduan untuk terus mencari informasi sesuai yang dibutuhkan.
		2). Mendesain leaflet dan vidio berisi informasi tentang PHT,manfaat perangkat walang sangit, cara membuat, serta cara penggunaannya di lahan sawah.	Draft leaflet dan vidio tersusun.	Adaptif (Terus berinovasi dan mengembangkan kreativitas) : Penulis akan mendesain media informasi dengan visual yang menarik seperti warna yang cerah dan menampilkan gambar. Kolaboratif (Memberi kesempatan kepada berbagai pihak untuk berkontribusi) : Penulis akan menintegrasikan masukan dari mentor. Harmonis (Menghargai setiap orang apapun latar belakangnya) : Penulis akan menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dimengerti petani dalam pembuatan leaflet dan vidio.
		3). Mencetak dan membuat	Leaflet yang telah dicetak	Akuntabel (Tidak menyalahgunakan



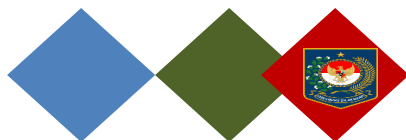
		vidio yang telah di desain.	dan vidio yang telah dibuat untuk dibagikan ke petani.	kewenangan jabatan) : Penulis akan memastikan isi leaflet dan vidio sesuai dengan tujuan sosialisasi yaitu menambah pemahaman petani. Berorientasi Pelayanan (Ramah, cekatan, solutif, dan dapat diandalkan) : Penulis akan menyajikan informasi yang mudah dipahami petani sebagai pelayanan terhadap tugas saya sebagai POPT. Kolaboratif (Memberi kesempatan kepada berbagai pihak untuk berkontribusi) : Penulis akan bekerja sama dengan salah satu percetakan warga untuk mencetak leaflet agar dapat saling menguntungkan.
4.	Pelaksanaan sosialisasi.	1). Membagikan leaflet dan vidio kepada petani di Desa Koto Lanang.	Leaflet dan vidio terbagi ke petani sasaran.	Berorientasi pelayanan (Memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat) : Penulis akan membagikan leaflet secara langsung ke petani yang saya temui di sawah dan di jalan. Harmonis (Menghargai setiap orang apapun latar belakangnya) : Penulis akan membagikan media informasi dengan sikap ramah.
		2). Menyampaikan penjelasan singkat mengenai isi leaflet dan	Pengetahuan petani meningkat.	Kompeten (Membantu orang lain belajar) : Penulis akan menjelaskan ke petani menggunakan media yang telah dibagikan.



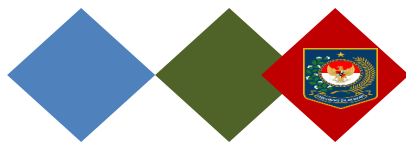
		vidio.		Adaptif (Bertindak proaktif) : Penulis akan memperlihatkan vidio sebagai solusi alternatif jika petani tidak paham leaflet. Loyal (Memegang teguh Ideologi Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, setia kepada NKRI serta pemerintahan yang sah) : Penulis akan memberikan informasi ke petani sesuai dengan peraturan PHT.
5.	Pendampingan praktik lapangan.	1). Membuat janji dengan petani untuk menentukan waktu dan lokasi.	Catatan waktu dan lokasi yang disepakati bersama.	Akuntabel (Melaksanakan tugas dengan jujur, bertanggung jawab, cermat, disiplin, dan berintegritas tinggi) : Penulis akan mencatat jadwal dan datang sesuai waktu dan lokasi yang telah disepakati. Berorientasi pelayanan (Memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat) : Penulis akan mengutamakan pendapat dan saran dari petani untuk menyesuaikan keadaan mereka.
		2). Mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat perangkat.	Daftar alat dan bahan yang diperlukan tersedia.	Kolaboratif (Memberi kesempatan kepada berbagai pihak untuk berkontribusi) : Penulis akan melibatkan petani dalam menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Adaptif (Terus berinovasi dan mengembangkan kreativitas)



				: Penulis akan menyesuaikan alat dan bahan yang sederhana dan mudah didapat sesuai dengan keadaan di lapangan yang berbeda-beda.
		3).Membimbing petani dalam praktik membuat dan memasang perangkat walang sangit.	Dokumentasi perangkat yang dibuat petani.	Kolaboratif (Memberi kesempatan kepada berbagai pihak untuk berkontribusi) : Penulis akan berkerja sama membantu petani dalam membuat dan memasang perangkat. Kompeten (Membantu orang lain belajar) : Penulis akan mengajarkan petani cara membuat dan memasang perangkat yang benar.
6.	Monitoring dan evaluasi.	1). Melakukan evaluasi pemahaman petani dengan Menjawab pertanyaan kuesioner.	Data hasil evaluasi kuesioner tingkat Pemahaman petani.	Berorientasi pelayanan (Melakukan perbaikan tiada henti) : Penulis akan mengidentifikasi tingkat pemahaman dan kebutuhan petani dari hasil data kuesioner. Kompeten (Meningkatkan kompetensi diri untuk menjawab tantangan yang selalu berubah) : Penulis akan mencatat hasil kuesioner untuk dipelajari dan ditelaah lebih lanjut untuk melakukan tindakan yang sebaiknya dilakukan selanjutnya.
		2). Memantau penerapan perangkat di lapangan.	Dokumentasi perangkat yang telah dipasang oleh	Loyal (Memegang teguh Ideologi Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia



			petani.	tahun 1945,setia kepada NKRI serta pemerintahan yang sah) : Penulis akan memastikan petani mengikuti arahan pengendalian sesuai aturan dan cara yang telah diberikan. Adaptif (Cepat menyesuaikan diri menghadapi perubahan) : Penulis akan mengamati perubahan perilaku petani di lapangan dalam kegiatan pengendalian hama.
		3). Menyusun laporan akhir kegiatan berdasarkan hasil evaluasi.	Laporan kegiatan tersusun lengkap.	Akuntabel (Melaksana- nakan tugas dengan jujur,bertanggung jawab,cermat,disiplin,dan berintegritas tinggi) : Penulis akan menyusun laporan dengan teliti dan tepat waktu agar dapat dipertanggung jawabkan Loyal (Memegang teguh Ideologi Pancasila, Undang- undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945,setia kepada NKRI serta pemerintahan yang sah) : Penulis akan menyerahkan laporan hasil kegiatan sesuai prosedur instansi sebagai bentuk sikap patuh terhadap peraturan dan atasan.



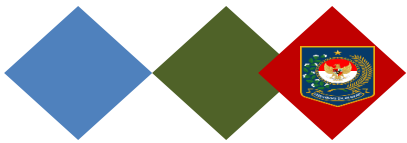
BAB IV

CAPAIAN PELAKSANAAN AKTUALISASI

A. Matrik Jadwal Kegiatan Aktualisasi

Tabel 3. Matrik jadwal kegiatan aktualisasi

No.	Kegiatan	September			Oktober	
		II	III	IV	I	II
1.	Permintaan persetujuan dan petunjuk mentor untuk melaksanakan rancangan kegiatan. (10 s.d 12 September 2025)					
2.	Pengidentifikasian masalah dan kebutuhan petani. (15 s.d 19 September 2025)					
3.	Pembuatan media informasi. (15 s.d 19 September 2025)					
4.	Pelaksanaan sosialisasi. (22 s.d 26 September 2026)					
5.	Pendampingan praktik lapangan. (29 September s.d 3 Oktober 2025)					
6.	Monitoring dan evaluasi. (6 s.d 10 Oktober 2025)					

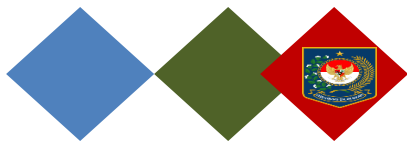


B. Matrik Pelaksanaan Aktualisasi

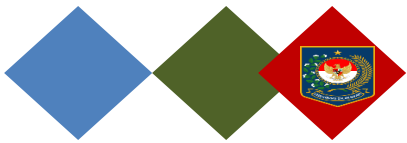
Unit Kerja	:	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kerinci.
Identifikasi Isu	:	1. Belum optimalnya proses pendataan laporan bencana alam pada lahan pertanian di Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kerinci. 2. Rendahnya kemampuan petani dalam Pengendalian Hama Terpadu(PHT). 3. Belum optimalnya penerapan rekomendasi ambang batas pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan(OPT) pada tanaman padi.
Isu yang Diangkat	:	Rendahnya kemampuan petani dalam Pengendalian Hama Terpadu(PHT).
Gagasan Pemecahan Isu	:	Peningkatan kemampuan petani dalam pengendalian hama terpadu(PHT) melalui pemanfaatan perangkat walang sangit di Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kerinci.

Tabel 4. Matrik Pelaksanaan Aktualisasi

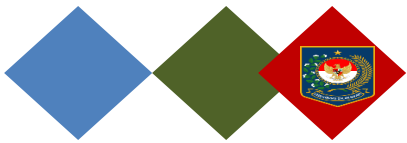
No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
1.	Permintaan persetujuan dan petunjuk mentor untuk melaksanakan -	1).Menyampaikan draft rancangan aktualisasi kepada mentor untuk ditelaah.	Draf (<i>Print Out</i>) rancangan tersampaikan kepada mentor.	Akuntabel (Melaksanakan tugas dengan jujur, bertanggung jawab, cermat, disiplin dan	Penulis dan Mentor.	Ya, mentor memiliki jadwal yang padat sehingga proses persetujuan dan	Menyesuaikan jadwal fleksibel dan melakukan penyesuaian waktu	Nilai BerAKHLAK yang diterapkan yaitu Akuntabel,



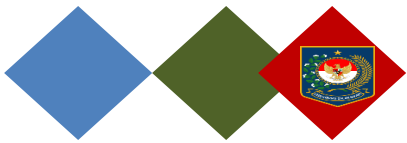
No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
	kan rancangan kegiatan.			berintegritas tinggi): Penulis telah bertanggung jawab atas data yang disajikan dengan menyusun kegiatan secara jelas dan runtut. Loyal (Memegang teguh Ideologi Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, setia kepada NKRI serta pemerintahan yang sah) : Penulis telah menyampaikan		penyampaian draft rancangan aktualisasi tertunda.	berdasarkan kesepakatan bersama.	Loyal, Harmonis, kompeten. Nilai yang paling banyak Penulis implementasi kan adalah Akuntabel dan Loyal, karena kegiatan ini menunjukkan sikap patuh terhadap aturan, menghormati arahan atasan, serta memastikan



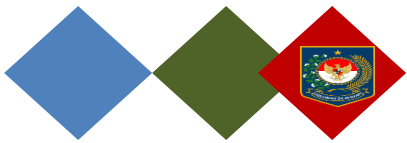
No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
				rancangan kegiatan sesuai arahan mentor sebagai bentuk kepatuhan.				mentor dan seluruh rencana kegiatan sesuai dengan tujuan instansi.
		2). Melakukan diskusi dan klarifikasi terhadap rencana kegiatan.	Catatan hasil telaah mentor.	Harmonis (Membangun lingkungan kerja yang kondusif) : Penulis telah melakukan diskusi melalui komunikasi yang baik seperti menghargai saran dari mentor. Kompeten (Melaksanakan tugas dengan kualitas terbaik) : Penulis telah				



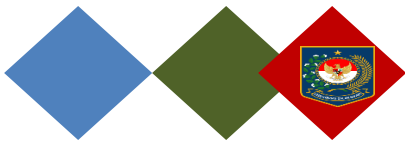
No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
				mencatat saran dari mentor tanpa melewatkan informasi yang disampaikan untuk melaksanakan tugas dengan baik.				
		3). Mendapatkan persetujuan resmi dari mentor sebagai dasar pelaksanaan.	Dokumen surat persetujuan dan foto sebagai dokumentasi.	Akuntabel (Menggunakan kekayaan dan barang milik negara secara bertanggung jawab, efektif, efisien) : Penulis telah menyimpan dokumen persetujuan dengan baik sebagai bukti formal. Loyal (Menjaga nama baik sesama ASN,				



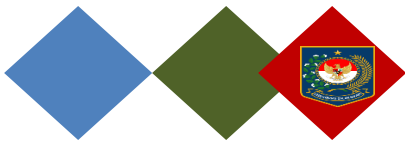
No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
				Pimpinan instansi dan negara) : Penulis telah menjadikan persetujuan mentor sebagai dasar pelaksanaan kegiatan sebagai bentuk kepatuhan penulis kepada atasan.				
2.	Pengidentifikasian masalah dan kebutuhan petani.	1). Melakukan pengamatan awal dan meminta petani menjawab kuesioner mengenai tingkat pemahaman mereka terhadap pengendalian hama terpadu.	Lembar daftar pertanyaan kuesioner.	Berorientasi Pelayanan (Memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat) : Penulis telah menggunakan kuesioner sebagai bentuk pelayanan ke petani untuk mengetahui tingkat	Penulis, Petani, Mentor, dan Rekan kerja.	Ya, terdapat petani yang tidak dapat membaca dan kurang memahami pertanyaan kuesioner.	Menjelaskan dan membantu petani untuk menjawab kuesioner.	Nilai BerAKHLAK yang diterapkan yaitu Berorientasi Pelayanan, Harmonis, Akuntabel, Adaptif, Kolaboratif.



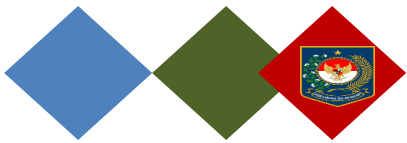
No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
				pemahaman mereka. Harmonis (Menghargai setiap orang apapun latar belakangnya) : Penulis telah menjalin komunikasi yang baik dengan petani sebagai bentuk sikap menghargai sesama.				Nilai yang paling banyak penulis implementasikan adalah Berorientasi Pelayanan, dan Adaptif, karena kegiatan ini berfokus pada pemahaman kondisi lapangan, mengutamakan kebutuhan petani, serta menyesuaikan-
		2). Mengidentifikasi tingkat pemahaman petani dalam penerapan pengendalian hama terpadu.	Daftar jawaban hasil kuesioner.	Akuntabel (Melaksanakan tugas dengan jujur, bertanggung jawab, cermat, disiplin, dan berintegritas tinggi) : Penulis telah mencatat dan menyusun hasil kuesioner dengan				



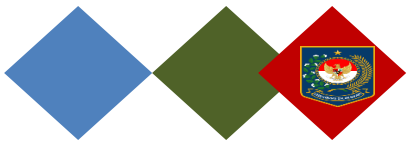
No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
				bertanggung jawab. Adaptif (Cepat menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan) : Penulis telah menyesuaikan strategi solusi sesuai kondisi dan kebutuhan petani yang berbeda-beda di lapangan. Kolaboratif (Terbuka dalam bekerja sama untuk menghasilkan nilai tambah) : Penulis telah mencari solusi dan berdiskusi dengan rekan kerja sesama POPT dan mentor untuk mendapat solusi.				kan pendekatan sesuai situasi nyata.



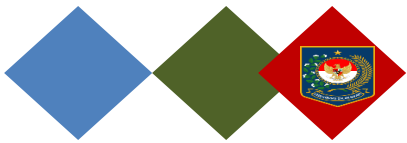
No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
3.	Pembuatan media informasi.	1). Mencari informasi mengenai hama walang sangit dan Pengendalian Hama Terpadu(PHT).	Daftar bacaan dan artikel mengenai informasi valid hama walang sangit dan Pengendalian Hama Terpadu.	Loyal (Memegang teguh Ideologi Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, setia kepada NKRI serta pemerintahan yang sah) : Penulis telah memuat informasi di dalam leaflet yang mengacu pada kebijakan program pemerintah terkait PHT. Kompeten (Meningkatkan kompetensi diri untuk menjawab tantangan	Penulis, Mentor, dan Masyarakat.	Ya, bahasa atau istilah yang digunakan terlalu teknis sehingga sulit dipahami oleh petani dan pendapat terkait isi leaflet berbeda dengan mentor.	Mengganti bahasa teknis ke bahasa yang sederhana agar petani mudah dipahami petani dan memberikan draft rancangan leaflet untuk didiskusikan bersama mentor.	Nilai BerAKHLAK yang diterapkan yaitu Loyal, Kompeten, Adaptif, Kolaboratif, Harmonis, Akuntabel, Berorientasi Pelayanan. Nilai yang paling banyak penulis implementasikan adalah Kolaboratif dan Adaptif,



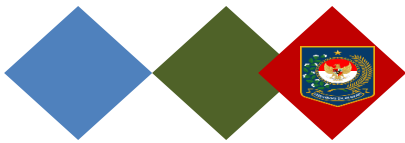
No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
				yang selalu berubah) : Penulis telah membaca artikel dan buku panduan untuk terus mencari informasi sesuai yang dibutuhkan.				karena dalam kegiatan ini penulis bekerja sama dengan rekan kerja menyusun media yang informatif yang mudah dipahami dan sesuai kebutuhan petani sebagai bentuk tanggung jawab penyampaian informasi.
		2). Mendesain leaflet dan video berisi informasi tentang PHT, manfaat perangkat walang sangit, cara membuat, serta cara penggunaannya di lahan sawah.	Draft leaflet dan video tersusun.	Adaptif (Terus berinovasi dan mengembangkan kreativitas) : Penulis telah mendesain media informasi dengan visual yang menarik seperti warna yang cerah dan menampilkan gambar. Kolaboratif (Memberi kesempatan kepada				



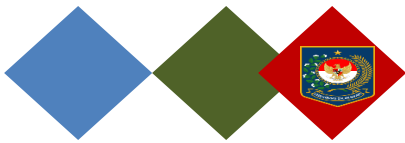
No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
				berbagai pihak untuk berkontribusi) : Penulis telah menintegrasikan masukan dari mentor. Harmonis (Menghargai setiap orang apapun latar belakangnya) : Penulis telah menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dimengerti petani dalam pembuatan leaflet dan vidio.				
		3). Mencetak dan membuat vidio yang telah di desain.	Leaflet yang telah dicetak dan vidio yang telah dibuat untuk dibagikan	Akuntabel (Tidak menyalahgunakan kewenangan jabatan) : Penulis telah memastikan isi leaflet				



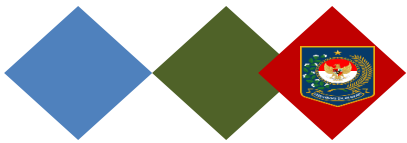
No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
			ke petani.	dan vidio sesuai dengan tujuan sosialisasi yaitu menambah pemahaman petani. Berorientasi Pelayanan (Ramah, cekatan, solutif, dan dapat diandalkan) : Penulis telah menyajikan informasi yang mudah dipahami petani sebagai pelayanan terhadap tugas penulis sebagai POPT. Kolaboratif (Memberi kesempatan kepada berbagai pihak untuk				



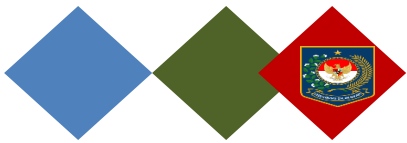
No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
				berkontribusi) : Penulis telah bekerja sama dengan salah satu percetakan warga untuk mencetak leaflet agar dapat saling menguntungkan.				
4.	Pelaksanaan sosialisasi.	1). Membagikan dan menjelaskan isi leaflet kepada petani di Desa Koto Lanang.	Leaflet terbagi ke petani sasaran.	Berorientasi pelayanan (Memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat) : Penulis telah membagikan leaflet secara langsung ke petani yang ditemui di sawah dan di rumah. Harmonis (Menghargai setiap	Penulis dan Petani.	Ya, petani memiliki kesibukan masing-masing dan tidak memiliki waktu kerja yang sama sehingga sulit untuk dikumpulkan.	Mengunjungi petani secara langsung sebagai bentuk pendekatan aktif agar sosialisasi tetap terlaksana.	Nilai BerAKHLAK yang diterapkan yaitu Berorientasi Pelayanan, Harmonis, Kompeten, Adaptif, Loyal. Nilai yang paling banyak



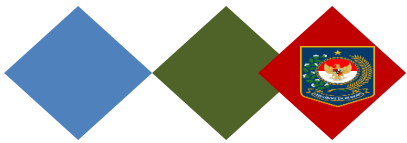
No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
				orang apapun latar belakangnya) : Penulis telah membagikan media informasi dengan sikap ramah. Kompeten (Membantu orang lain belajar) : Penulis telah menjelaskan ke petani menggunakan media yang telah dibagikan. Adaptif (Bertindak proaktif) :Penulis telah memperlihatkan vidio sebagai solusi alternatif jika petani tidak paham leaflet. Loyal (Memegang teguh Ideologi				Penulis implementasi kan adalah Loyal, adaptif dan Kompeten, karena penulis berinteraksi langsung dengan petani, menyampaikan informasi secara terbuka sesuai dengan konsep PHT, dan memanfaatkan



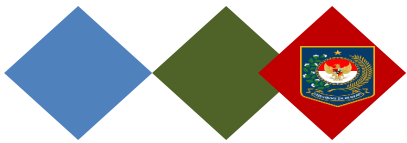
No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
				Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, setia kepada NKRI serta pemerintahan yang sah) : Penulis telah memberikan informasi ke petani sesuai dengan peraturan PHT.				kan penggunaan media teknologi.
		2). Mempublikasikan vidio pembuatan perangkat walang sangit di akun sosial media resmi POPT.	Vidio pembuatan perangkat walang sangit yang sudah diupload.	Adaptif (Cepat menyesuaikan diri menghadapi perubahan) : Penulis telah mengupload vidio di akun sosial media POPT sebagai bentuk pemanfaatan				



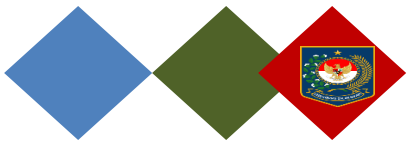
No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
				teknologi. Loyal (Menjaga nama baik sesama ASN, pimpinan instansi dan negara) : Penulis telah mempublikasikan video di akun sosial media resmi POPT. Kompeten (Melaksanakan tugas dengan kualitas terbaik) : Penulis telah menyampaikan informasi PHT sesuai dengan tugas POPT.				
5.	Pendampingan praktik lapangan.	1). Membuat janji dengan petani untuk menentukan	Waktu dan lokasi yang disepakati bersama.	Akuntabel (Melaksanakan tugas dengan jujur, bertanggung jawab, cermat, disiplin,	Penulis dan Petani.	Ya, sulit menetapkan petani yang ikut praktik dan	Membuat grup WhatsApp untuk petani	Nilai BerAKHLAK yang diterapkan



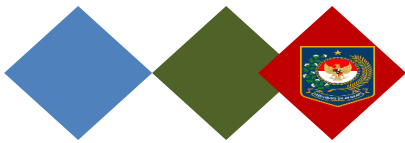
No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
		waktu dan lokasi.		dan berintegritas tinggi) : Penulis telah mencatat jadwal dan datang sesuai waktu dan lokasi yang telah disepakati. Berorientasi pelayanan (Memahami dan memenuhi kebutuhan masyarakat) : Penulis telah mengutamakan pendapat dan saran dari petani untuk menyesuaikan keadaan mereka.		menentukan waktu yang tepat untuk melakukan praktik lapangan bersama petani.	yang memungkinkan untuk dapat mengikuti praktik dan menentukan jadwal yang disepakati bersama.	yaitu Berorientasi Pelayanan, Kompeten, Kolaboratif, Adaptif, dan Akuntabel. Nilai yang paling banyak Penulis implementasi kan adalah Kolaboratif karena dalam praktik lapangan penulis membantu petani secara langsung,
		2).Mempersiapkan alat dan bahan untuk	Daftar alat dan bahan yang diperlukan	Kolaboratif (Memberi kesempatan kepada berbagai pihak untuk				



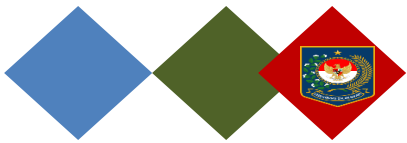
No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
		membuat perangkat.	tersedia.	berkontribusi) : Penulis telah melibatkan petani dalam menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Adaptif (Terus berinovasi dan mengembangkan kreativitas) : Penulis telah menyesuaikan alat dan bahan yang sederhana dan mudah didapat sesuai dengan keadaan di lapangan yang berbeda-beda.				bekerja sama, sekaligus menyesuaikan metode dengan kondisi yang dihadapi di lapangan.
		3). Membimbing petani dalam praktik membuat dan memasang	Dokumentasi perangkat yang dibuat petani.	Kolaboratif (Memberi kesempatan kepada berbagai pihak untuk berkontribusi) : Penulis				



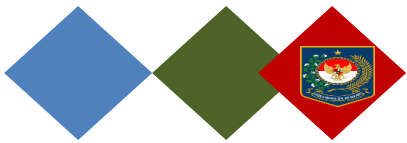
No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
		perangkap walang sangit.		telah berkerja sama membantu petani dalam membuat dan memasang perangkap. Kompeten (Membantu orang lain belajar) : Penulis telah mengajarkan petani cara membuat dan memasang perangkap yang benar.				
6.	Monitoring dan evaluasi.	1). Melakukan evaluasi pemahaman petani dengan menjawab pertanyaan kuesioner.	Data hasil evaluasi kuesioner tingkat pemahaman petani.	Berorientasi pelayanan (Melakukan perbaikan tiada henti) : Penulis telah mengidentifikasi tingkat pemahaman petani dari hasil data keusioner.	Penulis, Petani, dan Mentor.	Ya, perangkap yang dicoba pasang oleh petani sedikit dihindangi walang sangit karena di Desa Koto Lanang	Menerapkan perangkap walang sangit saat mendekati musim panen atau ketika populasi	Nilai BerAKHLAK yang diterapkan yaitu Adaptif, Akuntabel, Kompeten, Berorientasi Pelayanan,



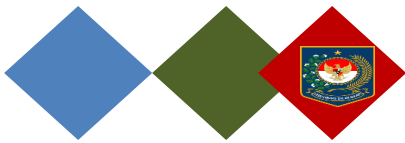
No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
				Kompeten (Meningkatkan kompetensi diri untuk menjawab tantangan yang selalu berubah) : Penulis telah mencatat hasil kuesioner untuk dipelajari dan ditelaah lebih lanjut untuk melakukan tindakan yang sebaiknya dilakukan selanjutnya.		sedang musim tanam (15-20 HST) sehingga populasi hama walang sangit tidak ada atau rendah.	hama walang sangit perlu dikendalikan	Loyal. Nilai yang paling banyak Penulis implementasikan adalah Loyal, sebab kegiatan ini menekankan tanggung jawab dalam penyelesaian tugas, mencatat hasil evaluasi, serta memberikan masukan untuk perbaikan di kegiatan
		2). Memantau penerapan perangkat di lapangan.	Dokumentasi perangkat yang telah dipasang oleh petani.	Loyal (Memegang teguh Ideologi Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, setia kepada NKRI serta				



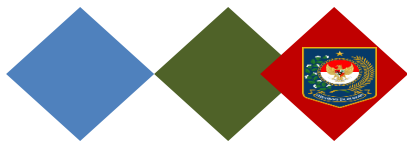
No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
				pemerintahan yang sah) : Penulis telah memastikan petani mengikuti arahan pengendalian sesuai aturan dan cara yang telah diberikan. Adaptif (Cepat menyesuaikan diri menghadapi perubahan) : Penulis telah mengamati perubahan perilaku petani di lapangan dalam kegiatan pengendalian hama.				berikutnya.



No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
		3). Menyusun dan menyerahkan laporan akhir kegiatan berdasarkan hasil evaluasi.	Laporan kegiatan tersusun lengkap.	Akuntabel (Melaksanakan tugas dengan jujur, bertanggung jawab, cermat, disiplin, dan berintegritas tinggi) : Penulis telah menyusun laporan dengan teliti dan tepat waktu agar dapat dipertanggung jawabkan Loyal (Memegang teguh Ideologi Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, setia kepada NKRI serta pemerintahan yang				



No.	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output	Keterkaitan Substansi Mata Pelatihan (Ber-AKHLAK)	Stakeholder Terkait	Potensi Konflik YA/TIDAK	Solusi Konflik	Ket.
				sah) : Penulis telah menyerahkan laporan hasil kegiatan sesuai prosedur instansi sebagai bentuk sikap patuh terhadap peraturan dan atasan.				



C. Matrik Rekapitulasi Rencana Habitiasi NND PNS (BerAKHLAK)

Tabel 5. Matrik Rekapitulasi Rencana Habitiasi NND PNS (BerAKHLAK)

No	Mata Pelatihan	Kegiatan												Jumlah Aktualisasi per MP	
		Ke-1		Ke-2		Ke-3		Ke-4		Ke-5		Ke-6			
		Renca-na	Realisasi	Renca-na	Realisasi	Renca-na	Realisasi	Renca-na	Realisasi	Renca-Na	Realisasi	Renca-na	Realisasi	Renca-na	Realisasi
1.	Berorientasi Pelayanan	-	-	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5
2.	Akuntabel	2	2	1	1	1	1	-	-	1	1	1	1	6	6
3.	Kompeten	1	1	-	-	1	1	2	2	1	1	1	1	6	6
4.	Harmonis	1	1	1	1	1	1	1	1	-	-	-	-	4	4
5.	Loyal	2	2	-	-	1	1	2	2	-	-	2	2	7	7
6.	Adaptif	-	-	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	6	6
7.	Kolaboratif	-	-	1	1	2	2	-	-	2	2	-	-	5	5
Jumlah MP yang Diaktualisasikan per Kegiatan		6	6	5	5	8	8	8	8	6	6	6	6	39	39

D. Capaian Penyelesaian Core Isu

Tabel 6. Kondisi Core Isu

Kondisi Core Isu													
Sebelum Aktualisasi	Sesudah Aktualisasi												
Berdasarkan pengamatan di lapangan, sebagian besar petani belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik terkait Pengendalian Hama Terpadu(PHT) melalui pemanfaatan perangkat walang sangit. Hal ini terlihat dari beberapa kendala yang dihadapi, antara lain : 1. Penyuluhan atau pelatihan PHT belum dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. 2. Kebanyakan petani sudah terbiasa menggunakan pestisida karena dianggap cepat dan praktis. 3. Tidak semua petani memiliki bahan, alat, atau contoh media praktik untuk menerapkan PHT. 4. Kurangnya motivasi sehingga petani belum sepenuhnya menyadari dampak negatif penggunaan pestisida berlebihan. 5. Banyak petani memiliki latar belakang pendidikan formal yang terbatas, sehingga sulit memahami istilah yang disampaikan dalam materi PHT. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan dan keterampilan petani dalam pemanfaatan perangkat walang sangit sebagai bagian dari PHT masih rendah.	Setelah dilakukan kegiatan sosialisasi melalui penyuluhan dan pemberian media pendukung seperti leaflet dan video, pengetahuan serta keterampilan petani mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan ini dibuktikan melalui hasil kuesioner sebelum dan sesudah sosialisasi yang memperlihatkan adanya kenaikan skor pengetahuan petani mengenai PHT dengan memanfaatkan perangkat walang sangit. <table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="2">Tingkat Pemahaman</th><th colspan="2">Persentase</th></tr> <tr> <th>Tidak Paham</th><th>Paham</th></tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sebelum Sosialisasi</td><td>60%</td><td>40%</td></tr> <tr> <td>Setelah Sosialisasi</td><td>20%</td><td>80%</td></tr> </tbody> </table> Berdasarkan data pada tabel, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi mengenai penerapan PHT dengan memanfaatkan perangkat walang sangit memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman petani. Sebelum sosialisasi, hanya 40% petani yang memahami materi, sedangkan setelah sosialisasi angka tersebut meningkat menjadi 80%. Sementara itu, persentase petani yang tidak paham menurun dari 60% menjadi 20%.		Tingkat Pemahaman	Persentase		Tidak Paham	Paham	Sebelum Sosialisasi	60%	40%	Setelah Sosialisasi	20%	80%
Tingkat Pemahaman	Persentase												
	Tidak Paham	Paham											
Sebelum Sosialisasi	60%	40%											
Setelah Sosialisasi	20%	80%											

E. Manfaat terselesaikannya Core Isu

Terpecahkannya core isu peningkatan kemampuan petani dalam pengendalian hama terpadu (PHT) melalui pemanfaatan perangkat walang sangit membawa banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak, mulai dari individu peserta, instansi terkait, hingga para stakeholder yang terlibat.

1) Individu Peserta

Bagi individu peserta, khususnya para petani, manfaat yang paling nyata adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola organisme pengganggu tanaman (OPT) dengan cara yang lebih ramah lingkungan. Dengan memahami dan mempraktikkan penggunaan perangkat walang sangit, petani dapat mengurangi ketergantungan pada pestisida kimia, sehingga biaya produksi menjadi lebih efisien. Selain itu, hasil panen juga lebih aman dan sehat karena minim residu pestisida. Dampak positif lainnya adalah meningkatnya kepercayaan diri petani dalam menghadapi permasalahan hama di sawah, sebab mereka telah memiliki keterampilan praktis yang terbukti efektif dalam menekan populasi walang sangit. Hal ini sekaligus memperkuat kapasitas petani sebagai pengelola utama lahan pertanian yang berdaya dan mandiri. Penggunaan metode sederhana dan murah seperti perangkat ini juga membantu efisiensi anggaran, karena upaya pengendalian tidak lagi bergantung sepenuhnya pada sarana produksi yang mahal.

2) Instansi

Bagi instansi, seperti Dinas Pertanian atau pegawai POPT di lapangan, keberhasilan ini menjadi bukti dari efektivitas program pengendalian hama

terpadu. Implementasi penggunaan perangkat walang sangit secara meluas dapat meningkatkan citra positif instansi sebagai lembaga yang peduli terhadap pemberdayaan petani serta kelestarian lingkungan pertanian. Selain itu, instansi juga diuntungkan dengan adanya data lapangan yang akurat mengenai hasil penerapan PHT, yang bisa dijadikan bahan evaluasi maupun dasar perumusan kebijakan lanjutan.

3) Stakeholders

Sementara itu, bagi stakeholders manfaat yang dirasakan bersifat lebih luas. Masyarakat dapat menikmati hasil pertanian yang lebih sehat, aman, dan berkualitas karena penggunaan pestisida kimia berkurang. Pemerintah daerah pun terbantu dalam menjaga ketahanan pangan sekaligus mendukung tercapainya pertanian yang berkelanjutan. Bagi pihak swasta, terutama yang bergerak dalam penyediaan sarana pertanian ramah lingkungan, terbuka peluang kerja sama dan pengembangan produk yang sesuai kebutuhan petani. Tidak kalah penting, lingkungan juga memperoleh manfaat jangka panjang berupa terjaganya keseimbangan ekosistem sawah, berkurangnya pencemaran akibat pestisida, serta meningkatnya keberadaan organisme non-target yang justru bermanfaat bagi pertanian.

F. Rencana Tindak Lanjut Hasil Aktualisasi

Tabel 7. Rencana Tindak Lanjut Hasil aktualisasi.

No	Kegiatan	Output	Durasi dan Waktu	Para Pihak Terlibat	Sumber Biaya	Ket.
1.	Melanjutkan sosialisasi pemanfaatan perangkat walang sangit kepada kelompok tani/petani di desa lain.	Dokumentasi kegiatan sosialisasi.	1 hari (saat pertemuan kelompok tani).	Penulis sebagai POPT, Penyuluh pertanian, ketua kelompok tani, dan anggota kelompok tani.	Instansi/ Swadaya petani	-
2.	Membuat materi sosialisasi PHT untuk hama dan penyakit pada tanaman lainnya.	Media sosialisasi berupa leaflet atau poster.	Sebelum sosialisasi dengan kelompok tani.	Penulis dan rekan kerja sasama POPT.	Instansi	-

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan aktualisasi yang penulis laksanakan bersama para petani di lapangan, dapat disimpulkan bahwa program peningkatan kemampuan dalam Pengendalian Hama Terpadu(PHT) melalui pemanfaatan perangkat walang sangit berjalan sesuai rencana. Proses aktualisasi diawali dengan permintaan persetujuan serta arahan dari mentor untuk melaksanakan kegiatan. Setelah itu, dilakukan pengidentifikasian masalah dan kebutuhan petani yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih bergantung pada pestisida kimia sebagai cara utama mengendalikan hama. Penulis menyusun media informasi berupa leaflet sederhana yang mudah dipahami, media ini menjadi sarana untuk mendukung sosialisasi yang kemudian dijelaskan ke petani. Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan praktik lapangan, pendampingan ini memberikan pengalaman nyata bagi petani sehingga keterampilan mereka meningkat. Kegiatan terakhir melakukan evaluasi dan monitoring untuk kegiatan yang telah dilaksanakan. Dari keseluruhan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi ini mampu :

1. Memberikan pengetahuan baru bagi petani tentang prinsip PHT.
2. Meningkatkan keterampilan praktis petani dalam membuat dan menggunakan perangkat walang sangit.
3. Mendorong kesadaran petani akan pentingnya mengurangi ketergantungan pada pestisida kimia.

1. Aktualisasi/Habituasi Mata Pelatihan

- a. Kegiatan Ke-1 : Permintaan persetujuan dan petunjuk mentor untuk melaksanakan rancangan kegiatan (Akuntabel, Loyal, Harmonis, kompeten) Nilai yang paling banyak Penulis implementasikan adalah Akuntabel dan Loyal, karena kegiatan ini menunjukkan sikap patuh terhadap aturan, menghormati arahan atasan, serta memastikan seluruh rencana kegiatan sesuai dengan tujuan instansi.
- b. Kegiatan ke-2 : Pengidentifikasian masalah dan kebutuhan petani (Berorientasi Pelayanan, Harmonis, Akuntabel, Adaptif, Kolaboratif) Nilai yang paling banyak Penulis implementasikan adalah Berorientasi Pelayanan, dan Adaptif, karena kegiatan ini berfokus pada pemahaman kondisi lapangan, mengutamakan kebutuhan petani, serta menyesuaikan pendekatan sesuai situasi nyata.
- c. Kegiatan ke-3 : Pembuatan media informasi (Loyal, Kompeten, Adaptif, Kolaboratif, Harmonis, Akuntabel, Berorientasi Pelayanan) Nilai yang paling banyak Penulis implementasikan adalah Kolaboratif dan Adaptif, karena dalam kegiatan ini penulis bekerja sama dengan rekan kerja menyusun media yang informatif yang mudah dipahami dan sesuai kebutuhan petani sebagai bentuk tanggung jawab penyampaian informasi.

- d. Kegiatan ke-4 : Pelaksanaan sosialisasi (Berorientasi Pelayanan, Harmonis, Kompeten, Adaptif, Loyal) Nilai yang paling banyak Penulis implementasikan adalah Loyal, adaptif dan Kompeten, karena penulis berinteraksi langsung dengan petani, menyampaikan informasi secara terbuka sesuai dengan konsep PHT, dan memanfaatkan penggunaan media teknologi.
- e. Kegiatan ke-5 : Pendampingan praktik lapangan (Berorientasi Pelayanan, Kompeten, Kolaboratif, Adaptif, dan Akuntabel) Nilai yang paling banyak Penulis implementasikan adalah Kolaboratif karena dalam praktik lapangan penulis membantu petani secara langsung, bekerja sama, sekaligus menyesuaikan metode dengan kondisi yang dihadapi di lapangan.
- f. Kegiatan ke-6 : Monitoring dan evaluasi (Adaptif, Akuntabel, Kompeten, Berorientasi Pelayanan, Loyal) Nilai yang paling banyak Penulis implementasikan adalah Loyal, sebab kegiatan ini menekankan tanggung jawab dalam penyelesaian tugas, mencatat hasil evaluasi, serta memberikan masukan untuk perbaikan di kegiatan berikutnya.

2. Gagasan Kreatif Penyelesaian Core Isu

Gagasan penyelesaian isu adalah dengan sosialisasi penggunaan perangkat walang sangit di Desa Koto Lanang melalui media leaflet untuk meningkatkan kemampuan petani dalam Pengendalian Hama Terpadu(PHT).

3. Capaian Hasil Penyelesaian Core Isu

Setelah dilaksanakan kegiatan aktualisasi, petani menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam penerapan PHT melalui pemanfaatan perangkat walang sangit. Petani tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga mampu mempraktikkan pembuatan dan pemasangan perangkat secara mandiri.

B. Rekomendasi

Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, petani dianjurkan terus memanfaatkan perangkat walang sangit pada setiap musim tanam. Instansi pemerintah melalui Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan lanjutan, monitoring berkelanjutan, serta memfasilitasi sarana agar inovasi ini dapat diadopsi lebih luas dan menjadi model percontohan. Penyuluh/POPT perlu melanjutkan pendampingan teknis maupun evaluasi lapangan, serta mengintegrasikan perangkat dengan strategi pengendalian hama terpadu lainnya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, tetapi berlanjut menjadi gerakan yang mendukung penerapan PHT berkelanjutan.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lampiran Laporan Mingguan Ke-1

a. Tabel Pelaksanaan Aktualisasi

Judul Kegiatan No.2	Permintaan persetujuan dan petunjuk mentor untuk melaksanakan rancangan kegiatan.
Tanggal Pelaksanaan Kegiatan	10 s.d 12 September 2025
Daftar Lampiran Bukti Kegiatan/Evidence	1. Menyampaikan draft rancangan kepada mentor untuk ditelaah. 2. Melakukan diskusi dan klarifikasi terhadap rencana kegiatan. 3. Mendapatkan persetujuan resmi mentor sebagai langkah awal pelaksanaan.
Uraian Kegiatan yang Dilaksanakan :	
Nilai Dasar BerAKHLAK yang Melandasi	Tahapan Kegiatan 1: Menyampaikan draft rancangan kepada mentor untuk ditelaah. 1. Akuntabel: Saya memberikan draft rancangan yang telah dicetak untuk mentor agar bisa ditelaah sebagai bentuk tanggung jawab saya dalam bekerja dan melaksanakan tugas. Saya juga memastikan draf tersebut tersusun rapi, jelas, dan berdasarkan data yang valid sebelum diberikan. 2. Loyal: Setelah memberikan draft rancangan, saya mendapat catatan berupa masukan dan saran dari mentor yang perlu diperbaiki. Dengan penuh kepatuhan, saya mencatat setiap arahan tersebut dan berkomitmen untuk segera melakukan revisi agar rancangan kegiatan dapat berjalan sesuai harapan. Tahapan Kegiatan 2: Melakukan diskusi dan klarifikasi terhadap rencana kegiatan. 1. Harmonis: Dalam kegiatan berdiskusi dengan mentor, saya membangun komunikasi yang baik dengan menyampaikan penjelasan secara runtut dan jelas, saya juga mendengarkan setiap masukan yang disampaikan mentor dengan penuh perhatian dan menghargai saran tersebut sebagai bahan perbaikan. Setelah

	itu,saya menyampaikan kembali pemahaman saya atas masukan tersebut untuk memastikan kesesuaian. 2. Kompeten: Saya mencatat seluruh saran dan arahan dari mentor secara detail tanpa ada yang terlewat. Catatan tersebut menjadi pedoman saya dalam memperbaiki dan menyempurnakan rancangan kegiatan. Setelah diskusi selesai saya meninjau kembali catatan yang telah dibuat agar dapat melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan arahan mentor. Tahapan Kegiatan 3: Mendapatkan persetujuan resmi mentor sebagai langkah awal pelaksanaan. 1. Akuntabel: Saya memastikan surat persetujuan sudah lengkap,telah ditanda tangan dan sesuai dengan hasil diskusi, kemudian saya menyimpannya di tempat yang aman baik dalam bentuk cetak maupun salinan digital agar mudah diakses kembali bila diperlukan.Kegiatan ini saya lakukan sebagai bukti formal sekaligus bentuk tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. 2. Loyal: Setelah melalui proses diskusi,mentor memberikan persetujuan beserta arahan yang perlu saya ikuti. Persetujuan tersebut kemudian saya jadikan dasar dalam melaksanakan setiap tahapan kegiatan. Saya menyesuaikan kembali rencana yang telah disusun agar benar-benar sesuai dengan arahan yang diberikan.
Teknik Aktualisasi yang Dipergunakan dan Bukti Fisik Kegiatan/Evidence	1. Menyampaikan draft rancangan kepada mentor untuk ditelaah.



Gambar 1. Penulis menyerahkan draft rancangan kegiatan aktualisasi kepada mentor

2. Melakukan diskusi dan klarifikasi terhadap rencana kegiatan.



Gambar 2. Penulis berdiskusi dan klarifikasi isi dari rancangan kegiatan aktualisasi

Catatan pengendalian aktualisasi oleh mentor

Nama Peserta	: Refalia Winata			
Satuan Kerja	: DTPM Kabupaten Kerinci			
Tempat Aktualisasi	: DTPM Kabupaten Kerinci			
No.	Tanggal/Waktu	Catatan Bimbingan	Hasil capaian/output	Paraf Mentor
1.	16-9-2025	Surat Serah terima kepada penerima, dan Video dan Dokumentasi kegiatan	Surat Persetujuan Mentor	16-9-2025

Gambar 3. Catatan hasil telaah mentor

3. Mendapatkan persetujuan resmi mentor sebagai langkah awal pelaksanaan.

	 PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI DINAS TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA Jalan Kota Perintah - Sadaik, Kode Pos : 37142 E-mail : dpt@kerinci.go.id SURAT PERSETUJUAN PELAKSANAAN AKTUALISASI Saya yang bertanda tangan di bawah ini : Nama : Pendi SP Nip. : 19670301 198703 1 003 Jabatan : Koordinator POPT Kabupaten Kerinci Dengan ini mengizinkan dan menyetujui pelaksanaan aktualisasi yang akan dilaksanakan oleh: Nama : Refalla Winata Nip. : 20060627 202509 2 001 Jabatan : Pengendali Organisasi Pengunggu Tumbuhan Penuka Setelah melakukan konsultasi maka menyetujui pelaksanaan kegiatan aktualisasi pada Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura dengan judul "PENINGKATAN KEMAMPUAN PETANI DALAM PENGENDALIAN HAMA TERPADU MELALUI PEMANFAATAN PERANGKAP WALANG SANGIT DI DINAS TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA KABUPATEN KERINCI". Adapun kegiatan yang akan dilakukan sebagai berikut: 1. Permintaan persetujuan dan petunjuk mentor untuk melaksanakan rancangan kegiatan. 2. Pengidentifikasi masalah dan kebutuhan petani. 3. Pembuatan media informasi. 4. Pelaksanaan sosialisasi. 5. Pendampingan praktik lapangan. 6. Monitoring dan evaluasi. Kerinci, 10 September 2025 MENTOR <i>(Tanda Tangan)</i> PENDI SP NIP. 19670301 198703 1 003 Gambar 4. Surat resmi persetujuan pelaksanaan kegiatan aktualisasi.
Deskripsi Proses dan Kualitas Produk Kegiatan	1. Menyampaikan draf rancangan kepada mentor untuk ditelaah. Kegiatan dimulai pada tanggal dengan menyiapkan draf rancangan yang telah disusun berdasarkan data, kebutuhan, serta arahan awal dari mentor. Setelah itu, dilakukan pengecekan ulang untuk memastikan isi rancangan sudah runtut, jelas, dan relevan. Selanjutnya, draf tersebut disampaikan kepada mentor melalui pertemuan langsung untuk didiskusikan. Tetapi pada tanggal tersebut mentor berhalangan hadir karena ada kegiatan dilapangan, sehingga penyampaian draf rancangan dilakukan keesokan harinya. Kualitas produk: Produk dari kegiatan ini berupa draf rancangan yang sudah di susun. Draft tersebut menjadi dokumen yang jelas, sistematis, dan dapat dipertanggung jawabkan karena sudah melalui proses penyusunan yang tepat. 2. Melakukan diskusi dan klarifikasi terhadap rencana kegiatan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal dengan menyiapkan rencana kegiatan secara rinci, kemudian dijadwalkan pertemuan dengan mentor untuk melakukan diskusi dan klarifikasi. Pada saat diskusi,

	rencana kegiatan dijelaskan secara runtut mulai dari tujuan, tahapan pelaksanaan, hingga target yang ingin dicapai. Selanjutnya, mentor memberikan masukan, saran, serta arahan yang perlu diperhatikan. Setiap masukan dicatat dengan baik agar tidak ada informasi yang terlewat. Proses klarifikasi dilakukan dengan menyampaikan kembali pemahaman atas arahan mentor untuk memastikan kesesuaian. Dengan komunikasi yang terbuka, kegiatan ini berjalan kondusif, saling menghargai, dan menghasilkan kesepahaman yang jelas. Kualitas Produk: Produk dari kegiatan ini adalah rencana kegiatan yang telah terdiskusi dan terklarifikasi dengan baik. Selain itu, kualitas produk juga tercermin dari adanya kesepahaman bersama antara penulis dan mentor, yang menjadikan rencana kegiatan lebih terarah, efektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. 3. Mendapatkan persetujuan resmi mentor sebagai langkah awal pelaksanaan. Pada tanggal penulis menyusun surat persetujuan untuk ditanda tangani oleh mentor, Mentor kemudian menandatangani surat persetujuan sebagai bentuk pengesahan dan legitimasi terhadap rencana yang telah disusun. Proses ini dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, komunikasi yang baik, serta menghargai arahan mentor sebagai dasar pelaksanaan kegiatan. Kualitas Produk: Produk dari kegiatan ini berupa surat persetujuan resmi dari mentor yang berfungsi sebagai bukti formal sekaligus dasar hukum dalam melaksanakan kegiatan.
Manfaat Kegiatan Terhadap Pencapaian Visi, Misi, dan Tugas Organisasi	Kegiatan permintaan persetujuan dan petunjuk mentor dalam melaksanakan rancangan kegiatan memberikan manfaat besar terhadap pencapaian visi “Terwujudnya Kerinci yang Lebih Baik dan Berkeadilan” karena memastikan setiap program yang dijalankan memiliki dasar yang jelas, terarah, serta sesuai aturan. Dari sisi misi, kegiatan ini mencerminkan upaya menciptakan

	birokrasi pemerintah yang berkualitas dan pelayanan publik adaptif melalui proses koordinasi yang akuntabel dan transparan, mendukung pengembangan ekonomi inklusif berbasis pertanian dengan rancangan kegiatan yang lebih relevan, serta berkontribusi dalam meningkatkan kualitas SDM melalui program yang terencana dan sistematis. Selain itu, persetujuan mentor juga menjamin keselarasan kegiatan dengan pembangunan infrastruktur, ketahanan ekologi, serta pengembangan inovasi yang berdaya saing, sehingga mampu mendorong kesinambungan pembangunan daerah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat kepatuhan terhadap arahan atasan, tetapi juga memastikan pelaksanaan tugas organisasi berjalan efektif, efisien, dan berorientasi pada pencapaian tujuan strategis pemerintah daerah.
Analisis Dampak	Tahapan Kegiatan 1: Menyampaikan draf rancangan kepada mentor untuk ditelaah. 1. Akuntabel: Apabila kegiatan ini tidak dilaksanakan dengan bertanggung jawab, maka data yang disajikan berpotensi tidak valid, tidak lengkap, atau bahkan menyesatkan. Hal tersebut dapat menurunkan tingkat kepercayaan mentor maupun atasan terhadap hasil kerja, serta menimbulkan kesan bahwa pekerjaan dilakukan secara asal-asalan tanpa dasar pertanggungjawaban. Kegiatan yang tidak disusun secara jelas dan runtut juga akan menimbulkan kebingungan dalam pelaksanaannya, menyebabkan koordinasi antar pihak menjadi tidak efektif, dan meningkatkan risiko terjadinya kesalahan maupun keterlambatan. 2. Loyal: Apabila kegiatan ini tidak dilaksanakan, maka rancangan kegiatan yang dibuat berisiko tidak sesuai dengan arahan mentor maupun tujuan organisasi. Hal tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman, ketidaksesuaian antara rencana dan kebutuhan

	organisasi, serta menghambat proses pelaksanaan kegiatan. Selain itu, ketidakpatuhan terhadap arahan mentor dapat menurunkan tingkat kepercayaan atasan terhadap pegawai, menimbulkan kesan tidak loyal, dan berpotensi melemahkan hubungan kerja yang harmonis. Tahapan Kegiatan 2: Melakukan diskusi dan klarifikasi terhadap rencana kegiatan. 1. Harmonis: Apabila kegiatan ini tidak dilaksanakan, maka proses diskusi dengan mentor berpotensi tidak berjalan efektif karena komunikasi yang dilakukan bisa menjadi kaku, sepihak, atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman. Tidak adanya sikap menghargai saran mentor dapat menurunkan rasa saling percaya, mengurangi dukungan, serta melemahkan hubungan kerja yang harmonis antara pegawai dengan atasan. Akibatnya, masukan penting yang seharusnya memperbaiki rancangan kegiatan bisa terabaikan, sehingga kualitas rencana kerja menjadi kurang maksimal. 2. Kompeten: Apabila kegiatan ini tidak dilaksanakan, maka ada risiko besar terjadinya kehilangan informasi penting yang disampaikan mentor. Hal ini dapat menyebabkan rancangan kegiatan tidak sesuai dengan arahan, terjadi kesalahan dalam pelaksanaan, serta menurunkan kualitas hasil kerja. Ketidacermatan dalam mencatat juga dapat menimbulkan kebingungan, mengulang pekerjaan, bahkan menunda penyelesaian tugas karena harus meminta klarifikasi ulang. Tahapan Kegiatan 3: Mendapatkan persetujuan resmi mentor sebagai langkah awal pelaksanaan. 1. Akuntabel: Apabila kegiatan ini tidak dilaksanakan, maka dokumen persetujuan berpotensi hilang, tercecer, atau sulit ditemukan ketika diperlukan. Hal ini dapat mengakibatkan
--	--

	pelaksanaan kegiatan tidak memiliki dasar formal yang jelas, sehingga menimbulkan keraguan dalam pertanggungjawaban maupun legitimasi kegiatan. Bagi individu, kondisi ini menunjukkan kurangnya sikap akuntabel karena tidak mampu menjaga bukti administratif dengan baik, yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan atasan. 2. Loyal: Apabila kegiatan ini tidak dilaksanakan, maka pelaksanaan program berisiko berjalan tanpa arahan dan persetujuan dari mentor, sehingga hasilnya tidak sesuai dengan tujuan organisasi maupun kebutuhan lapangan. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakteraturan, kesalahan dalam pelaksanaan, bahkan potensi tumpang tindih kegiatan. Bagi individu, tidak menjadikan persetujuan mentor sebagai dasar kerja menunjukkan sikap tidak loyal, kurang patuh terhadap atasan, dan berimplikasi pada menurunnya kepercayaan serta penilaian kinerja dari pimpinan.
--	---

b. Catatan Pengendalian Aktualisasi oleh Mentor

Nama Peserta		Refalia Winata		
Satuan Kerja		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura		
Tempat Aktualisasi		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura		
No.	Tanggal/Waktu	Catatan Bimbingan	Hasil Capaian/Output	Paraf Mentor
1.	12 – 9 – 2025	Saat sosialisasi kepada petani harus ada video dan dokumentasinya.	Surat persetujuan mentor.	

Lampiran 2. Lampiran Laporan Mingguan Ke-2

a. Tabel Pelaksanaan Aktualisasi

Judul Kegiatan No. 2	Pengidentifikasian masalah dan kebutuhan petani.	
Tanggal Pelaksanaan Kegiatan	15 -19 September 2025	
Daftar Lampiran Bukti kegiatan/Evidence	1. Melakukan pengamatan awal dan meminta petani menjawab kuesioner mengenai tingkat pemahaman mereka terhadap pengendalian hama terpadu. 2. Mengidentifikasi tingkat pemahaman petani dalam penerapan pengendalian hama terpadu.	
Uraian Kegiatan yang Dilaksanakan :		
Nilai Dasar BerAKHLAK yang Melandasi	Tahapan Kegiatan 1 : Melakukan pengamatan awal dan meminta petani menjawab kuesioner mengenai tingkat pemahaman mereka terhadap pengendalian hama terpadu. 1. Berorientasi Pelayanan : Dalam rangka memberikan pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan petani, penulis terlebih dahulu menyiapkan kuesioner yang berisi pertanyaan terkait tingkat pemahaman mereka. Setelah itu, penulis membagikan kuesioner tersebut secara langsung kepada petani dan menjelaskan tujuan dari pengisian agar mereka merasa dilibatkan. 2. Harmonis : Dalam mewujudkan sikap harmonis, penulis menjalin komunikasi yang baik dengan petani melalui percakapan yang ramah dan terbuka. Penulis mendengarkan pendapat serta masukan mereka dengan penuh perhatian, sekaligus menyampaikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami. Melalui komunikasi yang terjalin, tercipta suasana saling menghargai tanpa memandang latar belakang, sehingga hubungan yang dibangun menjadi lebih akrab, harmonis, dan mendukung kerja sama yang positif. Tahapan Kegiatan 2 : Mengidentifikasi tingkat pemahaman petani dalam penerapan pengendalian	

	hama terpadu. 1. Akuntabel : Dalam menerapkan nilai akuntabel, penulis mencatat dan menyusun hasil kuesioner dengan penuh tanggung jawab. Setiap data yang terkumpul akan saya olah secara teliti dan objektif agar tidak menimbulkan kesalahan. Hasil penyusunan tersebut kemudian dijadikan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga memberikan gambaran yang jelas dan valid mengenai tingkat pemahaman petani. 2. Adaptif : Dalam menunjukkan sikap adaptif, penulis menyesuaikan strategi solusi sesuai dengan kondisi serta kebutuhan petani yang berbeda-beda di lapangan. Setiap petani memiliki permasalahan dan situasi yang tidak sama, sehingga diperlukan pendekatan yang fleksibel dan tepat sasaran. Dengan cara ini, solusi yang diberikan dapat lebih efektif, relevan, dan bermanfaat bagi masing-masing petani sesuai realitas yang mereka hadapi. 3. Kolaboratif : Dalam menerapkan nilai kolaboratif, penulis mencari solusi dengan melibatkan rekan kerja sesama POPT dan berdiskusi bersama mentor. Melalui kerja sama ini, berbagai sudut pandang dan pengalaman dapat digabungkan sehingga menghasilkan pemikiran yang lebih komprehensif. Dengan semangat kebersamaan, solusi yang diperoleh akan lebih tepat, efektif, dan dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan tugas di lapangan.
Teknik Aktualisasi yang Dipergunakan dan Bukti Fisik Kegiatan/Evidence	1. Melakukan pengamatan awal dan meminta petani menjawab kuesioner mengenai tingkat pemahaman mereka terhadap pengendalian hama terpadu.

Siukh

Daftar pertanyaan kuesioner tentang Pengendalian Hama Terpadu (PHT)

No.	Pertanyaan	Pernah	Tidak Pernah
1.	Apakah Anda pernah mendengar tentang konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT)?		☒
2.	Apakah Anda tahu bahwa PHT terbagi atas beberapa konsep cara pengendalian hama, bukan hanya menggunakan pestisida kimia?		☒
3.	Apakah Anda tahu apa yang dimaksud dengan pengendalian hama sebelum melakukan pengendalian?		☒
4.	Apakah Anda tahu mengapa pengendalian hama dengan bahan kimia?	☒	
5.	Apakah Anda pernah mendengar tentang cara kimia (contoh: penggunaan, risiko, pengawasan hama)?		☒
6.	Apakah Anda pernah mendengar bahwa penggunaan pestisida berbahaya bagi kesehatan lingkungan?	☒	
7.	Apakah Anda tahu bahwa penggunaan pestisida berbahaya bagi lingkungan, baik itu manusia, hewan, dan tumbuhan?	☒	
8.	Apakah Anda tahu bahwa penggunaan pestisida berbahaya bagi kesehatan manusia, hewan, dan tumbuhan?	☒	

Siukh

Daftar pertanyaan kuesioner tentang Pengendalian Hama Terpadu (PHT)

No.	Pertanyaan	Pernah	Tidak Pernah
1.	Apakah Anda pernah mendengar tentang konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT)?		☒
2.	Apakah Anda tahu bahwa PHT terbagi atas beberapa konsep cara pengendalian hama, bukan hanya menggunakan pestisida kimia?		☒
3.	Apakah Anda tahu apa yang dimaksud dengan pengendalian hama sebelum melakukan pengendalian?		☒
4.	Apakah Anda tahu mengapa pengendalian hama dengan bahan kimia?	☒	
5.	Apakah Anda pernah mendengar tentang cara kimia (contoh: penggunaan, risiko, pengawasan hama)?		☒
6.	Apakah Anda pernah mendengar bahwa penggunaan pestisida berbahaya bagi kesehatan lingkungan?	☒	
7.	Apakah Anda tahu bahwa penggunaan pestisida berbahaya bagi lingkungan, baik itu manusia, hewan, dan tumbuhan?	☒	
8.	Apakah Anda tahu bahwa penggunaan pestisida berbahaya bagi kesehatan manusia, hewan, dan tumbuhan?	☒	

Gambar 1. Daftar pertanyaan kuesioner.



Gambar 2. Wawancara dengan petani.

2. Mengidentifikasi tingkat pemahaman petani dalam penerapan pengendalian hama terpadu.

Data jawaban hasil kuesioner sebelum sosialisasi petani Desa Koto Lanang

No	Nama Petani	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Jumlah "Pernah"	Tingkat Pemahaman
1.	Sumitna	Tidak	Tidak	Tidak	Pernah	Tidak	Pernah	Pernah	Tidak	3	Rendah
2.	Tasari	Tidak	Tidak	Tidak	Pernah	Tidak	Pernah	Tidak	Pernah	2	Rendah
3.	Rosmina	Tidak	Tidak	Tidak	Pernah	Tidak	Pernah	Pernah	Tidak	3	Rendah
4.	Petradi	Pernah	Pernah	Tidak	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	7	Sedang
5.	Lesiti	Tidak	Tidak	Tidak	Pernah	Tidak	Pernah	Pernah	Tidak	3	Rendah
6.	Andrianto	Tidak	Pernah	Tidak	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Tidak	5	Sedang
7.	Dewi sari	Tidak	Tidak	Tidak	Pernah	Tidak	Tidak	Pernah	Tidak	2	Rendah
8.	Andi	Tidak	Tidak	Tidak	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	5	Sedang
9.	Joni Akbar	Pernah	Pernah	Tidak	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	7	Sedang
10.	Simah	Tidak	Tidak	Tidak	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Tidak	4	Rendah

Keterangan :

- Q1 - Q8 = Pertanyaan nomor 1 sampai 8
- Jumlah "Pernah" = Dihitung dari banyak jawaban "Ya"
- Tingkat pemahaman = Dari kategori :
 - Tinggi = 9
 - Sedang = 5-7
 - Rendah = 0-4

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui bahwa tingkat pengetahuan petani mengenai pengendalian hama terpadu masih tergolong rendah. Dari keseluruhan responden, terdapat 6 orang petani yang masuk kategori pengetahuan rendah, sementara hanya 4 orang yang berada pada kategori sedang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih memerlukan pendampingan dan peningkatan wawasan, agar pemahaman mereka tentang pengendalian hama dapat lebih baik dan mampu diterapkan secara efektif di lapangan.

Gambar 3. Data hasil jawaban kuesioner



Gambar 4. Diskusi dengan sesama rekan kerja POPT

Deskripsi Proses dan Kualitas Produk Kegiatan

1. Melakukan pengamatan awal dan meminta petani menjawab kuesioner mengenai tingkat pemahaman mereka terhadap pengendalian hama terpadu.

Pada tahap awal kegiatan, penulis melakukan pengamatan langsung di lahan untuk melihat kondisi tanaman serta potensi serangan hama yang muncul. Setelah itu, penulis mendatangi petani dan meminta mereka menjawab kuesioner yang telah disusun untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Kuesioner berisi pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan praktik pengendalian hama, penggunaan pestisida, serta pemahaman ambang batas pengendalian. Proses ini tidak hanya membantu memperoleh data yang akurat, tetapi juga memberikan kesempatan kepada petani untuk menyampaikan pengalaman mereka secara langsung.

Kualitas produk : Berupa data pertanyaan kuesioner yang telah dicatat dan disusun secara sistematis,

	sehingga dapat dijadikan dasar dalam merancang strategi pendampingan yang lebih tepat sasaran. 2. Mengidentifikasi tingkat pemahaman petani dalam penerapan pengendalian hama terpadu. Kegiatan mengidentifikasi tingkat pemahaman petani dalam penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dimulai dengan penulis mengidentifikasi hasil dari kuesioner kemudian dikumpulkan, dicatat, dan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana pemahaman petani tentang PHT. Data jawaban dari kuesioner petani dicatat dengan rentang nilai rendah, sedang, dan tinggi. Selanjutnya penulis melakukan diskusi bersama mentor dan rekan kerja POPT untuk mencari solusi dari permasalahan yang didapat dari data jawaban kuesioner. Kualitas produk : Data jawaban kuesioner tingkat pemahaman petani yang dapat dijadikan dasar dalam memberikan penyuluhan, pelatihan, maupun pendampingan yang lebih tepat sasaran.
Manfaat Kegiatan Terhadap Pencapaian Visi,Misi, dan Tugas Organisasi.	Kegiatan pengidentifikasian masalah dan kebutuhan petani memberikan manfaat yang besar terhadap pencapaian visi dan misi Kabupaten Kerinci. Melalui kegiatan ini, pemerintah dapat memperoleh data nyata mengenai kendala serta kebutuhan petani di lapangan, sehingga pelayanan yang diberikan menjadi lebih adaptif, tepat sasaran, dan berkualitas. Identifikasi ini juga mendukung terwujudnya birokrasi yang responsif terhadap masyarakat serta mendorong penguatan sektor pertanian sebagai basis utama pengembangan ekonomi inklusif. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi langsung dalam memperkuat pelayanan publik, meningkatkan kesejahteraan petani, serta mendukung keberhasilan pembangunan pertanian yang berkelanjutan sesuai dengan arah visi dan misi daerah.
Analisis Dampak	Tahap Kegiatan 1 : Melakukan pengamatan awal dan meminta petani menjawab kuesioner mengenai tingkat pemahaman mereka terhadap pengendalian hama

	terpadu. Berorientasi Pelayanan : Jika kegiatan penggunaan kuesioner sebagai bentuk pelayanan kepada petani untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka tidak dilaksanakan, maka kebutuhan dan kondisi kenyataan petani tidak akan teridentifikasi dengan baik. Hal ini dapat mengakibatkan pelayanan yang diberikan tidak tepat sasaran, sehingga solusi yang ditawarkan kurang efektif dan tidak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi petani. Akibatnya, pemahaman petani tentang pengendalian hama terpadu tetap rendah, produktivitas pertanian dapat menurun, dan tujuan peningkatan kualitas pelayanan publik tidak tercapai. Harmonis : Jika kegiatan menjalin komunikasi yang baik dengan petani sebagai bentuk sikap menghargai sesama tidak dilaksanakan, maka hubungan antara petugas dan petani dapat menjadi renggang serta kurang harmonis. Petani mungkin merasa tidak dihargai, sehingga enggan untuk terbuka dalam menyampaikan masalah atau kebutuhan yang mereka hadapi. Kondisi ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, menurunkan kepercayaan petani terhadap pendamping, dan menghambat terciptanya kerja sama yang efektif dalam penerapan program pertanian, termasuk pengendalian hama terpadu. Tahap kegiatan 2 : Mengidentifikasi tingkat pemahaman petani dalam penerapan pengendalian hama terpadu. Akuntabel : Jika kegiatan mencatat dan menyusun hasil kuesioner dengan bertanggung jawab tidak dilaksanakan, maka data yang diperoleh dari petani berpotensi menjadi tidak teratur, tidak akurat, bahkan bisa hilang. Hal ini menyebabkan hasil analisis tidak dapat dipertanggungjawabkan dan berisiko
--	---

	menghasilkan kesimpulan yang salah. Akibatnya, strategi atau solusi yang diberikan kepada petani menjadi tidak tepat sasaran, kualitas pelayanan menurun, serta kepercayaan masyarakat terhadap kinerja petugas dan organisasi bisa berkurang. 2. Adaptif : Jika kegiatan menyesuaikan strategi solusi sesuai kondisi dan kebutuhan petani yang berbeda-beda di lapangan tidak dilaksanakan, maka solusi yang diberikan cenderung bersifat umum dan tidak sesuai dengan permasalahan nyata yang dihadapi petani. Hal ini dapat menyebabkan penerapan pengendalian hama terpadu kurang efektif, produktivitas pertanian menurun, serta petani merasa kurang terbantu dengan pendampingan yang diberikan. Dalam jangka panjang, hal tersebut dapat menurunkan kepercayaan petani terhadap petugas dan menghambat tercapainya tujuan peningkatan kesejahteraan serta pembangunan pertanian berkelanjutan. 3. Kolaboratif : Jika kegiatan mencari solusi dan berdiskusi dengan rekan kerja sesama POPT dan mentor untuk mendapatkan solusi terbaik tidak dilaksanakan, maka permasalahan di lapangan berisiko ditangani secara sepihak tanpa pertimbangan yang matang. Hal ini dapat menimbulkan solusi yang kurang tepat, terbatas pada satu sudut pandang, dan tidak maksimal dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, kurangnya kolaborasi juga dapat melemahkan kerja sama tim, menurunkan efektivitas kinerja organisasi, serta menghambat tercapainya tujuan bersama dalam mendukung keberhasilan program pertanian.
--	---

b. Catatan Pengendalian Aktualisasi oleh Mentor

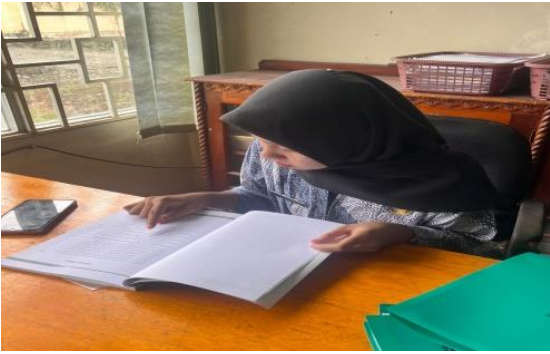
Nama Peserta		Refalia Winata		
Satuan Kerja		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura		
Tempat Aktualisasi		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura		
No.	Tanggal/Waktu	Catatan Bimbingan	Hasil Capaian/Output	Paraf Mentor
1.	17 – 9 – 2025	• Pretes diubah menjadi kuesioner • Lengkapi kalimat No.2	Daftar pertanyaan kuesioner dan desain leaflet yang telah disetujui mentor.	

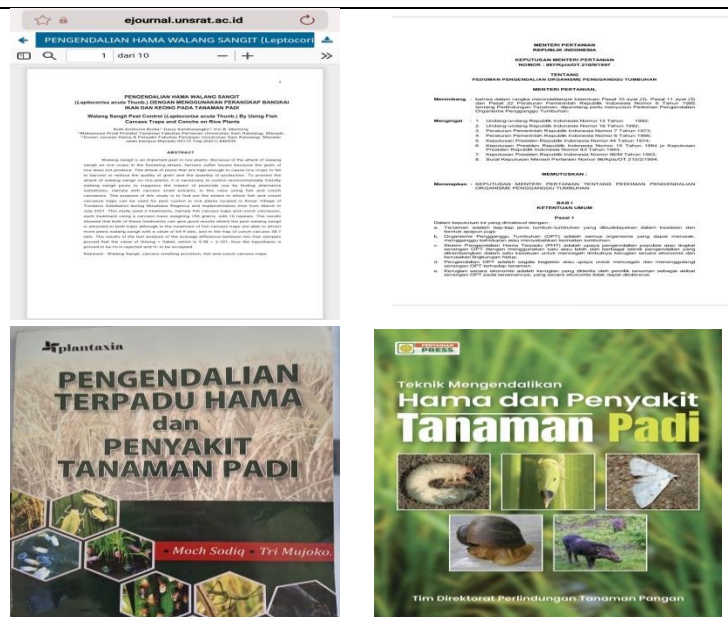
a. Tabel Pelaksanaan Aktualisasi

Judul Kegiatan No. 3		Pembuatan media informasi.
Tanggal Pelaksanaan Kegiatan		15 -19 September 2025
Daftar Lampiran Bukti kegiatan/Evidence		1. Mencari informasi mengenai hama walang sangit dan Pengendalian Hama Terpadu(PHT). 2. Mendesain leaflet dan vidio berisi informasi tentang PHT, manfaat perangkap walang sangit, cara membuat, sarta cara penggunaannya di lahan sawah. 3. Mencetak dan membuat vidio yang telah di desain.
Uraian Kegiatan yang Dilaksanakan :		
Nilai Dasar BerAKHLAK yang Melandasi		Tahapan Kegiatan 1 : Mencari informasi mengenai hama walang sangit dan Pengendalian Hama Terpadu(PHT). 1. Loyal : Sebagai wujud sikap loyal, penulis memuat informasi di dalam leaflet yang disusun dengan mengacu pada kebijakan program pemerintah terkait Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Langkah ini diawali dengan mempelajari kebijakan resmi yang berlaku, kemudian menyeleksi informasi yang relevan untuk dimasukkan ke dalam leaflet. Setelah itu, penulis menyusun materi dengan

	bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh petani. Melalui kegiatan ini, informasi yang disampaikan tetap sejalan dengan arahan pemerintah sekaligus menjadi pedoman bagi petani dalam penerapan PHT di lapangan. 2. Kompeten : Sebagai wujud sikap kompeten, penulis terus belajar dengan membaca artikel dan buku panduan untuk menambah wawasan serta memperdalam pengetahuan. Kegiatan ini diawali dengan mencari referensi yang relevan sesuai kebutuhan, kemudian mempelajarinya secara cermat untuk memahami isi dan pokok penting yang berkaitan dengan tugas. Informasi yang diperoleh selanjutnya penulis gunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi maupun memberikan pendampingan kepada petani. Dengan demikian, kemampuan penulis selalu berkembang dan kualitas pelayanan yang diberikan dapat semakin baik. Tahapan Kegiatan 2 : Mengidentifikasi tingkat pemahaman petani dalam penerapan pengendalian hama terpadu. 1. Adaptif : Sebagai wujud sikap adaptif, penulis mendesain media informasi dengan visual yang menarik agar mudah dipahami dan diminati oleh petani. Proses ini dimulai dengan memilih warna-warna cerah yang sesuai serta menambahkan gambar yang relevan dengan materi. Selanjutnya, penulis mengatur tata letak informasi agar lebih rapi dan enak dilihat. Dengan menyesuaikan tampilan media informasi sesuai kebutuhan dan karakter petani, pesan yang disampaikan dapat lebih efektif diterima serta mendukung keberhasilan kegiatan penyuluhan. 2. Kolaboratif : Sebagai wujud sikap kolaboratif, penulis mengintegrasikan masukan dari mentor ke dalam pelaksanaan kegiatan. Proses ini diawali dengan mendengarkan arahan serta saran yang diberikan, kemudian mencatat poin-
--	---

	poin penting yang relevan. Setelah itu, penulis menyesuaikan rencana kerja dengan masukan tersebut agar lebih tepat dan terarah. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan tidak hanya berdasarkan pemahaman pribadi, tetapi juga merupakan hasil kerja sama dan kolaborasi yang mendukung tercapainya tujuan secara optimal. 3. Harmonis : Sebagai wujud sikap harmonis, penulis menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dimengerti petani dalam pembuatan leaflet dan video. Proses ini dimulai dengan menyusun kalimat yang sederhana serta menghindari istilah teknis yang sulit dipahami. Selanjutnya, bahasa tersebut penulis tuangkan dalam media informasi sehingga pesan dapat tersampaikan dengan jelas tanpa menimbulkan kebingungan. Dengan penggunaan bahasa yang tepat, komunikasi menjadi lebih ramah, menghargai petani, serta mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dalam penyampaian informasi. Tahapan Kegiatan 3 : Mencetak dan membuat video yang telah di desain. 1. Akuntabel : Sebagai wujud sikap akuntabel, saya memastikan isi leaflet dan video yang dibuat sesuai dengan tujuan sosialisasi, yaitu menambah pemahaman petani. Kegiatan ini dimulai dengan menyeleksi materi yang relevan dan sesuai kebutuhan, kemudian menyusunnya secara sistematis agar mudah dipahami. Setelah itu, saya melakukan pengecekan kembali untuk memastikan tidak ada kesalahan informasi. Dengan cara ini, media sosialisasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta benar-benar bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman petani. 2. Berorientasi Pelayanan : Sebagai wujud sikap berorientasi pelayanan, penulis menyajikan informasi yang mudah dipahami petani sebagai
--	---

	bagian dari tugas saya sebagai POPT. Proses ini dimulai dengan menyeleksi materi penting terkait pengendalian hama terpadu, kemudian menyusunnya dalam bahasa yang sederhana dan jelas. Selanjutnya, informasi tersebut disampaikan melalui media yang sesuai, seperti leaflet atau video, agar petani dapat dengan mudah memahami dan mengaplikasikannya. Dengan demikian, pelayanan yang diberikan tepat sasaran dan benar-benar membantu petani dalam menjalankan praktik pertanian yang lebih efektif. 3. Kolaboratif : Sebagai wujud sikap kolaboratif, saya bekerja sama dengan salah satu percetakan warga untuk mencetak leaflet agar tercipta keuntungan bersama. Proses ini dimulai dengan memilih percetakan yang terpercaya dan menjalin komunikasi untuk menyepakati desain, jumlah, dan kualitas cetakan. Selanjutnya, saya menyerahkan desain leaflet yang telah disusun dan mengikuti proses produksi hingga selesai. Melalui kerja sama ini, kegiatan sosialisasi berjalan lancar sekaligus mendukung perekonomian lokal, sehingga tercapai tujuan bersama secara efektif.
Teknik Aktualisasi yang Dipergunakan dan Bukti Fisik Kegiatan/Evidence	1. Mencari informasi mengenai hama walang sangit dan Pengendalian Hama Terpadu(PHT).  Gambar 5. Penulis membaca buku untuk mencari informasi mengenai PHT dan hama walang sangit.



Gambar 6. Daftar bahan bacaan mengenai PHT dan hama walang sangit.

2. Mendesain leaflet dan vidio berisi informasi tentang PHT, manfaat perangkap walang sangit, cara membuat, sarta cara penggunaannya di lahan sawah.



Gambar 7. Penulis mendesain leaflet.



Gambar 8. Diskusi dengan mentor mengenai desain leaflet.

3. Mencetak dan membuat vidio yang telah di desain.



Gambar 9. Leaflet yang telah dicetak.



Gambar 10. Vidio cara membuat perangkap walang sangit yang telah diedit.

Deskripsi Proses dan Kualitas Produk	1. Mencari informasi mengenai hama walang sangit dan Pengendalian Hama Terpadu(PHT).
--------------------------------------	--

Kegiatan	Kegiatan mencari informasi mengenai hama walang sangit dan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dimulai dengan penulis meninjau literatur dari berbagai sumber, seperti buku panduan pertanian, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan pemerintah terkait pertanian. Setelah itu, penulis mencatat ciri-ciri hama walang sangit, gejala serangan pada tanaman, serta dampaknya terhadap produksi padi. Selanjutnya, penulis mempelajari berbagai metode PHT yang sesuai, serta strategi penerapan ambang kendali opt. Informasi yang terkumpul kemudian diolah dan disusun menjadi materi yang jelas, singkat dan sistematis. Kualitas produk : Berupa catatan singkat mengenai informasi dan cara pengendalian hama walang sangit secara efektif. 2. Mendesain leaflet dan vidio berisi informasi tentang PHT, manfaat perangkat walang sangit, cara membuat, sarta cara penggunaannya di lahan sawah. Proses kegiatan mendesain leaflet dan video dimulai dengan mengumpulkan informasi lengkap terkait Pengendalian Hama Terpadu (PHT), khususnya mengenai hama walang sangit. Informasi yang dikumpulkan meliputi manfaat perangkat walang sangit, bahan dan cara pembuatan perangkat, serta tata cara penggunaannya di lahan sawah agar efektif. Setelah data terkumpul, penulis menyusun materi secara sistematis sehingga alur informasi jelas dan mudah dipahami oleh petani, mulai dari pengenalan hama hingga langkah pengendalian yang tepat. Selanjutnya, materi ini dituangkan ke dalam desain leaflet dengan tata letak yang menarik, penggunaan warna-warna cerah, ikon, dan gambar ilustratif untuk memudahkan pemahaman visual. Bersamaan dengan itu, penulis membuat video edukatif dengan menampilkan visual yang jelas, animasi sederhana, dan narasi yang menggunakan bahasa mudah dimengerti petani. Proses pembuatan video juga mencakup pengambilan gambar praktik langsung di
----------	--

	lapangan untuk memberikan contoh nyata. Kualitas produk : Berupa leaflet informatif dan video edukatif yang dapat digunakan sebagai media penyuluhan, sehingga petani dapat memahami dan menerapkan PHT serta penggunaan perangkap walang sangit secara efektif, meningkatkan kemampuan mereka dalam pengendalian hama, serta mendukung peningkatan produktivitas sawah. 3. Mencetak dan membuat video yang telah di desain. Penulis menyerahkan file desain leaflet yang telah disusun dengan materi lengkap mengenai Pengendalian Hama Terpadu (PHT), manfaat perangkap walang sangit, cara pembuatan, serta cara penggunaannya di lahan sawah. Selanjutnya, penulis memantau proses pencetakan, memastikan kualitas kertas, ketajaman warna, dan tata letak sesuai dengan desain yang telah direncanakan, sehingga hasil akhir dapat menarik dan mudah dipahami petani. Sementara itu, video yang telah didesain juga diproses melalui tahap penyuntingan, penambahan narasi dengan bahasa yang sederhana, serta penyesuaian durasi agar materi dapat diserap dengan baik oleh petani. Pada tahap akhir, penulis melakukan pengecekan menyeluruh terhadap leaflet dan video, memastikan informasi akurat, visual menarik, dan media siap digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Kualitas produk : Berupa leaflet yang siap dibagikan kepada petani serta video edukatif yang dapat ditayangkan saat sosialisasi atau pelatihan di lapangan. Dengan adanya media ini, petani dapat memperoleh informasi yang jelas dan praktis mengenai PHT dan penggunaan perangkap walang sangit, sehingga meningkatkan pemahaman mereka dan mendukung penerapan pengendalian hama yang efektif di sawah.
Manfaat Kegiatan Terhadap Pencapaian Visi, Misi, dan Tugas Organisasi.	Kegiatan pembuatan media informasi memberikan manfaat yang signifikan terhadap pencapaian visi, misi, dan tugas organisasi di Kabupaten Kerinci. Dengan menghasilkan media informasi yang efektif,

	kegiatan ini mendukung terciptanya birokrasi pemerintah yang berkualitas dan pelayanan publik yang adaptif, karena masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi yang akurat dan tepat waktu. Selain itu, media informasi berperan dalam memperkuat supremasi hukum dan stabilitas pemerintahan dengan menyebarluaskan program, kebijakan, serta pedoman yang sesuai dengan regulasi. Kegiatan ini juga mendorong pengembangan inovasi yang meningkatkan kemandirian dan daya saing daerah melalui penyebaran pengetahuan, teknologi, dan praktik terbaik, sehingga mendukung kesinambungan pembangunan. Dengan demikian, pembuatan media informasi tidak hanya memperkuat komunikasi internal maupun eksternal organisasi, tetapi juga berkontribusi langsung dalam mewujudkan visi dan misi Kabupaten Kerinci.
Analisis Dampak	Tahap Kegiatan 1 : Mencari informasi mengenai hama walang sangit dan Pengendalian Hama Terpadu(PHT). 1. Loyal : Jika kegiatan pembuatan leaflet yang memuat informasi sesuai kebijakan program pemerintah terkait PHT tidak dilakukan, maka masyarakat atau petani berisiko memperoleh informasi yang tidak akurat atau kurang lengkap. Hal ini dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT), sehingga efektivitas program pemerintah menjadi berkurang. Selain itu, ketidaktersediaan media informasi yang mengacu pada kebijakan resmi dapat mengurangi tingkat kepatuhan petani terhadap aturan dan pedoman yang telah ditetapkan, yang berdampak pada rendahnya loyalitas terhadap program pemerintah. Akibatnya, tujuan peningkatan kemandirian, daya saing, dan kesinambungan pembangunan di sektor pertanian tidak tercapai secara optimal, serta potensi kerugian ekonomi akibat serangan hama meningkat.

	2. Kompeten : Jika kegiatan belajar dengan membaca artikel dan buku panduan untuk terus mencari informasi yang dibutuhkan tidak dilakukan, maka kemampuan dan kompetensi saya dalam melaksanakan tugas akan terbatas. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan atau ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan pekerjaan, sehingga kualitas hasil kerja menurun. Selain itu, kurangnya upaya untuk menambah wawasan dan pengetahuan akan menghambat pengembangan profesional dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan atau inovasi di lingkungan kerja. Akibatnya, pencapaian target organisasi dan pengembangan diri pribadi sebagai individu yang kompeten dapat terganggu, sehingga berpotensi menurunkan efektivitas dan kredibilitas dalam melaksanakan tugas. Tahapan Kegiatan 2 : Mendesain leaflet dan video berisi informasi tentang PHT, manfaat perangkap walang sangit, cara membuat, serta cara penggunaannya di lahan sawah. 1. Adaptif : Jika kegiatan mendesain media informasi dengan visual yang menarik, seperti penggunaan warna cerah dan penampilan gambar yang relevan, tidak dilakukan, maka media yang dihasilkan berpotensi kurang menarik dan kurang mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini dapat mengurangi efektivitas penyampaian informasi sehingga masyarakat sulit menangkap pesan yang disampaikan, bahkan bisa menimbulkan kebingungan atau kurangnya perhatian terhadap program yang dijalankan. Akibatnya, adaptasi masyarakat terhadap informasi baru menjadi lambat, partisipasi dalam program pemerintah menurun, dan tujuan komunikasi publik yang adaptif tidak tercapai secara optimal.
--	---

	2. Kolaboratif : Jika kegiatan menintegrasikan masukan dari mentor tidak dilakukan, maka kualitas hasil kerja berisiko menurun karena saran dan arahan yang berharga tidak dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan atau kekurangan dalam pelaksanaan tugas, serta menghambat proses pembelajaran dan pengembangan profesional. Selain itu, kurangnya kolaborasi dengan mentor dapat menurunkan efektivitas komunikasi dan koordinasi, sehingga pencapaian tujuan bersama menjadi terhambat. Akibatnya, potensi inovasi, perbaikan, dan peningkatan kualitas kerja tidak optimal, serta kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif dalam organisasi menjadi terbatas. 3. Harmonis : Jika kegiatan menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dimengerti petani dalam pembuatan leaflet dan video tidak dilakukan, maka pesan yang disampaikan berisiko sulit dipahami atau menimbulkan kebingungan bagi petani. Hal ini dapat mengurangi efektivitas komunikasi informasi terkait program dan praktik PHT, sehingga partisipasi dan kepatuhan petani terhadap petunjuk yang diberikan menjadi rendah. Selain itu, penggunaan bahasa yang kurang tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman atau menurunkan hubungan harmonis antara penyelenggara program dan petani. Akibatnya, tujuan penyampaian informasi secara jelas, ramah, dan efektif tidak tercapai, sehingga dampak positif dari kegiatan tersebut terhadap peningkatan pengetahuan dan praktik petani menjadi terbatas. Tahapan kegiatan 3 : Mencetak dan membuat video yang telah di desain. 1. Akuntabel : Jika kegiatan memastikan isi leaflet dan video sesuai dengan tujuan sosialisasi, yaitu menambah pemahaman
--	--

	petani, tidak dilakukan, maka materi yang disampaikan berisiko tidak relevan atau kurang tepat sasaran. Hal ini dapat menyebabkan petani mendapatkan informasi yang salah atau tidak lengkap, sehingga pemahaman mereka terhadap program dan praktik PHT tidak meningkat. Akibatnya, efektivitas sosialisasi menurun, pelaksanaan program pemerintah menjadi kurang optimal, dan tujuan akuntabilitas dalam penyampaian informasi tidak tercapai. Selain itu, ketidaksesuaian materi dengan tujuan sosialisasi dapat merusak kepercayaan petani terhadap penyelenggara program dan menghambat pencapaian hasil yang diharapkan. 2. Berorientasi pelayanan : Jika kegiatan menyajikan informasi yang mudah dipahami petani sebagai bagian dari pelayanan tugas saya sebagai POPT tidak dilakukan, maka petani berisiko kesulitan memahami panduan dan instruksi terkait pengendalian hama terpadu (PHT). Hal ini dapat menurunkan efektivitas program, menyebabkan kesalahan dalam penerapan teknik pengendalian hama, dan berdampak negatif pada hasil pertanian. Selain itu, ketidaktersediaan informasi yang jelas dan mudah diakses akan mengurangi kualitas pelayanan yang diberikan, sehingga tujuan berorientasi pelayanan tidak tercapai. Akibatnya, kepercayaan petani terhadap tugas dan peran POPT menurun, dan pencapaian sasaran program pertanian menjadi terhambat. 3. Kolaboratif : Jika kegiatan bekerja sama dengan percetakan warga untuk mencetak leaflet agar saling menguntungkan tidak dilakukan, maka proses pencetakan berisiko mengalami kendala, seperti biaya lebih tinggi atau kualitas cetakan kurang optimal. Selain itu, peluang membangun hubungan kolaboratif dengan pihak lokal menjadi hilang, sehingga
--	---

	potensi dukungan dan kerja sama jangka panjang tidak terbentuk. Akibatnya, efisiensi pelaksanaan kegiatan menurun, manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar tidak tercapai, dan nilai kolaboratif dalam melaksanakan tugas juga berkurang, yang dapat memengaruhi keberhasilan keseluruhan program.
--	--

b. Catatan Pengendalian Aktualisasi oleh Mentor

Nama Peserta		Refalia Winata		
Satuan Kerja		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura		
Tempat Aktualisasi		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura		
No.	Tanggal/Waktu	Catatan Bimbingan	Hasil Capaian/Output	Paraf Mentor
1.	17 – 9 – 2025	• Pretes diubah menjadi kuesioner • Lengkapi kalimat No.2	Daftar pertanyaan kuesioner dan desain leaflet yang telah disetujui mentor.	

Lampiran 3. Lampiran Laporan Mingguan Ke-3

a. Tabel Pelaksanaan Aktualisasi

Judul Kegiatan No.4	Pelaksanaan sosialisasi.
Tanggal Pelaksanaan Kegiatan	22 – 26 September 2025
Daftar Lampiran Bukti Kegiatan/Evidence	1. Membagikan dan menjelaskan isi leaflet kepada petani di Desa Koto Lanang. 2. Mempublikasikan video pembuatan perangkap walang sangit di akun sosial media resmi POPT.
Uraian Kegiatan yang Dilaksanakan :	
Nilai Dasar BerAKHLAK yang Melandasi	Tahapan Kegiatan 1: Membagikan dan menjelaskan isi leaflet kepada petani di Desa Koto Lanang. 1. Berorientasi Pelayanan : Penulis melaksanakan kegiatan dengan membagikan leaflet secara langsung kepada petani yang ditemui, baik di sawah maupun di jalan. Langkah ini penulis lakukan sebagai bentuk orientasi pelayanan, agar informasi penting mengenai pengendalian hama terpadu dapat tersampaikan secara cepat, tepat, dan mudah dipahami. Dengan pendekatan tatap muka, penulis juga dapat menjalin komunikasi lebih dekat dengan petani, sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertanya langsung mengenai isi leaflet. Cara ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman petani serta membangun hubungan yang lebih baik antara petugas dengan masyarakat tani. 2. Harmonis : Penulis membagikan media informasi dengan sikap ramah kepada para petani sebagai wujud nilai harmonis. Dalam kegiatan ini, penulis berusaha menciptakan suasana yang hangat dan penuh keakraban sehingga petani merasa nyaman menerima informasi yang saya sampaikan. Dengan sikap ramah, komunikasi dapat terjalin lebih baik,

	hubungan semakin erat, dan pesan dalam media informasi dapat diterima dengan lebih mudah. Pendekatan yang harmonis ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa saling menghargai serta memperkuat kerja sama antara petugas dan petani. 3. Kompeten : Penulis menjelaskan kepada petani dengan menggunakan media yang telah dibagikan sebagai bentuk sikap kompeten dalam melaksanakan tugas. Media informasi tersebut akan penulis gunakan untuk membantu penyampaian materi agar lebih terarah, jelas, dan mudah dipahami oleh petani. Dengan memanfaatkan media yang tepat, penulis dapat menunjukkan kemampuan dalam menyajikan informasi secara sistematis, sekaligus memastikan bahwa petani memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dan dapat diterapkan langsung di lapangan. Sikap kompeten ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan petani terhadap informasi yang diberikan serta memperkuat efektivitas kegiatan penyuluhan. 4. Adaptif : Penulis memperlihatkan video sebagai solusi alternatif apabila petani belum memahami isi leaflet yang telah dibagikan, sebagai wujud sikap adaptif. Dengan memanfaatkan media visual, penulis berusaha menyesuaikan metode penyampaian informasi agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh petani. Video dapat memberikan gambaran yang lebih nyata dan praktis, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya berupa tulisan, tetapi juga contoh visual yang aplikatif. Pendekatan adaptif ini diharapkan mampu membantu petani memahami informasi dengan lebih baik serta mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kegiatan pertanian sehari-hari. 5. Loyal : Penulis memberikan informasi kepada petani sesuai dengan peraturan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) sebagai bentuk sikap
--	--

	loyal terhadap ketentuan yang berlaku. Dalam kegiatan ini, penulis memastikan setiap arahan dan penjelasan yang disampaikan sejalan dengan pedoman resmi, sehingga petani mendapatkan pengetahuan yang benar, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan berpegang pada aturan PHT, penulis menunjukkan komitmen untuk mendukung kebijakan pemerintah dalam melaksanakan praktik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Sikap loyal ini diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan petani sekaligus mendorong mereka untuk konsisten menerapkan prinsip-prinsip PHT di lapangan. Tahapan Kegiatan 2 : Mempublikasikan video pembuatan perangkat walang sangit di akun sosial media resmi POPT. 1. Adaptif : Kegiatan penulis mengunggah video di akun media sosial POPT mencerminkan nilai adaptif karena menunjukkan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi untuk mendukung penyebaran informasi. Dengan memanfaatkan media sosial, penulis tidak hanya mengandalkan metode tatap muka, tetapi juga membuka ruang baru yang lebih luas agar pesan mengenai PHT dan penggunaan perangkat walang sangit dapat menjangkau petani di berbagai wilayah. Tindakan ini menggambarkan keterbukaan terhadap inovasi dan kemajuan zaman, sekaligus meningkatkan efektivitas pelayanan melalui cara yang lebih cepat, praktis, dan mudah diakses oleh masyarakat. 2. Loyal : Kegiatan penulis mempublikasikan video di akun sosial media resmi POPT mencerminkan nilai loyal karena dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk menjaga nama baik instansi serta mendukung tugas dan fungsi sebagai aparatur yang setia kepada NKRI dan pemerintahan yang sah. Dengan memilih akun resmi sebagai sarana publikasi, penulis memastikan informasi yang disampaikan bersifat valid, dapat dipertanggungjawabkan, serta mencerminkan
--	---

	citra positif instansi. Tindakan ini juga menjadi bentuk kesetiaan dalam melaksanakan kewajiban, sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat terhadap POPT sebagai lembaga yang hadir memberikan layanan dan solusi nyata di bidang perlindungan tanaman. 3. Kompeten : Penulis menunjukkan nilai kompeten dengan menyampaikan informasi mengenai Pengendalian Hama Terpadu (PHT) sesuai dengan tugas dan peran sebagai POPT. Informasi yang diberikan disusun berdasarkan pengetahuan teknis, pedoman resmi, serta pengalaman lapangan, sehingga materi yang disampaikan akurat, jelas, dan mudah dipahami oleh petani. Hal ini mencerminkan kemampuan penulis dalam menguasai substansi pekerjaannya serta menyalurkan pengetahuan secara tepat guna. Dengan demikian, penyampaian informasi tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga bukti profesionalitas penulis dalam melaksanakan tugas dengan kualitas terbaik untuk mendukung peningkatan kemampuan petani dalam mengelola organisme pengganggu tanaman.
Teknik Aktualisasi yang Dipergunakan dan Bukti Fisik Kegiatan/Evidence	1. Membagikan dan menjelaskan isi leaflet kepada petani di Desa Koto Lanang.  Gambar 1. Sosialisasi ke petani menggunakan media leaflet.

DAFTAR HADIR PETANI

Kegiatan : Sosialisasi
Tempat : Desa Koto Lanang
Tanggal : 22 - 26 September 2023

No.	Nama Petani	Paraf
1.	DEWI SARI	1.
2.	Desi Khotun	2.
3.	Andriani	3.
4.	Siti	4.
5.	Utari	5.
6.	ROSMAN	6.
7.	Petrus	7.
8.	ANI	8.
9.	Indah	9.
10.	Suwarni	10.

Mengisi
Mentor



FENDEL S.P.
NIP. 19670301 198703 1 003

Kerinci, September 2023

Peserta



REFALIA WINATA
NIP. 20060627 202503 2 001

Gambar 2. Daftar hadir petani.

2. Mempublikasikan video pembuatan perangkap walang sangit di akun sosial media resmi POPT.



Gambar 3. Video yang telah diupload di media sosial resmi POPT Kab.Kerinci.

Deskripsi Proses dan Kualitas Produk Kegiatan

1. Membagikan dan menjelaskan isi leaflet kepada petani di Desa Koto Lanang.

Kegiatan di Desa Koto Lanang dimulai dengan menyiapkan media informasi berupa leaflet dan video yang berisi penjelasan tentang cara membuat perangkap hama walang sangit. Selanjutnya, penulis mendatangi petani yang sedang beraktivitas di sawah maupun yang ditemui di jalan desa untuk membagikan leaflet secara langsung. Pada saat membagikan,

	penulis menyampaikan penjelasan singkat mengenai isi leaflet agar petani tidak hanya menerima media, tetapi juga memahami inti pesannya. Selama kegiatan berlangsung, penulis juga berdialog dengan petani untuk menampung pertanyaan, memberikan arahan, serta mendengarkan pengalaman mereka di lapangan. Kualitas produk : Leaflet yang bisa dibawa pulang dan dijadikan bahan bacaan ulang, serta video edukasi yang dapat ditonton kembali secara bersama-sama di kesempatan berikutnya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat pemahaman petani melalui kombinasi media tertulis dan visual. 2. Mempublikasikan video pembuatan perangkat walang sangit di akun sosial media resmi POPT. Proses kegiatan mempublikasikan video pembuatan perangkat walang sangit di akun media sosial resmi POPT, yaitu Instagram dan Facebook, dilakukan melalui tahapan yang terencana agar pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada petani maupun masyarakat luas. Setelah tahap perekaman di lapangan selesai, video terlebih dahulu melalui proses penyuntingan untuk memastikan gambar, suara, dan alur penyajian informasi jelas serta mudah dipahami. Kemudian, penulis menambahkan judul yang sesuai, keterangan singkat mengenai tujuan serta manfaat perangkat walang sangit, dan langkah-langkah pembuatannya agar isi video semakin lengkap. Pada saat unggah, video dipublikasikan dengan caption yang menarik, padat, dan komunikatif sehingga dapat mengundang interaksi audiens. Pemanfaatan akun Instagram dan Facebook resmi POPT dipilih karena keduanya memiliki jangkauan audiens yang luas, cepat, dan efektif sebagai sarana penyuluhan berbasis teknologi. Dengan publikasi tersebut, informasi mengenai pembuatan perangkat walang sangit dapat diakses lebih mudah, menjadi media pembelajaran praktis bagi petani, serta mendukung program POPT dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani terkait pengendalian hama terpadu (PHT). Kualitas produk : Kualitas produk dari publikasi perangkat walang sangit di akun resmi POPT terlihat
--	--

	dari isi yang edukatif, bahasa yang komunikatif, dan tampilan visual yang menarik. Konten tidak hanya memberi informasi, tetapi juga mendorong petani untuk mempraktikkan langsung, sehingga mendukung pengendalian hama secara ramah lingkungan dan efektif.
Manfaat Kegiatan Terhadap Pencapaian Visi, Misi, dan Tugas Organisasi	Kegiatan pelaksanaan sosialisasi dengan pembagian leaflet memberikan manfaat nyata terhadap pencapaian visi dan misi serta tugas organisasi, khususnya dalam mendukung pembangunan Kabupaten Kerinci. Melalui kegiatan ini, informasi penting mengenai pengendalian hama terpadu dapat tersampaikan secara langsung kepada petani, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menerapkannya dalam kegiatan pertanian sehari-hari. Hal ini sejalan dengan visi Kabupaten Kerinci untuk menciptakan birokrasi pemerintah yang berkualitas dan pelayanan publik adaptif, karena pembagian leaflet menunjukkan bentuk pelayanan yang cepat, tepat, dan mudah diakses masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi pada misi meningkatkan kualitas pendidikan dan ketahanan sosial budaya, sebab pengetahuan yang diberikan melalui leaflet mampu memberdayakan sumber daya manusia, khususnya petani, agar memiliki daya saing dan kesadaran yang lebih baik dalam menjaga lingkungan serta ketahanan pangan daerah. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya memenuhi tugas organisasi, tetapi juga menjadi langkah strategis untuk mendukung pencapaian visi dan misi Kabupaten Kerinci secara berkelanjutan.
Analisis Dampak	Tahapan Kegiatan 1: Membagikan dan menjelaskan isi leaflet kepada petani di Desa Koto Lanang. 1. Berorientasi Pelayanan : Apabila kegiatan membagikan leaflet secara langsung kepada petani di sawah maupun di jalan tidak dilakukan, maka akan timbul beberapa dampak negatif yang dapat menghambat tujuan pelayanan. Petani tidak akan mendapatkan informasi yang cepat, tepat, dan mudah dipahami terkait upaya pengendalian hama

	terpadu, sehingga pengetahuan mereka tetap terbatas dan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam praktik di lapangan. Selain itu, hubungan komunikasi antara petugas dan petani juga menjadi kurang terjalin, sehingga kepercayaan dan kedekatan masyarakat terhadap pelayanan pemerintah menurun. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas penyuluhan serta menghambat pencapaian tujuan pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Dengan demikian, tidak dilaksanakannya kegiatan ini berarti melemahkan orientasi pelayanan yang seharusnya menjadi prioritas utama dalam mendukung petani. 2. Harmonis : Apabila kegiatan membagikan media informasi dengan sikap ramah tidak dilakukan, maka akan muncul dampak negatif yang dapat mengurangi terciptanya suasana harmonis antara petugas dan petani. Tanpa adanya sikap ramah, petani mungkin merasa kurang dihargai atau bahkan enggan menerima informasi yang diberikan, sehingga pesan dalam media informasi tidak tersampaikan secara efektif. Selain itu, hubungan komunikasi menjadi kaku dan berjarak, yang dapat menurunkan kepercayaan serta partisipasi petani dalam mengikuti anjuran atau program yang disampaikan. Kondisi ini berpotensi menghambat terjalinnya kerja sama yang baik antara petugas dan petani, serta melemahkan semangat kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama di bidang pertanian. 3. Kompeten : Apabila kegiatan menjelaskan kepada petani dengan menggunakan media yang telah dibagikan tidak dilakukan, maka akan timbul dampak negatif terhadap pemahaman dan penerapan informasi di lapangan. Petani mungkin hanya menerima media informasi berupa leaflet atau video tanpa penjelasan tambahan, sehingga ada
--	---

	kemungkinan mereka kurang memahami isi materi atau bahkan salah dalam menafsirkan pesan yang disampaikan. Hal ini dapat menyebabkan informasi yang seharusnya bermanfaat tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga tujuan peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani tidak tercapai. Selain itu, ketiadaan penjelasan juga dapat mencerminkan kurangnya sikap kompeten dari petugas, yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan petani terhadap penyuluhan dan melemahkan efektivitas kegiatan pelayanan pertanian. 4. Adaptif : Apabila kegiatan memperlihatkan video sebagai solusi alternatif ketika petani tidak memahami isi leaflet tidak dilakukan, maka akan muncul dampak negatif berupa terbatasnya pemahaman petani terhadap informasi yang disampaikan. Tanpa adanya media visual, petani yang kesulitan memahami teks dalam leaflet akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh penjelasan yang lebih konkret dan aplikatif. Hal ini dapat menyebabkan informasi penting tidak terserap dengan baik, sehingga praktik pengendalian hama terpadu tidak diterapkan secara optimal di lapangan. Selain itu, tidak adanya solusi alternatif juga menunjukkan kurangnya sikap adaptif dari petugas, yang pada akhirnya dapat menurunkan kepercayaan petani terhadap efektivitas kegiatan penyuluhan dan melemahkan tujuan peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian. 5. Loyal : Apabila kegiatan memberikan informasi kepada petani sesuai dengan peraturan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) tidak dilakukan, maka dampak negatif yang muncul adalah petani berpotensi menerima informasi yang tidak sesuai standar dan tidak sejalan dengan ketentuan resmi. Hal ini dapat menimbulkan praktik pengendalian hama yang keliru, berlebihan, atau bahkan merugikan
--	---

	lingkungan serta produktivitas pertanian. Selain itu, tidak adanya penyampaian informasi yang berlandaskan aturan juga mencerminkan kurangnya sikap loyal terhadap kebijakan pemerintah, sehingga melemahkan peran petugas sebagai pelaksana tugas yang patuh dan bertanggung jawab. Kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan petani terhadap penyuluhan, serta menghambat pencapaian tujuan bersama dalam mewujudkan pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Tahapan Kegiatan 2 : Mempublikasikan video pembuatan perangkat walang sangit di akun sosial media resmi POPT. 1. Adaptif : Apabila kegiatan penulis mengunggah video di akun sosial media POPT sebagai bentuk pemanfaatan teknologi tidak dilakukan, maka akan timbul beberapa dampak negatif yang cukup signifikan. Informasi mengenai PHT dan cara pengendalian hama, termasuk pemanfaatan perangkat walang sangit, tidak akan tersampaikan secara luas dan cepat kepada petani. Hal ini dapat menghambat peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menghadapi masalah di lapangan. Selain itu, penulis juga akan kehilangan kesempatan untuk menunjukkan sikap adaptif terhadap perkembangan teknologi, sehingga metode penyuluhan terkesan kaku dan terbatas hanya pada cara konvensional. Kondisi tersebut dapat membuat pelayanan kepada masyarakat kurang efektif, serta mengurangi daya jangkauan instansi dalam memberikan edukasi yang seharusnya mampu mengikuti perkembangan zaman. 2. Loyal : Apabila kegiatan penulis mempublikasikan video di akun sosial media resmi POPT tidak dilakukan, maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap citra dan kepercayaan masyarakat kepada instansi. Informasi yang seharusnya disampaikan melalui kanal resmi bisa kehilangan validitas apabila beredar di luar jalur yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, penulis juga
--	--

	akan dianggap kurang menunjukkan sikap loyal karena tidak menggunakan sarana resmi yang telah disediakan untuk menjaga nama baik instansi. Kondisi ini dapat menimbulkan kesan kurangnya kesetiaan terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai aparatur, sekaligus mengurangi wibawa POPT dalam memberikan layanan informasi yang benar, terpercaya, dan sesuai aturan. 3. Kompeten : Apabila kegiatan penulis dalam menyampaikan informasi PHT sesuai dengan tugas POPT tidak dilakukan, maka akan muncul dampak negatif berupa terhambatnya peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola organisme pengganggu tanaman secara terpadu. Petani berisiko kembali menggunakan cara-cara pengendalian yang tidak tepat, misalnya penggunaan pestisida berlebihan yang dapat merugikan lingkungan, kesehatan, dan produktivitas tanaman. Selain itu, penulis akan dinilai kurang menunjukkan nilai kompeten karena tidak menjalankan peran secara profesional dalam memberikan edukasi yang akurat dan relevan. Hal ini bukan hanya menurunkan kualitas pelayanan, tetapi juga berpotensi mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap POPT sebagai tenaga ahli yang seharusnya mampu menjadi sumber informasi dan solusi yang dapat diandalkan.
--	--

b. Catatan Pengendalian Aktualisasi oleh Mentor

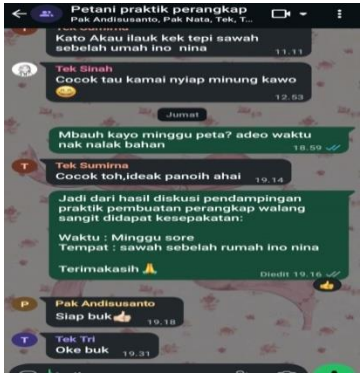
Nama Peserta		Refalia Winata		
Satuan Kerja		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura		
Tempat Aktualisasi		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura		
No.	Tanggal/Waktu	Catatan Bimbingan	Hasil Capaian/Output	Paraf Mentor
1.	23 – 9 – 2025	Lanjutkan sosialisasi dengan baik dan benar.	–	

Lampiran 4. Lampiran Laporan Mingguan Ke-4

a. Tabel Pelaksanaan Aktualisasi

Judul Kegiatan No.5	Pendampingan praktik lapangan.
Tanggal Pelaksanaan Kegiatan	29 September s.d 3 Oktober 2025
Daftar Lampiran Bukti Kegiatan/Evidence	1. Membuat janji dengan petani untuk menentukan waktu dan lokasi. 2. Mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat perangkat. 3. Membimbing petani dalam praktik membuat dan memasang perangkat walang sangit.
Uraian Kegiatan yang Dilaksanakan :	
Nilai Dasar BerAKHLAK yang Melandasi	Tahapan Kegiatan 1: Membuat janji dengan petani untuk menentukan waktu dan lokasi. 1. Akuntabel : Penulis mencatat jadwal kegiatan secara rapi dan teratur serta memastikan datang sesuai waktu dan lokasi yang telah disepakati, sehingga setiap langkah yang saya lakukan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kedisiplinan tersebut, penulis menunjukkan sikap akuntabel karena menjaga komitmen terhadap kesepakatan, menghargai waktu orang lain, dan memastikan kegiatan berjalan lancar sesuai rencana yang telah ditetapkan. 2. Berorientasi Pelayanan : Penulis mengutamakan pendapat dan saran dari petani untuk menyesuaikan kegiatan dengan keadaan mereka, sehingga informasi dan solusi yang diberikan benar-benar bermanfaat serta sesuai kebutuhan di lapangan. Dengan cara ini, penulis menunjukkan nilai berorientasi pelayanan karena lebih mengedepankan kepentingan petani, memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan masukan, serta berupaya menciptakan pelayanan yang tepat sasaran dan dirasakan langsung manfaatnya.

	Tahapan Kegiatan 2 : Mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat perangkap. 1. Kolaboratif : Penulis melibatkan petani dalam menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan agar mereka merasa memiliki peran aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Dengan demikian, tercipta suasana kerja sama yang saling mendukung, di mana petani tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga ikut berkontribusi secara langsung. Hal ini mencerminkan nilai kolaboratif karena mengedepankan kebersamaan, memperkuat hubungan antara petugas dan petani, serta mendorong tercapainya tujuan bersama secara lebih efektif. 2. Adaptif : Penulis menyesuaikan penggunaan alat dan bahan yang sederhana serta mudah didapat sesuai dengan keadaan di lapangan yang berbeda, sehingga kegiatan tetap dapat berjalan meskipun dalam kondisi terbatas. Dengan cara ini, penulis menunjukkan nilai adaptif karena mampu menyesuaikan diri dengan situasi nyata di lapangan, mencari solusi praktis, dan memastikan petani tetap dapat mempraktikkan metode yang diajarkan tanpa bergantung pada fasilitas yang sulit dijangkau. Tahapan kegiatan 3 : Membimbing petani dalam praktik membuat dan memasang perangkap walang sangit. 1. Kolaboratif : Penulis bekerja sama membantu petani dalam membuat dan memasang perangkap, sehingga prosesnya dapat dilakukan lebih cepat, mudah, dan menyenangkan. Dengan melibatkan petani secara langsung, tercipta interaksi dua arah yang saling mendukung serta memperkuat rasa kebersamaan dalam mencapai tujuan pengendalian hama. Sikap ini mencerminkan nilai kolaboratif karena mengutamakan kerja
--	--

	sama tim, membangun kepercayaan, serta memastikan manfaat kegiatan dapat dirasakan bersama secara optimal. 2. Kompeten : Saya akan mengajarkan petani cara membuat dan memasang perangkat yang benar sesuai dengan teknik dan prosedur yang tepat, sehingga mereka mampu melaksanakannya secara mandiri di lahan masing-masing. Dengan memberikan penjelasan yang jelas, praktis, dan mudah dipahami, saya menunjukkan nilai kompeten karena menjalankan tugas dengan pengetahuan serta keterampilan yang memadai. Hal ini juga memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat, bermanfaat, dan dapat meningkatkan kemampuan petani dalam melakukan pengendalian hama secara efektif.
Teknik Aktualisasi yang Dipergunakan dan Bukti Fisik Kegiatan/Evidence	1. Membuat janji dengan petani untuk menentukan waktu dan lokasi.  Gambar 1. Jadwal kesepakatan dengan petani 2. Mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat perangkat.  Gambar 2. Alat dan bahan yang telah disiapkan.



Gambar 3. Mambantu petani mencari bahan yang diperlukan.

3. Membimbing petani dalam praktik membuat dan memasang perangkat walang sangit.



Gambar 4. Pendampingan praktik cara pembuatan perangkat.

Deskripsi Proses dan Kualitas Produk Kegiatan

1. Membuat janji dengan petani untuk menentukan waktu dan lokasi.

Penulis terlebih dahulu mendekati petani secara langsung di lapangan atau melalui sarana komunikasi sederhana, seperti telepon atau pesan singkat, untuk menyampaikan maksud kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah itu, dilakukan diskusi bersama guna menyesuaikan jadwal yang tidak mengganggu aktivitas utama petani, seperti bekerja di sawah atau kegiatan rumah tangga, sehingga waktu yang dipilih benar-benar tepat dan memungkinkan semua pihak hadir. Lokasi juga dibicarakan secara musyawarah, apakah di balai desa, rumah petani, atau di lahan pertanian, dengan mempertimbangkan kenyamanan serta kemudahan akses bagi peserta. Seluruh proses

	dilakukan dengan sikap terbuka, ramah, dan fleksibel, agar petani merasa dilibatkan secara penuh dalam pengambilan keputusan. Dengan cara ini, kegiatan tidak hanya menghasilkan kesepakatan mengenai waktu dan tempat, tetapi juga menumbuhkan rasa saling percaya, disiplin, dan komitmen bersama untuk melaksanakan kegiatan sesuai rencana. Kualitas produk : Kualitas produk dari kegiatan membuat janji dengan petani terlihat dari kesepakatan waktu dan lokasi yang jelas, tepat, dan sesuai kebutuhan. Produk ini dinilai baik karena memastikan kegiatan berjalan lancar, membangun kepercayaan, serta memperkuat kerja sama antara petugas dan petani. 2. Mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat perangkat. Proses mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat perangkat dilakukan penulis dan petani dengan langkah yang teratur, dimulai dari menyusun daftar kebutuhan seperti botol plastik bekas, tusuk sate, keong emas sebagai umpan, larutan deterjen sebagai penjebak, serta kayu atau tali untuk penyangga. Setelah itu, dilakukan pengecekan ketersediaan bahan di sekitar lingkungan agar memanfaatkan sumber daya yang mudah didapat dan ekonomis. Setiap alat dan bahan yang sudah terkumpul disusun serta dipastikan dalam kondisi baik dan siap dipakai, sehingga ketika proses pembuatan dimulai tidak ada hambatan. Dengan persiapan yang matang, kegiatan pembuatan perangkat dapat berjalan lebih efisien, praktis, dan sesuai tujuan. Kualitas produk : Kualitas produk dari kegiatan ini terlihat dari ketersediaan alat dan bahan yang lengkap, sederhana, mudah didapat, serta mendukung kelancaran pembuatan perangkat secara efektif. 3. Membimbing petani dalam praktik membuat dan memasang perangkat walang sangit. Proses membimbing petani dalam praktik membuat
--	--

	dan memasang perangkat walang sangit dilakukan secara bertahap dengan pendekatan yang mudah dipahami. Pertama, petugas menjelaskan tujuan dan manfaat perangkat sebagai salah satu metode Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang ramah lingkungan. Selanjutnya, petugas menunjukkan secara langsung langkah-langkah pembuatan, dimulai dari menyiapkan alat dan bahan seperti botol plastik, tusuk sate, keong emas, serta larutan deterjen, hingga merangkainya menjadi perangkat siap pakai. Setelah penjelasan dan contoh diberikan, petani didampingi untuk mempraktikkan sendiri pembuatan perangkat agar mereka benar-benar memahami setiap tahapan. Proses bimbingan tidak hanya berhenti pada pembuatan, tetapi juga mencakup pemasangan perangkat di lokasi strategis, seperti di pinggir pematang sawah, dengan memastikan posisi dan ketinggian sesuai agar perangkat berfungsi optimal. Selama praktik berlangsung, petugas memberikan arahan, koreksi, serta tips praktis sehingga petani mampu melaksanakan secara mandiri di kemudian hari. Dengan cara ini, kegiatan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif karena membekali petani dengan keterampilan nyata yang dapat diterapkan langsung untuk mengendalikan populasi walang sangit di lahan mereka. Kualitas produk : Kualitas produk dari kegiatan ini terlihat pada keterampilan petani yang mampu membuat dan memasang perangkat dengan benar, praktis, dan sesuai standar sehingga efektif digunakan di lahan mereka.
Manfaat Kegiatan Terhadap Pencapaian Visi, Misi, dan Tugas Organisasi	Kegiatan pendampingan praktik lapangan memberikan manfaat yang sangat besar terhadap pencapaian visi, misi, dan tugas organisasi, khususnya dalam mendukung arah pembangunan Kabupaten Kerinci. Melalui pendampingan ini, petani tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung di lapangan, sehingga meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola hama secara ramah lingkungan. Hal ini

	sejalan dengan visi Kabupaten Kerinci yaitu menciptakan birokrasi pemerintah yang berkualitas dan pelayanan publik adaptif, karena pendampingan dilakukan secara responsif sesuai kebutuhan masyarakat tani. Selain itu, kegiatan ini mencerminkan dukungan terhadap pengembangan inovasi untuk kemandirian dan daya saing daerah, di mana petani didorong untuk mandiri dalam menerapkan teknologi tepat guna. Dengan terwujudnya peningkatan pengetahuan dan kemampuan petani, pendampingan ini juga berkontribusi pada kesinambungan pembangunan, karena menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan, mendukung ketahanan pangan, serta memperkuat stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pendampingan praktik lapangan tidak hanya bermanfaat secara teknis, tetapi juga strategis sebagai wujud nyata kontribusi organisasi dalam mewujudkan visi, misi, serta tugas pokok pemerintah daerah.
Analisis Dampak	Tahapan Kegiatan 1: Membuat janji dengan petani untuk menentukan waktu dan lokasi. 1. Akuntabel : Jika nilai akuntabel berupa mencatat jadwal dan datang sesuai waktu serta lokasi yang telah disepakati tidak dilaksanakan, maka dampak negatif yang timbul dapat sangat merugikan baik bagi petugas maupun bagi petani. Ketidaktepatan waktu atau ketidakhadiran pada lokasi yang disepakati akan menyebabkan kegiatan yang direncanakan menjadi tertunda, tidak efektif, bahkan berpotensi batal. Hal ini tentu mengganggu alur program yang telah dijadwalkan serta menurunkan kepercayaan petani terhadap komitmen dan profesionalitas petugas. Selain itu, citra organisasi juga dapat ikut tercoreng karena dianggap tidak konsisten dalam memberikan pelayanan publik. Kondisi tersebut bisa melemahkan semangat kerja sama antara petugas dan petani, karena petani merasa waktunya tidak dihargai. Jika dibiarkan,

	hal ini dapat menimbulkan ketidakdisiplinan yang berdampak pada kurang optimalnya pencapaian tujuan program serta berkurangnya manfaat yang seharusnya diterima oleh masyarakat. 2. Berorientasi Pelayanan : Jika nilai berorientasi pelayanan berupa mengutamakan pendapat dan saran dari petani untuk menyesuaikan keadaan mereka tidak dilaksanakan, maka dampak negatif yang muncul adalah berkurangnya relevansi kegiatan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Petani bisa merasa kurang dihargai karena pendapat mereka tidak diperhatikan, sehingga partisipasi dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan menurun. Selain itu, solusi yang diberikan berisiko tidak sesuai dengan kondisi petani, membuat hasil pendampingan menjadi kurang efektif dan tidak bermanfaat optimal. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan kepercayaan petani terhadap petugas maupun organisasi, serta menghambat terjalinnya kerja sama yang harmonis. Akhirnya, tujuan program untuk memberikan pelayanan yang tepat sasaran dan meningkatkan kesejahteraan petani tidak tercapai secara maksimal. Tahapan Kegiatan 2 : Mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat perangkat. 1. Kolaboratif : Jika nilai kolaboratif berupa melibatkan petani dalam menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan tidak dijalankan, maka akan timbul berbagai dampak negatif yang dapat menghambat kelancaran kegiatan. Tanpa adanya keterlibatan petani sejak tahap persiapan, mereka bisa merasa hanya sebagai penerima informasi pasif dan bukan sebagai bagian penting dari proses kegiatan. Hal ini dapat menurunkan rasa memiliki, tanggung jawab, serta antusiasme petani dalam mengikuti dan menerapkan hasil kegiatan di lapangan.
--	--

	Selain itu, beban kerja menjadi tidak seimbang karena seluruh persiapan ditanggung oleh petugas, sehingga efektivitas waktu dan tenaga berkurang. Jika hal ini dibiarkan, kepercayaan dan kerja sama antara petani dan petugas bisa melemah, bahkan berdampak pada kurang berhasilnya penerapan metode pengendalian hama di lahan. 2. Adaptif : Jika nilai adaptif berupa menyesuaikan alat dan bahan yang sederhana serta mudah didapat sesuai dengan keadaan di lapangan yang berbeda tidak diterapkan, maka dampak negatif yang timbul adalah kegiatan menjadi sulit dilaksanakan secara optimal. Petani mungkin kesulitan memperoleh bahan atau alat yang dibutuhkan karena tidak sesuai dengan kondisi yang ada di sekitar mereka, sehingga praktik yang diajarkan terkesan rumit dan tidak realistis. Hal ini dapat membuat petani enggan mencoba atau menerapkan hasil kegiatan di lahannya, karena dianggap terlalu membebani dan tidak praktis. Selain itu, kurangnya kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi lapangan juga menurunkan kepercayaan petani terhadap petugas, karena dianggap tidak memahami kebutuhan nyata mereka. Dalam jangka panjang, hal ini bisa mengurangi efektivitas program, melemahkan kerja sama, serta menghambat tercapainya tujuan pendampingan yang seharusnya membantu petani secara langsung dan berkelanjutan. Tahapan kegiatan 3 : Membimbing petani dalam praktik membuat dan memasang perangkat walang sangit. 1. Kolaboratif : Jika nilai kolaboratif berupa bekerja sama membantu petani dalam membuat dan memasang perangkat tidak dilaksanakan, maka dampak negatif yang muncul adalah berkurangnya keterlibatan petani
--	---

	dalam proses kegiatan. Petani bisa merasa dibiarkan bekerja sendiri tanpa dukungan, sehingga menurunkan semangat dan partisipasi mereka. Selain itu, tanpa adanya kerja sama, proses pembuatan dan pemasangan perangkat berpotensi memakan waktu lebih lama, kurang efektif, bahkan hasilnya tidak sesuai standar karena petani tidak mendapatkan arahan langsung. Hal ini juga dapat melemahkan hubungan antara petugas dan petani, karena tidak terbangun rasa kebersamaan serta saling percaya dalam mencapai tujuan. Dalam jangka panjang, kegiatan bisa kehilangan makna edukatif dan aplikatif, sebab petani tidak merasakan manfaat nyata dari pendampingan yang seharusnya mempermudah dan memperkuat kemampuan mereka. 2. Kompeten : Jika nilai kompeten berupa mengajarkan petani cara membuat dan memasang perangkat yang benar tidak diterapkan, maka dampak negatif yang muncul adalah petani tidak memperoleh pemahaman yang tepat mengenai teknik pembuatan maupun pemasangan perangkat. Akibatnya, perangkat yang dibuat bisa tidak berfungsi optimal, bahkan gagal menarik hama karena ada kesalahan dalam proses perakitan atau penempatannya. Selain itu, tanpa pembimbingan yang benar, petani akan kesulitan mengulang atau menerapkan metode tersebut secara mandiri, sehingga tujuan peningkatan keterampilan dan kemandirian mereka tidak tercapai. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi menghambat keberhasilan program pengendalian hama terpadu serta mengurangi manfaat yang seharusnya diperoleh masyarakat tani.
--	---

b. Catatan Pengendalian Aktualisasi oleh Mentor

Nama Peserta		Refalia Winata		
Satuan Kerja		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura		
Tempat Aktualisasi		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura		
No.	Tanggal/Waktu	Catatan Bimbingan	Hasil Capaian/Output	Paraf Mentor
1.	2 – 10 – 2025	• Dampingi petani dengan baik dalam acara pembuatan perangkap walang sangit. • Lanjutkan kegiatan berikutnya sesuai arahan coach.	—	

Lampiran 5. Lampiran Laporan Mingguan Ke-5

a. Tabel Pelaksanaan Aktualisasi

Judul Kegiatan No. 6	Monitoring dan evaluasi	
Tanggal Pelaksanaan Kegiatan	6 – 10 Oktober 2025	
Daftar Lampiran Bukti kegiatan/Evidence	1. Melakukan evaluasi pemahaman petani dengan menjawab pertanyaan kuesioner. 2. Memantau penerapan perangkat di lapangan. 3. Menyusun dan menyerahkan laporan akhir kegiatan berdasarkan hasil evaluasi.	
Uraian Kegiatan yang Dilaksanakan :		
Nilai Dasar BerAKHLAK yang Melandasi	Tahapan Kegiatan 1 : Melakukan evaluasi pemahaman petani dengan menjawab pertanyaan kuesioner. 1. Berorientasi Pelayanan : Penulis mengidentifikasi tingkat pemahaman dan kebutuhan petani dari hasil data kuesioner sebagai bentuk berorientasi pelayanan. Dengan langkah ini, penulis dapat mengetahui sejauh mana petani memahami materi yang telah disampaikan serta aspek apa saja yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Data tersebut akan menjadi dasar untuk memberikan pelayanan yang tepat sasaran, baik berupa penjelasan tambahan, bimbingan praktik, maupun penyediaan informasi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar membantu petani meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam penerapan PHT di lapangan. 2. Kompeten : Penulis mencatat hasil kuesioner untuk dipelajari dan ditelaah lebih lanjut sebagai wujud sikap kompeten dalam menjalankan tugas. Pencatatan ini penting agar setiap informasi yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam, sehingga terlihat kelemahan maupun kekuatan petani dalam memahami	

	materi. Dari hasil telaah tersebut, penulis dapat menentukan langkah tindak lanjut yang tepat, baik berupa penguatan materi, pemberian contoh praktik, maupun pendampingan intensif sesuai kebutuhan. Dengan cara ini, setiap kegiatan yang dilakukan akan lebih terarah, sistematis, dan bermanfaat optimal bagi peningkatan kemampuan petani. Tahapan Kegiatan 2 : Memantau penerapan perangkat di lapangan. 1. Loyal : Penulis memastikan petani mengikuti arahan pengendalian sesuai aturan dan cara yang telah diberikan sebagai bentuk sikap loyal dalam menjalankan tugas. Dengan memastikan kepatuhan petani terhadap arahan tersebut, saya turut menjaga konsistensi penerapan prinsip PHT yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini juga menjadi wujud kesetiaan dalam mendukung kebijakan instansi serta menjaga nama baik profesi POPT di lapangan. Dengan demikian, upaya pengendalian hama dapat berjalan sesuai prosedur, memberikan hasil yang optimal, serta mencerminkan tanggung jawab dan dedikasi terhadap tugas serta negara. 2. Adaptif : Penulis mengamati perubahan perilaku petani di lapangan dalam kegiatan pengendalian hama sebagai bentuk sikap adaptif. Dengan melakukan pengamatan tersebut, penulis dapat menyesuaikan pendekatan pembinaan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan nyata petani. Perubahan perilaku ini juga menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana petani mampu menerapkan arahan yang diberikan serta kendala apa saja yang mereka hadapi. Melalui langkah ini, penulis dapat menyesuaikan strategi pendampingan agar lebih efektif, sehingga proses pengendalian hama dapat berjalan optimal dan sesuai kondisi
--	--

	di lapangan. Tahapan Kegiatan 3 : Menyusun dan menyerahkan laporan akhir kegiatan berdasarkan hasil evaluasi. 1. Akuntabel : Penulis menyusun laporan dengan teliti dan tepat waktu agar dapat dipertanggungjawabkan sebagai wujud sikap akuntabel dalam menjalankan tugas. Setiap data dan informasi yang dikumpulkan akan saya olah secara cermat sehingga hasil laporan benar-benar akurat dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Penyusunan laporan tepat waktu juga menunjukkan tanggung jawab serta komitmen penulis terhadap aturan dan kewajiban yang telah ditetapkan. Dengan begitu, laporan yang dihasilkan tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang bermanfaat bagi instansi maupun petani. 2. Loyal : Penulis menyerahkan laporan hasil kegiatan sesuai prosedur instansi sebagai bentuk sikap loyal terhadap peraturan dan atasan. Dengan mengikuti tata cara yang telah ditetapkan, penulis menunjukkan kesetiaan dan kepatuhan dalam menjalankan tugas serta menghormati aturan yang berlaku di lingkungan kerja. Langkah ini juga mencerminkan komitmen untuk menjaga kepercayaan pimpinan dan instansi, sekaligus memastikan setiap kegiatan terdokumentasi dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, sikap loyal tersebut mendukung kelancaran koordinasi, menjaga nama baik instansi, serta memperkuat profesionalitas dalam pelaksanaan tugas.
Teknik Aktualisasi yang Dipergunakan dan Bukti Fisik Kegiatan/Evidence	1. Melakukan evaluasi pemahaman petani dengan menjawab pertanyaan kuesioner.

Summa

Daftar pertanyaan kuesioner setelah sosialisasi tentang Pengelolaan Hama Ternak

1. Bagaimana cara yang diketahui dengan Pengelolaan Hama Ternak?
 - Ya
 - Tidak
2. Apakah cara PTM adalah salah satu kegiatan pengendalian hama?
 - Ya
 - Tidak
3. Bagaimana cara pengendalian hama ternak?
 - Ya
 - Tidak
4. Bagaimana cara yang dapat membantu mengurangi penyebaran hama di peternakan?
 - Ya
 - Tidak
5. Bagaimana cara yang dapat membantu mengurangi penyebaran hama di peternakan?
 - Ya
 - Tidak
6. Bagaimana cara yang dapat membantu mengurangi penyebaran hama di peternakan?
 - Ya
 - Tidak
7. Bagaimana cara yang dapat membantu mengurangi penyebaran hama di peternakan?
 - Ya
 - Tidak
8. Bagaimana cara yang dapat membantu mengurangi penyebaran hama di peternakan?
 - Ya
 - Tidak
9. Bagaimana cara yang dapat membantu mengurangi penyebaran hama di peternakan?
 - Ya
 - Tidak
10. Bagaimana cara yang dapat membantu mengurangi penyebaran hama di peternakan?
 - Ya
 - Tidak

Dewi Sani

Daftar pertanyaan kuesioner setelah sosialisasi tentang Pengelolaan Hama Ternak

1. Bagaimana cara yang diketahui dengan Pengelolaan Hama Ternak?
 - Ya
 - Tidak
2. Apakah cara PTM adalah salah satu kegiatan pengendalian hama?
 - Ya
 - Tidak
3. Bagaimana cara pengendalian hama ternak?
 - Ya
 - Tidak
4. Bagaimana cara yang dapat membantu mengurangi penyebaran hama di peternakan?
 - Ya
 - Tidak
5. Bagaimana cara yang dapat membantu mengurangi penyebaran hama di peternakan?
 - Ya
 - Tidak
6. Bagaimana cara yang dapat membantu mengurangi penyebaran hama di peternakan?
 - Ya
 - Tidak
7. Bagaimana cara yang dapat membantu mengurangi penyebaran hama di peternakan?
 - Ya
 - Tidak
8. Bagaimana cara yang dapat membantu mengurangi penyebaran hama di peternakan?
 - Ya
 - Tidak
9. Bagaimana cara yang dapat membantu mengurangi penyebaran hama di peternakan?
 - Ya
 - Tidak
10. Bagaimana cara yang dapat membantu mengurangi penyebaran hama di peternakan?
 - Ya
 - Tidak

Gambar 1. Daftar pertanyaan kuesioner setelah sosialisasi.

Data jawaban hasil kuesioner setelah sosialisasi petani Desa Koto Lantang

No.	Nama Petani	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Jumlah "Ya"	Tingkat Pemahaman
1.	Summa	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak	7	Sedang
2.	Yasni	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	9	Tinggi
3.	Rosmina	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	7	Sedang
4.	Perisdi	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	9	Tinggi
5.	Lestri	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	9	Tinggi
6.	Andrianto	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	9	Tinggi
7.	Dewi Sani	Ya	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	9	Tinggi
8.	Andi	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	10	Tinggi
9.	Joni Akbar	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya	Tidak	8	Tinggi
10.	Simah	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	9	Tinggi

Keterangan :

- Q1 – Q9 = Pertanyaan nomor 1 sampai 10
- Jumlah "Ya" = Dihitung dari banyak jawaban "Ya"
- Tingkat pemahaman = Dari kategori :
 - > Tinggi = 8 – 10
 - > Sedang = 6 – 7
 - > Rendah = 0 – 5

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada petani setelah kegiatan sosialisasi, terlihat adanya peningkatan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Sebanyak 8 orang berada pada kategori tingkat pemahaman tinggi, sedangkan 2 orang lainnya berada pada kategori pemahaman sedang. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani telah mampu memahami dengan baik informasi mengenai penerapan pengendalian hama terpadu melalui penggunaan perangkap welang sangit.

Gambar 2. Data jawaban hasil kuesioner



Gambar 3. Wawancara dengan petani.

2. Memantau penerapan perangkat di lapangan.



Gamabar 4. Monitoring penerapan perangkat di lahan petani.

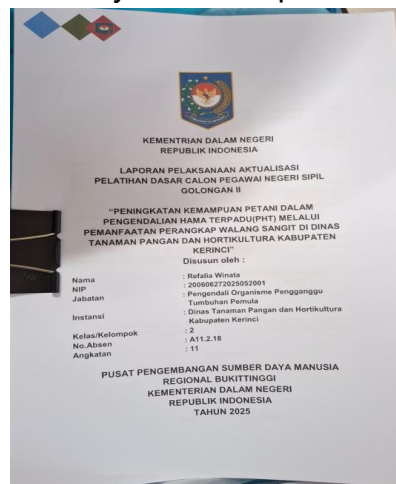


Gambar 5. Perangkat yang dipasang petani.

3. Menyusun dan menyerahkan laporan akhir kegiatan berdasarkan hasil evaluasi.



Gambar 5. Menyerahkan laporan aktualisasi.



Gambar 6. Laporan aktualisasi penulis.

Deskripsi Proses dan Kualitas Produk Kegiatan

1. Melakukan evaluasi pemahaman petani dengan menjawab pertanyaan kuesioner.

Tahapan kegiatan dimulai dengan memberikan arahan singkat kepada petani mengenai tujuan evaluasi, yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka meningkat setelah mendapatkan penjelasan terkait materi PHT dan penerapan pengendalian hama walang sangit menggunakan perangkat. Penulis menjelaskan cara pengisian kuesioner, agar jawaban diberikan secara jujur sesuai dengan pemahaman dan pengalaman masing-masing petani, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi lapangan. Selama proses berlangsung, penulis berada di lokasi untuk membantu menjelaskan jika terdapat pertanyaan yang kurang dimengerti oleh petani, namun tetap menjaga agar jawaban yang diberikan

	berasal dari pemahaman pribadi, bukan dari arahan pihak lain. Tahap berikutnya adalah melakukan pengolahan data dengan mengelompokkan jawaban berdasarkan tingkat pemahaman rendah, sedang, maupun tinggi. Hasil pengolahan ini kemudian dibandingkan dengan kondisi awal sebelum kegiatan dilakukan untuk melihat adanya peningkatan atau perubahan pemahaman. Kualitas produk : Hasil kuesioner yang mampu menggambarkan tingkat pemahaman petani secara objektif, akurat, dan terukur. Data yang terkumpul kemudian dapat diolah menjadi informasi yang bernilai untuk melihat sejauh mana peningkatan pengetahuan petani, sekaligus menjadi dasar dalam menyusun tindak lanjut kegiatan pembinaan atau sosialisasi berikutnya. 2. Memantau penerapan perangkat di lapangan. Kegiatan memantau penerapan perangkat di lapangan dilakukan secara langsung dengan mengunjungi area persawahan yang menjadi lokasi pemasangan dan memantau jumlah petani yang menerapkan penggunaan perangkat. Proses pemantauan mencakup pengecekan posisi perangkat, apakah sudah ditempatkan di area strategis. Selama kegiatan berlangsung, penulis juga memantau keaktifan petani dalam kesesuaian metode pemasangan dengan prosedur yang telah diajarkan. Kualitas produk : Dari kegiatan ini terdapat memberikan gambaran nyata tentang tingkat keberhasilan penerapan perangkat di lapangan. Data ini sangat penting sebagai dasar evaluasi efektivitas metode pengendalian hama terpadu, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan rekomendasi perbaikan bagi petani maupun dalam perumusan kebijakan program pengendalian hama di tingkat instansi. 3. Menyusun dan menyerahkan laporan akhir kegiatan berdasarkan hasil evaluasi.
--	--

	Tahap pertama dimulai dengan pengumpulan seluruh data yang telah diperoleh, baik dari kuesioner yang diisi petani, catatan hasil wawancara singkat, dokumentasi foto, maupun data hasil pengamatan langsung terkait penerapan perangkat di sawah. Setelah itu, data yang telah terverifikasi diolah secara sistematis. Data kuantitatif dari kuesioner dikategorikan ke dalam tingkat pemahaman rendah, sedang, dan tinggi, kemudian ditampilkan dalam bentuk table agar lebih mudah dianalisis. Data kualitatif dari hasil pengamatan lapangan dituangkan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan kondisi nyata penerapan perangkat serta kendala yang dihadapi petani. Tahap selanjutnya adalah penyusunan naskah laporan akhir. Laporan disusun mengikuti sistematika penulisan resmi, untuk memperkuat laporan, ditambahkan lampiran berupa foto kegiatan, maupun hasil rekap kuesioner. Penulis juga memastikan bahasa yang digunakan dalam laporan jelas, komunikatif, dan mudah dipahami oleh berbagai pihak, baik oleh petani, instansi, maupun stakeholder terkait. Kualitas produk : kegiatan ini tercermin dari laporan akhir yang lengkap, akurat, dan disusun secara sistematis. Laporan bukan hanya menjadi dokumen administratif, tetapi juga berfungsi sebagai sumber informasi penting untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilakukan. Dengan demikian, laporan akhir yang tersusun baik akan memberikan nilai tambah, baik bagi pelaksana kegiatan maupun bagi pihak yang membutuhkannya.
Manfaat Kegiatan Terhadap Pencapaian Visi,Misi, dan Tugas Organisasi.	Kegiatan evaluasi dan monitoring memberikan manfaat yang sangat penting dalam mendukung pencapaian visi dan misi Kabupaten Kerinci. Melalui evaluasi pemahaman petani serta pemantauan penerapan teknologi di lapangan, organisasi dapat memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan visi

	mewujudkan birokrasi pemerintah yang berkualitas dan pelayanan publik yang adaptif, karena setiap kegiatan didukung dengan data akurat, transparan, serta dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, hasil evaluasi dan monitoring juga berperan dalam menjaga stabilitas pelaksanaan program, memperkuat kepemimpinan aparatur melalui pengambilan keputusan berbasis bukti, serta mendorong pengembangan ekonomi inklusif berbasis pertanian. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi instrumen pengawasan, tetapi juga kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pelayanan, memperkuat tata kelola pemerintahan, serta mengakselerasi pembangunan pertanian yang berkelanjutan di Kabupaten Kerinci.
Analisis Dampak	Tahapan Kegiatan 1 : Melakukan evaluasi pemahaman petani dengan menjawab pertanyaan kuesioner. 1. Berorientasi Pelayanan : Jika kegiatan mengidentifikasi tingkat pemahaman dan kebutuhan petani dari hasil data kuesioner tidak dilakukan, maka akan timbul beberapa dampak negatif yang cukup signifikan terhadap kualitas pelayanan. Tanpa adanya analisis data tersebut, petugas tidak dapat mengetahui secara jelas sejauh mana petani memahami materi yang telah diberikan maupun kebutuhan mereka di lapangan. Hal ini berpotensi menyebabkan program pembinaan berikutnya menjadi kurang tepat sasaran, karena tidak didasarkan pada kondisi petani. Selain itu, pelayanan yang diberikan bisa dianggap tidak responsif dan kurang berorientasi pada kepentingan petani, sehingga mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap peran pemerintah dalam mendukung pertanian. Dalam jangka panjang, ketidaksesuaian materi dengan kebutuhan petani akan menghambat peningkatan kapasitas mereka, yang pada akhirnya dapat berdampak pada rendahnya

	efektivitas program pengendalian hama terpadu dan pembangunan pertanian secara berkelanjutan. 2. Kompeten : Jika kegiatan mencatat hasil kuesioner untuk dipelajari dan ditelaah lebih lanjut tidak dilakukan, maka akan muncul dampak negatif yang dapat mengurangi tingkat kompetensi pelaksana kegiatan. Tanpa adanya pencatatan yang sistematis, data hasil kuesioner berisiko hilang atau terabaikan, sehingga informasi penting mengenai tingkat pemahaman petani tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini membuat petugas kesulitan dalam merumuskan langkah tindak lanjut yang tepat, karena tidak memiliki dasar yang jelas untuk mengambil keputusan. Akibatnya, kegiatan pembinaan berikutnya bisa saja tidak sesuai dengan kebutuhan petani dan berulang pada kesalahan yang sama. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan dalam mengelola informasi secara profesional, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas program, menghambat peningkatan kapasitas petani, serta melemahkan kredibilitas organisasi dalam memberikan pelayanan yang efektif dan tepat guna. Tahapan Kegiatan 2 : Memantau penerapan perangkat di lapangan. 1. Loyal : Jika kegiatan memastikan petani mengikuti arahan pengendalian sesuai aturan dan cara yang telah diberikan tidak dilakukan, maka dampak negatif yang muncul adalah berkurangnya kepatuhan petani terhadap ketentuan yang sudah ditetapkan. Tanpa adanya pengawasan dan penegasan, petani berpotensi menjalankan pengendalian hama dengan cara yang tidak sesuai prosedur, misalnya menggunakan bahan atau metode yang tidak dianjurkan, sehingga menimbulkan risiko gagal panen, kerusakan lingkungan,
--	---

	bahkan membahayakan kesehatan. Hal ini juga dapat mencoreng citra pemerintah karena dianggap tidak konsisten dalam menegakkan aturan yang telah disosialisasikan. Selain itu, ketidakpatuhan petani terhadap arahan dapat melemahkan semangat loyalitas terhadap kebijakan instansi, sehingga program pengendalian hama terpadu menjadi kurang efektif dan tujuan pembangunan pertanian berkelanjutan sulit tercapai. 2. Adaptif : Jika kegiatan mengamati dan mencatat perubahan perilaku petani di lapangan dalam pengendalian hama tidak dilakukan, maka akan timbul dampak negatif berupa hilangnya informasi penting mengenai sejauh mana petani mampu beradaptasi dan menerapkan arahan yang telah diberikan. Tanpa mengamati perubahan perilaku petani, penulis tidak dapat mengetahui apakah petani benar-benar mengubah cara mereka dalam melakukan pengendalian hama sesuai prinsip PHT, atau masih menggunakan kebiasaan lama yang kurang tepat. Hal ini berakibat pada sulitnya merancang strategi pembinaan yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, karena data perkembangan perilaku petani tidak terdokumentasi dengan baik. Selain itu, kegiatan pembinaan berisiko menjadi kurang adaptif terhadap kebutuhan dan perkembangan petani, sehingga efektivitas program menurun dan tujuan peningkatan kapasitas petani dalam pengendalian hama terpadu tidak tercapai secara optimal. Tahapan Kegiatan 3 : Menyusun dan menyerahkan laporan akhir kegiatan berdasarkan hasil evaluasi. 1. Akuntabel : Jika kegiatan menyusun laporan dengan teliti dan tepat waktu agar dapat dipertanggungjawabkan tidak dilakukan, maka dampak negatif yang muncul adalah menurunnya tingkat akuntabilitas pelaksana
--	--

	kegiatan. Laporan yang disusun secara asal-asalan, tidak lengkap, atau terlambat akan mengurangi kepercayaan atasan maupun instansi terhadap kinerja petugas di lapangan. Selain itu, data penting yang seharusnya menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bisa menjadi tidak valid atau bahkan hilang, sehingga kebijakan yang dihasilkan berisiko kurang tepat sasaran. Kondisi ini juga dapat menimbulkan kesan bahwa pelaksana tidak profesional dan tidak bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Dalam jangka panjang, kurangnya ketelitian dan keterlambatan dalam penyusunan laporan akan melemahkan transparansi, menghambat perbaikan program, serta menurunkan kredibilitas organisasi di mata masyarakat maupun pemangku kepentingan. 2. Loyal : Jika kegiatan menyerahkan laporan hasil kegiatan sesuai prosedur instansi sebagai bentuk sikap patuh terhadap peraturan dan atasan tidak dilakukan, maka akan timbul dampak negatif berupa terganggunya alur administrasi dan pengawasan program. Laporan yang tidak diserahkan atau diserahkan tidak sesuai prosedur dapat menyebabkan data kegiatan tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga menyulitkan atasan dalam melakukan evaluasi maupun pengambilan keputusan. Selain itu, hal ini menunjukkan kurangnya loyalitas terhadap aturan dan arahan instansi, yang dapat menurunkan kepercayaan pimpinan terhadap integritas pelaksana kegiatan. Dalam jangka panjang, sikap tidak patuh terhadap prosedur pelaporan bisa menimbulkan kesan bahwa pelaksana kurang disiplin dan tidak menghargai struktur organisasi, sehingga melemahkan upaya bersama dalam mencapai tujuan pembangunan pertanian yang efektif dan berkelanjutan.
--	---

b. Catatan Pengendalian Aktualisasi oleh Mentor

Nama Peserta		Refalia Winata		
Satuan Kerja		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura		
Tempat Aktualisasi		Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura		
No.	Tanggal/Waktu	Catatan Bimbingan	Hasil Capaian/Output	Paraf Mentor
1.	8 – 10 – 2025	• Tolong dimonitor petani yang menerapkan perangkat walang sangit. • Tambah daftar hadir untuk kegiatan sosialisasi.	—	

DAFTAR PUSTAKA

Undang-undang nomor 20 tahun 2023 adalah tentang Aparatur Sipil Negara (ASN).

Peraturan Lembaga Administrasi Negara (LAN) Nomor 12 Tahun 2018 tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (Latsar CPNS).

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 80/Permentan/OT.140/12/2012 Tahun 2012 tentang Pedoman Formasi Jabatan Fungsional Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan(POPT).

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 887/Kpts/OT.210/09/1997 Tahun 1997 tentang Pedoman Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan.

Wijayanto,Bambang dkk.(2013).Hama dan Penyakit Utama Tanaman Padi. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung.

Purnama,Gandi dkk.(2023).Teknik Mengendalikan Hama dan Penyakit Tanamn Padi. Pertanian Press : Jakarta.

Retnowati,Lilik dkk.(2021).Petunjuk Teknis Pengamatan dan Pelaporan Organisme Pengganggu Tumbuhan dan Dampak Perubahan Iklim. Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan.

Buida,Ruth Kristivoni dkk.(2020).Jurnal Pengendalian Hama Walang Sangit Dengan Menggunakan Perangkap Bangkai Ikan dan Keong Pada Tanaman Padi.

Output Kegiatan 1 :

Permintaan persetujuan dan petunjuk mentor untuk melaksanakan rancangan kegiatan.

Tahap 1 :



Tahap 2 :



Catatan pengendalian aktualisasi oleh mentor

Nama Peserta		: Refalia Winata		
Satuan Kerja		: DTPH Kabupaten Kerinci		
Tempat Aktualisasi		: DTPH Kabupaten Kerinci		
No.	Tanggal/Waktu	Catatan Bimbingan	Hasil capaian/output	Paraf Mentor
1.	12-9-2025	Surat persetujuan kepada rekan Makrus ada video dan dokumen pengantar	Surat Persetujuan Mentor	12-9-2025

Tahap 3 :



Output Kegiatan 2 :

Pengidentifikasian masalah dan kebutuhan petani.

Tahap 1 :

Sinah

Daftar pertanyaan kuesioner tentang Pengendalian Hama Terpadu(PHT)

No.	Pertanyaan	Pernah	Tidak Pernah
1.	Apakah Anda pernah mendengar tentang konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT)?		✓
2.	Apakah Anda tahu bahwa PHT terdapat beberapa teknis cara pengendalian hama, bukan hanya menggunakan pestisida kimia?		✓
3.	Apakah Anda tau arti ambang batas pengendalian hama sebelum dilakukan penyemprotan?		✓
4.	Apakah Anda selalu melakukan pengendalian hama dengan penyemprotan?	✓	
5.	Apakah Anda pernah menggunakan metode non-kimia (contoh: perangkap, refugia, pengendalian hayati)?	✓	
6.	Apakah Anda mengetahui bahwa penggunaan pestisida berlebihan dapat merusak lingkungan?	✓	
7.	Apakah Anda tahu bahwa penggunaan pestisida berlebihan dapat berdampak buruk pada kesehatan manusia?	✓	
8.	Apakah Anda tahu bahwa menjaga keseimbangan ekosistem pertanian dapat mengurangi ledakan hama?		✓

SUMIRMA

Daftar pertanyaan kuesioner tentang Pengendalian Hama Terpadu(PHT)

No.	Pertanyaan	Pernah	Tidak Pernah
1.	Apakah Anda pernah mendengar tentang konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT)?		✓
2.	Apakah Anda tahu bahwa PHT terdapat beberapa teknis cara pengendalian hama, bukan hanya menggunakan pestisida kimia?		✓
3.	Apakah Anda tau arti ambang batas pengendalian hama sebelum dilakukan penyemprotan?		✓
4.	Apakah Anda selalu melakukan pengendalian hama dengan penyemprotan?	✓	
5.	Apakah Anda pernah menggunakan metode non-kimia (contoh: perangkap, refugia, pengendalian hayati)?		✓
6.	Apakah Anda mengetahui bahwa penggunaan pestisida berlebihan dapat merusak lingkungan?	✓	
7.	Apakah Anda tahu bahwa penggunaan pestisida berlebihan dapat berdampak buruk pada kesehatan manusia?	✓	
8.	Apakah Anda tahu bahwa menjaga keseimbangan ekosistem pertanian dapat mengurangi ledakan hama?		✓



Tahap 2 :

Data jawaban hasil kuesioner sebelum sosialisasi petani Desa Koto Lanang

No	Nama Petani	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Jumlah "Pernah"	Tingkat Pemahaman
1.	Sumima	Tidak	Tidak	Tidak	Pernah	Tidak	Pernah	Pernah	Tidak	3	Rendah
2.	Taswir	Tidak	Tidak	Tidak	Pernah	Tidak	Tidak	Pernah	Tidak	2	Rendah
3.	Rosmina	Tidak	Tidak	Tidak	Pernah	Tidak	Pernah	Pernah	Tidak	3	Rendah
4.	Petridi	Pernah	Pernah	Tidak	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	7	Sedang
5.	Lestri	Tidak	Tidak	Tidak	Pernah	Tidak	Pernah	Pernah	Tidak	3	Rendah
6.	Andrianto	Tidak	Pernah	Tidak	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Tidak	5	Sedang
7.	Dewi sari	Tidak	Tidak	Tidak	Pernah	Tidak	Tidak	Pernah	Tidak	2	Rendah
8.	Andi	Tidak	Tidak	Tidak	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	5	Sedang
9.	Joni Akbar	Pernah	Pernah	Tidak	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	7	Sedang
10.	Sinah	Tidak	Tidak	Tidak	Pernah	Pernah	Pernah	Pernah	Tidak	4	Rendah

Keterangan :

- Q1 - Q8 = Pertanyaan nomor 1 sampai 8
- Jumlah "Pernah" = Dihitung dari banyak jawaban "Ya"
- Tingkat pemahaman = Dari kategori :
 - Tinggi = 8
 - Sedang = 5-7
 - Rendah = 0-4

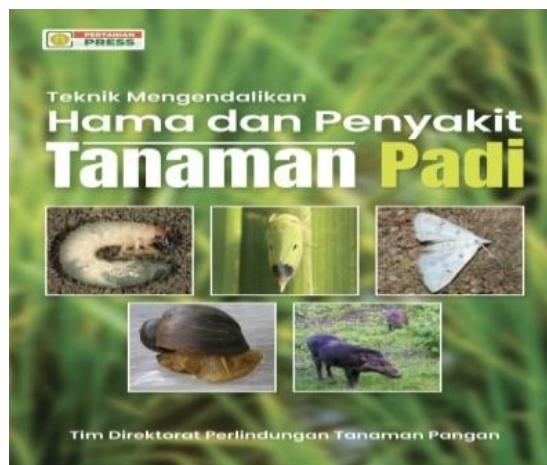
Kesimpulan :

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui bahwa tingkat pengetahuan petani mengenai pengendalian hama terpadu masih tergolong rendah. Dari keseluruhan responden, terdapat 6 orang petani yang masuk kategori pengetahuan rendah, sementara hanya 4 orang yang berada pada kategori sedang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih memerlukan pendampingan dan peningkatan wawasan, agar pemahaman mereka tentang pengendalian hama dapat lebih baik dan mampu diterapkan secara efektif di lapangan.



Output Kegiatan 3: Pembuatan media informasi.

Tahap 1 :



PENGENDALIAN HAMA WALANG SANGIT (*Leptocorisa acuta* Thunb.) DENGAN MENGGUNAKAN PERANGKAP BANGKAI IKAN DAN KEONG PADA TANAMAN PADI

Walang Sangit Pest Control (*Leptocorisa acuta* Thunb.) By Using Fish Carcass Traps and Conchs on Rice Plants

Ruth Kristivoni Buida¹⁾ Daisy Kandowangko²⁾ Vivi B. Montong

¹⁾Mahasiswa Prodi Proteksi Tanaman Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado

²⁾Dosen Jurusan Hama & Penyakit Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado

Jalan kampus Manado-95115 Telp (0431) 846539

ABSTRACT

Walang sangit is an important pest in rice plants. Because of the attack of walang sangit on rice crops in the flowering phase, farmers suffer losses because the grain of rice does not produce. The attack of pests that are high enough to cause rice crops to fail to harvest or reduce the quality of grain and the quantity of production. To prevent the attack of walang sangit on rice plants, it is necessary to control environmentally friendly walang sangit pests to suppress the impact of pesticide use by finding alternative substitutes, namely with carcass smell extracts, in this case using fish and conch carcasses. The purpose of this study is to find out the extent to which fish and conch carcasse traps can be used for pest control in rice plants located in Kinar Village of Tondano Subdistrict during Minahasa Regency and implementation time from March to July 2021. This study used 2 treatments, namely fish carcass traps and conch carcasses, each treatment using a carcass mass weighing 150 grams, with 10 repeats. The results showed that both of these treatments can give good results where the pest walang sangit is attracted to both traps although in the treatment of fish carcass traps are able to attract more pests walang sangit with a value of 64.9 tails, and in the trap of conch carcass 38.7 tails. The results of the test analysis of the average difference between two free samples proved that the value of $t_{hitung} > t_{tabel}$, which is $4.38 > 2,101$, thus the hypothesis is proved to be H_0 in rejected and H_1 to be accepted.

Keyword : Walang Sangit, carcass smelling accretion, fish and conch carcass traps

ABSTRAK

Walang sangit merupakan hama penting pada tanaman padi. Oleh karena adanya serangan walang sangit pada tanaman padi pada fase pembungaan, petani mengalami kerugian karena bulir padinya tidak menghasilkan. Serangan hama walang sangit yang cukup tinggi dapat menyebabkan tanaman padi gagal panen atau menurunkan kualitas gabah serta kuantitas hasil produksi. Untuk mencegah serangan walang sangit pada tanaman padi, maka perlu dilakukan pengendalian hama walang sangit yang ramah lingkungan untuk menekan adanya dampak penggunaan pestisida dengan mencari alternatif pengganti, yakni dengan atraktan bau bangkai, dalam hal ini menggunakan bangkai ikan dan keong. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana perangkap bangkai ikan dan keong dapat digunakan untuk pengendalian hama walang sangit pada tanaman padi yang bertempat di Kelurahan Kiniar Kecamatan Tondano Selama Kabupaten Minahasa dan waktu pelaksanaan dari Bulan Maret sampai Juli 2021. Penelitian ini menggunakan 2 perlakuan yaitu perangkap bangkai ikan dan bangkai keong, masing-masing perlakuan menggunakan massa bangkai seberat 150 gram, dengan 10 ulangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua perlakuan ini bisa memberikan hasil yang baik dimana hama walang sangit tertarik pada kedua perangkap tersebut meskipun pada perlakuan perangkap bangkai ikan mampu menarik lebih banyak hama walang sangit dengan nilai sebesar 64,9 ekor, dan pada perangkap bangkai keong 38,7 ekor. Hasil analisis uji beda rata-rata dua sampel bebas membuktikan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $4.38 > 2.101$, dengan demikian maka hipotesa terbukti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kata Kunci : Walang Sangit, Aktraktan bau bangkai, perangkap bangkai ikan dan keong

PENDAHULUAN

2020 sekitar 248,88 ribu ton gabah kering giling (GKG), atau mengalami Padi (*Oryza sativa* L.) penurunan sekitar 28,90 ribu ton (10,40 merupakan komoditas tanaman yang persen) dibandingkan 2019 yang penting di Indonesia, karena penduduk sebesar 277,78 ribu ton GKG. Produksi Indonesia menjadikan beras sebagai padi tertinggi pada tahun 2020 terjadi bahan makanan pokok, 95% penduduk pada bulan April, yaitu sebesar 33,01 Indonesia mengkonsumsi bahan ribu ton sementara produksi terendah makanan ini karena beras mampu terjadi pada bulan Juni yaitu sebesar mencukupi 63% total kecukupan energi 13,77 ribu ton (BPS Sulut, 2020). dan 37% protein (Norsalis, 2011).

Produksi padi di Sulawesi Utara menurut Kabupaten/Kota lebih terperinci dapat sepanjang Januari hingga Desember dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Produksi Padi di Sulawesi Utara Menurut Kab/Kota, 2019-2020

Kabupaten/Kota	Produksi Padi	
	2019	2020

Bolaang Mangondow	140.911,63	126.416,11
Minahasa	38.018,98	36.319,71
Kepulauan Sangihe	16,70	4,76
Kepulauan Talaud	263,44	158,71
Minahasa Selatan	18.027,60	14.000,69
Minahasa Utara	10.529,91	8.347,12
Bolaang Mangondow Utara	25.262,36	27.816,15
Siau Tagulandang Biaro	0,00	0,00
Minahasa Tenggara	8.565,06	7.224,33
Bolaang Mangondow Selatan	5.728,13	4.046,51
Bolaang Mangondow Timur	4.716,08	4.568,38
Manado	4,78	0,00
Bitung	397,49	389,84
Tomohon	3.746,36	1.958,89
Kotamobagu	21.597,82	17.588,28
Sulawesi Utara	277.776,31	248.879,48

*Sumber: BPS Sulut
2020*

Seiring dengan pertambahan penduduk, kebutuhan akan beras terus meningkat dan untuk peningkatan produksi beras perlu untuk terus diusahakan. Namun usaha ini kerap mendapatkan kendala, yaitu adanya serangan hama dan penyakit. Organisme pengganggu tumbuhan (OPT) merupakan salah satu masalah penting dalam proses produksi pertanian. Hama dan penyakit telah ada sejak manusia mulai mengolah lahan pertanian (Sembel, 1989). Adanya hama dan penyakit tersebut belum dapat dikendalikan secara optimal sehingga mengakibatkan kerugian yang cukup besar baik berupa kehilangan hasil,

penurunan mutu serta menurunkan pendapatan petani (Tulung, 2004).

Sampai saat ini hama masih menjadi kendala bagi petani tanaman padi. Hama yang menyerang tanaman padi antara lain adalah tikus, penggerek batang padi, wereng coklat, wereng punggung putih, wereng hijau, lembing batu, ulat grayak, pelipat daun, dan walang sangit (Effendi, 2009).

Di Indonesia walang sangit merupakan salah satu hama potensial yang pada waktu-waktu tertentu menjadi hama penting yang dapat menyebabkan kehilangan hasil mencapai 50%. Hasil penelitian menunjukan populasi walang sangit 5

ekor per 9 rumpun padi akan menurunkan hasil 15%. Hubungan antara serangan walang sangit dan penurunan hasil menunjukkan bahwa serangan satu ekor walang sangit per malai dalam satu minggu dapat menurunkan hasil 27% (Zakiah *dkk*, 2015).

Oleh karena adanya serangan walang sangit pada tanaman padi pada fase pembungaan, petani mengalami kerugian karena bulir padinya tidak menghasilkan. (Himawan *dkk*, 1997 dalam Liliana, 2009). Serangan hama walang sangit yang cukup tinggi dapat menyebabkan tanaman padi gagal panen atau menurunkan kualitas gabah serta kuantitas hasil produksi. Menurut Kalshoven (1981) dalam Septiana *dkk* (2014) serangan hama walang sangit dapat menyebabkan kekurangan hasil dan kerugian mencapai 50%.

Pada umumnya dalam mengendalikan hama walang sangit, petani cenderung lebih mengutamakan pengendalian menggunakan pestisida kimia untuk melakukan pengendalian dengan harapan hasil produksi padi dapat meningkat. Jenis pestisida kimia dapat memberikan dampak negatif seperti berkurangnya keanekaragaman hayati, pestisida berspektrum luas bukan hanya membunuh hama sasaran, tetapi juga serangga-serangga bermanfaat seperti parasitoid, predator, hiperparasit serta makhluk bukan sasaran seperti lebah, serangga penyerbuk, cacing dan serangga bangkai (Laba, 2010).

Pengendalian walang sangit dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu secara hayati penggunaan musuh

alami maupun secara mekanis dengan menggunakan perangkap. Penggunaan perangkap bangkai didasari oleh kebiasaan walang sangit yang tertarik dengan bau busuk (Irsan *dkk*, 2014).

Menurut Solikhin (2000) sudah diketahui sejak lama bahwa walang sangit sangat tertarik dengan bahan-bahan yang membusuk, bahkan petani sudah memanfaatkan untuk mengendalikan populasi walang sangit tersebut. Salah satu caranya adalah dengan memasang bahan-bahan yang sedang membusuk seperti terasi, kepiting, bekicot, keong, ikan dan kotoran ayam. Namun di Sulawesi Utara khususnya di Kelurahan Kinir Kecamatan Tondano Selatan belum pernah dilakukan pengendalian dengan menggunakan bahan-bahan yang membusuk.

Berdasarkan alasan tersebut serta informasi dari beberapa petani di lapangan, bahwa populasi dan intensitas serangan walang sangit telah menjadi masalah di beberapa lokasi produksi tanaman padi, sehingga perlu dilakukan pengendalian hama walang sangit yang ramah lingkungan untuk menekan adanya dampak penggunaan pestisida dengan mencari alternatif pengganti, yakni dengan atraktan bau bangkai, dalam hal ini menggunakan bangkai ikan dan keong.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perangkap bangkai ikan dan keong dapat digunakan untuk pengendalian hama walang sangit pada tanaman padi.

Manfaat Penelitian

Untuk dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai penggunaan perangkap bangkai ikan dan keong sebagai salah satu teknik pengendalian hama walang sangit pada tanaman padi.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kinir Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa. Waktu pelaksanaan pada bulan Maret sampai bulan Juli 2021.

150 gram. Setiap perlakuan diulang **1)** Survei lokasi penelitian yang akan sebanyak 10 kali. digunakan yaitu sawah seluas 75m

Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan yaitu tanaman padi, bangkai ikan, bangkai keong, air, detergen, botol plastik, batang bambu, tali, kain, alat tulis menulis, timbangan, palu, kamera dan sarung tangan.

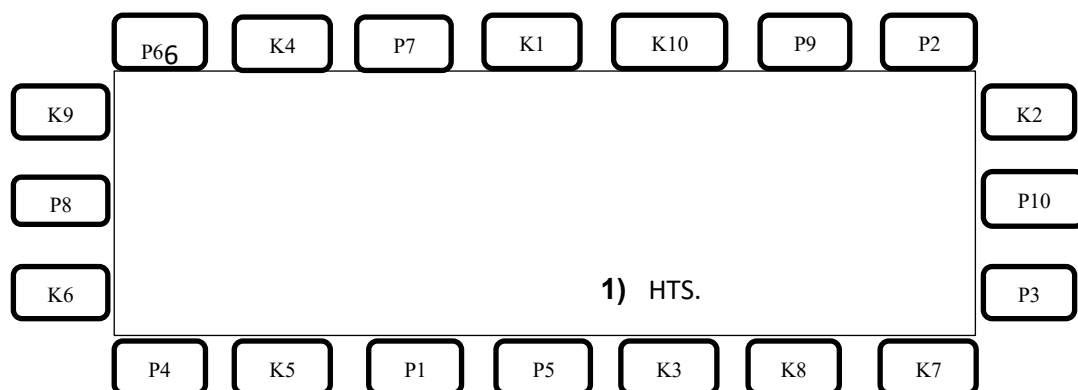
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 perlakuan yaitu bangkai ikan dan bangkai keong, masing-masing seberat

Prosedur Penelitian

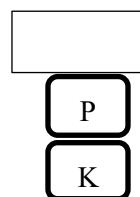
x 25m. Umur tanaman padi 73-75

HTS.



Gambar 1. Tata Letak Peletakan Perangkap di Lokasi Penelitian

Keterangan:



= Sawah

= Perangkap Bangkai Ikan

= Perangkap Bangkai Keong

- 2) Pembuatan perangkat berupa botol 5) Setelah di timbang, dibungkus plastik sebanyak 20 botol yang menggunakan kain lalu diikat kemudian dilubangi pada beberapa menggunakan tali. Kedua bahan ini sisi pada bagian atas botol sebagai kemudian dibiarkan membusuk tempat walang sangit masuk. Diisi secara alami selama 24 jam.

air yang telah dicampurkan detergen 6) Pada botol perangkat kemudian secukupnya sebanyak 400 ml. diberi umpan berupa bangkai ikan

- 3) Ikan yang digunakan adalah jenis dan keong yang sebelumnya sudah ikan *Scomber japonicas* yang dibungkus menggunakan kain, diperoleh dari pasar kemudian dimasukkan kedalam botol lalu dipotong menjadi beberapa bagian. diikat pada mulut botol. Diberi label Untuk keong menggunakan jenis pada masing-masing perangkat.

Pomacea canaliculata dan 7) Perangkat diletakkan di samping *Bellamy javanica*. Diperoleh dari pertanaman padi dengan jarak antar areal lahan petani lalu dihancurkan perangkat 8-10 meter.

menggunakan palu.

8) Botol perangkat diikat pada tiang

- 4) kedua bahan ini kemudian bambu dengan tinggi sejajar dengan ditimbang masing-masing bahan tinggi tanaman padi. seberat 150 gram.

9) Pemasangan perangkat hanya dilakukan satu kali.

- 10) Perangkat diambil kembali 3 hari 11) Serangga yang terperangkap setelah di pasang. dikeluarkan dari botol

perangkap, disortir kemudian dihitung jumlah walang sangit yang terperangkap.

bangkai keong kemudian dihitung jumlah rata-rata.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan Uji T bebas untuk melihat perbedaan jumlah hama yang terperangkap pada perangkat bangkai ikan dan perangkat bangkai keong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan jumlah walang sangit yang terperangkap pada setiap perlakuan yakni perangkat bangkai ikan dan perangkat bangkai keong menunjukkan hasil yang berbeda.



Gambar 3.2. Contoh Perangkat Bangkai

Parameter Pengamatan

Dihitung jumlah walang sangit yang terperangkap pada bangkai ikan dan

Jumlah walang sangit yang terperangkap pada masing-masing perlakuan dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Populasi Walang Sangit Yang Terperangkap Pada Bangkai Ikan dan Bangkai Keong

Jenis Perlakuan	Ulangan										Jumlah (ekor)	Ratarata (ekor)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Bangkai Ikan	131	97	30	35	61	42	73	44	108	28	649	64,9
Bangkai Keong	29	63	21	46	38	68	30	32	12	48	387	38,7

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa jumlah walang sangit yang terdapat dalam perangkap bangkai ikan lebih banyak jumlahnya yaitu 64,9 ekor sementara jumlah walang sangit yang terdapat pada perangkap bangkai keong yaitu sebesar 38,7 ekor. Hal ini juga dibuktikan lewat hasil uji beda rata-rata dua sampel bebas, dimana didapatkan nilai $t_{hitung} (4.38) > t_{tabel} (2.101)$, hasil ini menjawab hipotesa bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap penggunaan perangkap bangkai ikan dan perangkap bangkai keong dimana perangkap bangkai ikan lebih banyak menarik walang sangit dari pada bangkai keong.

Pada dasarnya kedua perlakuan ini menunjukkan adanya ketertarikan dari walang sangit karena kedua perlakuan ini, baik bangkai ikan maupun bangkai keong keduanya mengeluarkan bau menyengat yang bisa menarik walang sangit untuk datang ke perangkap tersebut. Bau menyengat yang dikeluarkan oleh bangkai ini adalah berupa senyawa volatil yang terkandung pada bangkai ikan dan bangkai keong. Hal ini didukung oleh pendapat Solikhin

(2000), yang menyatakan bahwa ketertarikan serangga terhadap bau disebabkan oleh adanya senyawa volatil yang keluar dari bahan yang mati (membusuk). Senyawa volatil dapat meningkatkan daya tarik serangga baik dalam fase gas maupun cair serta mampu menginduksi aktivitas biologis walau berada pada jarak yang jauh dari sumbernya.

Senyawa volatil merupakan senyawa organik yang memiliki kisaran berat molekul 50-200 Dalton, dengan berat molekul rendah senyawa tersebut dapat menguap dengan mudah dan berdifusi dalam fase gas dan dalam sistem biologis (Rowan, 2011). Salah satu faktor yang memicu senyawa volatil mudah menguap adalah terjadinya kenaikan suhu (Wartini *dkk*, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiah dan Sudarmaji (2012), terdapat beberapa senyawa volatil yang teridentifikasi pada fase matang padi. Senyawa heksanol, senyawa metilbutanal, pentilfuran dan aseton. Senyawa heksanol memiliki aroma herba, senyawa metilbutanal memiliki aroma malty dan beany dan aseton memiliki aroma seperti apel. Keempat senyawa tersebut merupakan senyawa volatil yang juga terdapat pada beras (Siagian, 2018).

Pada keong terdapat komposisi asam lemak sebagai salah satu pembentuk komponen senyawa volatil yaitu karbon dioksida, metanol, etanol, aseton, dimetil sulfida, amoniak, asam asetat dan dimetil disulfida (Solikhin, 2000), sedangkan pada bangkai ikan komposisi volatilnya biasanya berasal dari golongan aldehid, alcohol, keton, asam dan hidrokarbon (Liu, *et al.* 2009).

Hasil penelitian di pertanaman padi di Kelurahan Kiniar Kecamatan Tondano Selatan memberikan hasil bahwa walang sangit lebih banyak terdapat pada perangkap bangkai ikan dibanding perangkap bangkai keong. Hal ini berbeda dari hasil penelitian dari Solikhin (2000),

dimana dalam hasil penelitiannya perangkat bangkai keong lebih banyak menarik walang sangit dibanding perangkat bangkai ikan.

Hal ini bisa disebabkan karena jenis ikan yang digunakan mungkin berbeda, dimana jenis ikan yang digunakan adalah ikan makarel (*Scomber japonicus*) juga untuk keong yang digunakan dalam penelitian ini adalah campuran keong mas (*Pomacea canaliculata*) dan keong tutut (*Bellamya javanica*).

Proses pembusukan ikan kemungkinan juga berpengaruh terhadap ketertarikan walang sangit, karena ikan lebih cepat proses pembusukannya dibanding dengan keong, sehingga senyawa volatil pada ikan lebih cepat terbentuk menjadi bau menyengat yang menyebabkan walang sangit lebih tertarik pada bangkai ikan. Hal ini didukung oleh Solikhin (2000) yang menyatakan bahwa bangkai yang semakin membusuk akan menghasilkan senyawa volatil (gas) yang semakin banyak jumlahnya sehingga hal ini diduga semakin menarik walang sangit.

Hasil penelitian ini memberikan jalan keluar bagi petani untuk mengendalikan hama walang sangit. Fungsi dari penggunaan perangkat dari bahan yang dibusukkan adalah untuk mengalihkan perhatian walang sangit karena dengan perangkat tersebut walang sangit lebih tertarik berkujung ke tempat perangkat dibandingkan bulir padi (Ikhwan, 2011).

Berikut merupakan gambar walang sangit yang terperangkap pada perangkat bangkai.



Gambar 4.1. Walang Sangit yang Terperangkap

Pengendalian ini bisa digunakan karena alat dan bahan yang dipakai dalam pembuatan perangkat mudah ditemukan serta murah harganya, juga pembuatan perangkatnya sederhana sehingga memudahkan petani dalam melakukan pengendalian hama walang sangit dengan menggunakan perangkat bangkai.

Cara pengendalian ini sangat mudah dilakukan oleh petani, karena bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan perangkat mudah ditemukan serta harganya murah, juga pembuatan perangkatnya sederhana sehingga memudahkan petani dalam melakukan pengendalian hama walang sangit, dan pastinya cara pengendalian ini adalah ramah lingkungan, sehingga tentunya akan menunjang program pertanian berkelanjutan.

- Ikhwan, R. S. 2011. *Hama yang Menyerang Bulir Padi*. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang. Diakses tgl 1 Juni 2021.
- Irsan, C., M. U. Harun dan E. Saleh. 2014. *Pengendalian Tikus dan Walang Sangit di Padi Organik Sawah Lebak*. Fosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal.
- Kalshoven, L. G. E. 1981. *The Pest of Crops In Indonesia*. Revised and Translated By P. A Van der laan. Jakarta: PT. Ichtiar BaruVan Hoeve.
- Khotimah. I. K., N. Soetikno. 2017. Komposisi Asam Lemak dan Kandungan Logam Berat Kecap Berbahan Baku Keong Sawah (*Bellamya javanica*). Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Lambung Mangkurat Banjar baru.
- Laba, I. W. 2010. Analisis Empiris Penggunaan Insektisida Menuju Pertanian Berkelanjutan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor. Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian.
- Liliana Monica DaConceicao. 2009. *Efektifitas Penggunaan Bangkai Yuyu, Katak dan Tikus Sebagai Atraktan Walang Sangit (Leptocorisa acuta Thunberg.)*. Skripsi. Program Studi Biologi. Fakultas Teknobiologi. Universitas Atmaja Jaya Yogyakarta. Pdf.
- Liu, J. K., Zhao S. M, Xiong S. B. 2009. Influence of Reecooking on Volatile and No-volatile Compouns Found In Silver Crap Hypopyhhalmichthys Molitrix. *Fish Sci*.
- Makarim A.K dan Suhartatik E. 2008. Morfologi dan fisiologi tanaman padi. R, Gofar N. 2012. Pemanfaatan Berbagai Jenis Pupuk Hayati pada Budidaya Tanaman Jagung (*Zea Mays* L.) Efisiensi Hara di Lahan Kering Marginal. Jurnal Lahan Suboptimal. Vol 1 (1) : 31-39.
- Mardiah , Z. dan Sudarmaji. 2012. Identifikasi Komponen Volatil Tanaman Padi Fase Bunting dan Matang Susu Sebagai

Tahap 2 :

Output Kegiatan 4 : Pelaksanaan sosialisasi

Tahap 1 :

DAFTAR HADIR PETANI

Kegiatan : Sosialisasi
Tempat : Desa Kuto Lintang
Tanggal : 22 - 26 September 2025

No.	Nama Petani	Paraf
1.	DEWA SAKES	1. 
2.	Joni Akbar	2. 
3.	Andi Satrio	3. 
4.	Siach	4. 
5.	Utari	5. 
6.	ROSAWATI	6. 
7.	Petrando	7. 
8.	ANDI	8. 
9.	Taswir	9. 
10.	Sumarna	10. 

Mengirimkan,
Menara

PENDRI S.P.
NIP. 19670301 198703 1 003

Kerinci, September 2025
Peserta

REFALIA WINATA
NIP. 20060627 202305 2 001



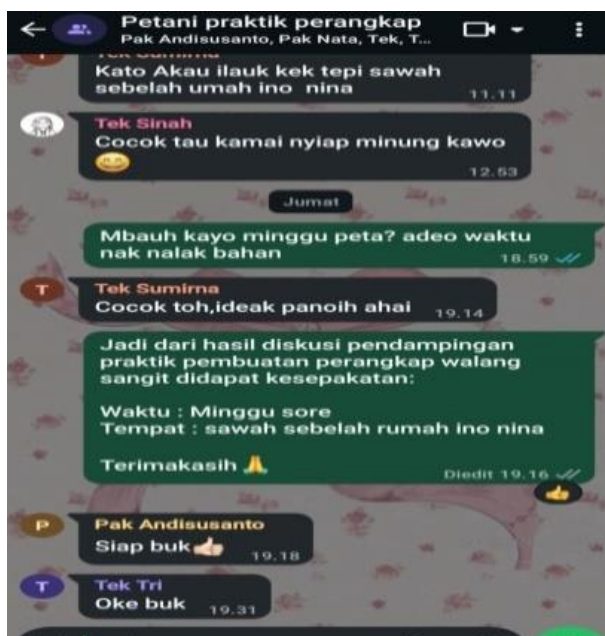
Tahap 2 :



Output Kegiatan 5 :

Pendampingan praktik lapangan

Tahap 1 :



Tahap 2 :

Tahap 3 :



Output Kegiatan 6 :

Monitoring dan evaluasi

Tahap 1 :

<u>Sumirna</u> Daftar pertanyaan kuesioner setelah sosialisasi tentang Pengendalian Hama Terpadu (PHT). 1. Saya mengetahui apa yang dimaksud dengan Pengendalian Hama Terpadu (PHT). ☒ Ya ☐ Tidak 2. Tujuan utama PHT adalah untuk mengurangi penggunaan pestisida kimia. ☒ Ya ☐ Tidak 3. Saya mengetahui fungsi perangkap waling sangit. ☒ Ya ☐ Tidak 4. Perangkap waling sangit dapat membantu mengurangi populasi hama di sawah. ☒ Ya ☐ Tidak 5. Saya memahami cara membuat dan memasang perangkap waling sangit setelah menerima sosialisasi. ☒ Ya ☐ Tidak 6. Saya mengetahui waktu yang tepat untuk memasang perangkap waling sangit. ☐ Ya ☒ Tidak 7. Penggunaan perangkap waling sangit dapat membantu mengurangi ketergantungan pada pestisida. ☐ Ya ☒ Tidak 8. Saya berminat menerapkan perangkap waling sangit secara berkelanjutan setelah sosialisasi. ☒ Ya ☐ Tidak 9. Alat dan bahan pembuatan perangkap waling sangit mudah didapat. ☒ Ya ☐ Tidak 10. Saya telah menerapkan perangkap waling sangit pada lahan pertanian. ☐ Ya ☒ Tidak	<u>Dewi Sari</u> Daftar pertanyaan kuesioner setelah sosialisasi tentang Pengendalian Hama Terpadu (PHT). 21. Saya mengetahui apa yang dimaksud dengan Pengendalian Hama Terpadu (PHT). ☒ Ya ☐ Tidak 22. Tujuan utama PHT adalah untuk mengurangi penggunaan pestisida kimia. ☐ Ya ☒ Tidak 23. Saya mengetahui fungsi perangkap waling sangit. ☒ Ya ☐ Tidak 24. Perangkap waling sangit dapat membantu mengurangi populasi hama di sawah. ☒ Ya ☐ Tidak 25. Saya memahami cara membuat dan memasang perangkap waling sangit setelah menerima sosialisasi. ☒ Ya ☐ Tidak 26. Saya mengetahui waktu yang tepat untuk memasang perangkap waling sangit. ☒ Ya ☐ Tidak 27. Penggunaan perangkap waling sangit dapat membantu mengurangi ketergantungan pada pestisida. ☒ Ya ☐ Tidak 28. Saya berminat menerapkan perangkap waling sangit secara berkelanjutan setelah sosialisasi. ☒ Ya ☐ Tidak 29. Alat dan bahan pembuatan perangkap waling sangit mudah didapat. ☒ Ya ☐ Tidak 30. Saya telah menerapkan perangkap waling sangit pada lahan pertanian. ☐ Ya ☒ Tidak
--	---

Data jawaban hasil kuesioner setelah sosialisasi petani Desa Koto Lanang

No.	Nama Petani	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Jumlah "Ya"	Tingkat Pemahaman
1.	Sumima	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak	7	Sedang
2.	Taswir	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	9	Tinggi
3.	Rosmina	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	7	Sedang
4.	Petriadi	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	9	Tinggi
5.	Lestri	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	9	Tinggi
6.	Andrianto	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	9	Tinggi
7.	Dewi Sari	Ya	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	8	Tinggi
8.	Andi	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	10	Tinggi
9.	Joni Akbar	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya	Tidak	8	Tinggi
10.	Sinah	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	9	Tinggi

Keterangan :

- Q1 – Q9 = Pertanyaan nomor 1 sampai 10
- Jumlah "Ya" = Dihitung dari banyak jawaban "Ya"
- Tingkat pemahaman = Dari kategori :
 - Tinggi = 8 – 10
 - Sedang = 6 – 7
 - Rendah = 0 – 5

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada petani setelah kegiatan sosialisasi, terlihat adanya peningkatan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Sebanyak 8 orang berada pada kategori tingkat pemahaman tinggi, sedangkan 2 orang lainnya berada pada kategori pemahaman sedang. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani telah mampu memahami dengan baik informasi mengenai penerapan pengendalian hama terpadu melalui penggunaan perangkat walang sangit.



Tahap 2 :





Tahap 3 :

